

UNIVERSITAS INDONESIA

PENGGUNAAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI BENTUK
CERMINAN IDENTITAS DALAM LIRIK LAGU *K-POP*
(*KOREAN POPULAR SONG*): SEBUAH TELAAH ANALISIS
WACANA KRITIS

SKRIPSI

RAISHA SASTRI UTAMI
0706295714

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INGGRIS
DEPOK
JULI 2011



UNIVERSITAS INDONESIA

PENGGUNAAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI BENTUK
CERMINAN IDENTITAS DALAM LIRIK LAGU *K-POP*
(*KOREAN POPULAR SONG*): SEBUAH TELAAH ANALISIS
WACANA KRITIS

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora

RAISHA SASTRI UTAMI
0706295714

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INGGRIS
DEPOK
JULI 2011

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Raisha Sastri Utami
NPM : 0706295714
Tanda Tangan : 
Tanggal : 12 juli 2011



HALAMAN PENGESAHAN


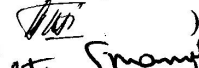

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Raisha Sastri Utami
NPM : 0706295714
Program Studi : Inggris
Judul : Penggunaan Bahasa Inggris sebagai Cerminan
Identitas dalam Lirik Lagu *K-Pop (Korean Popular
Song)*: Sebuah Telaah Analisis Wacana Kritis

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Diding Fahrudin, M.A.
Penguji : Lucia Lusi Ani Handayani, M.A.
Retno Sukardan Mamoto, Ph. D.

()
()
()

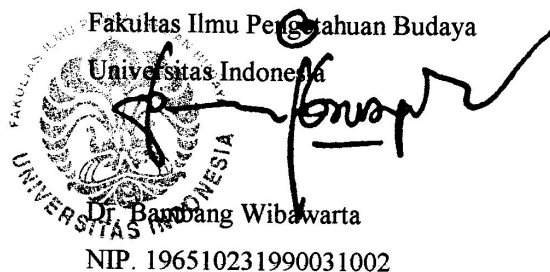
Ditetapkan di : Depok
tanggal : 12 Juli 2011

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

”Two roads diverged in a wood, and I... I took the one less traveled one, and that has made all the difference.” (Robert Frost)

Kutipan tersebut di atas merupakan suatu ilustrasi yang cukup sesuai menggambarkan alasan mendasar mengapa penulis memutuskan untuk menulis skripsi sementara lebih dari separuh teman-teman satu angkatan penulis lebih memilih jalur non-skripsi. Demikian ketika penulis mengalami jatuh-bangun dalam proses pembuatan karya penelitian ini, kutipan tersebut mengingatkan penulis kembali kepada jalan yang benar dan membangkitkan motivasi dari dalam diri penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan rasa syukur sebanyak-banyaknya kepada Allah SWT yang telah menyertai dan membimbing penulis dalam segala suka dan duka dalam 22 tahun kehidupan penulis, termasuk selama proses pembuatan skripsi ini.

Semenjak penulis memasuki kehidupan kampus dan perkuliahan, penulis telah menetapkan hati untuk lulus dengan jalur skripsi. Namun dengan seiring berjalannya waktu, penulis mulai dilanda kebimbangan akan keputusan ini karena beberapa wacana tentang 'keuntungan dan kerugian' skripsi di antara teman-teman, serta rasa ketidakpercayaan diri si penulis dalam menyelesaikan sebuah karya ilmiah yang dapat mencapai beratus-ratus halaman tebalnya. Orang tua penulis juga secara pribadi memberikan kebebasan penuh kepada penulis dalam mengambil keputusan melewati kelulusan dengan jalur skripsi atau non-skripsi. Pada akhirnya, penulis membulatkan keputusan untuk menantang diri penulis sendiri dalam melawan ketakutan serta kebimbangan atas prasangka-prasangka buruk akan penulisan skripsi. Walaupun selama proses pengerjaan skripsi ini penulis mengalami banyak persoalan hidup yang tiba-tiba datang tanpa diundang, mulai dari hal yang tampak sepele sampai kepada persoalan yang sangat berat sehingga sempat membuat penulis jatuh ke dalam 'kegelapan' dan berniat membatalkan penulisan skripsi ini, penulis merasa lega karena skripsi ini akhirnya selesai dengan hasil yang sesuai berdasarkan segala daya upaya yang dikerahkan, serta bantuan dan dorongan orang-orang yang ada di sekitar penulis.

Penelitian mengenai fenomena hibridisasi, atau peminjaman kata-kata dalam bahasa Inggris, dalam lirik lagu *K-Pop*, terutama lagu-lagu yang berasal dari grup band Super Junior, dipilih oleh penulis, pertama karena kedekatan penulis dengan lagu-lagu *K-Pop*, serta penulis merupakan salah satu penggemar Super Junior. Kedua, penulis melihat pola penggunaan bahasa Inggris dalam lagu-lagu populer *K-Pop* yang semakin hari semakin menjadi tren, yang membuat penulis bertanya-tanya pesan apa yang ingin disampaikan sebenarnya dari pola hibridisasi ini. Penulis menginginkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan daya kritis masyarakat tentang fenomena budaya populer di tengah-tengah kehidupan sosio-kultural masyarakat yang ditelaah melalui ranah penelitian linguistik.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, keberhasilan penulis menyelesaikan karya penelitian ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan orang-orang yang berada di sekitar penulis, yang jasanya tidak akan penulis lupakan seumur hidup. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

- Orang tua penulis yang telah memberikan dukungan materi dan moril, serta pengertian dan kasih sayang yang tidak terbatas terhadap penulis. Penulis merasa sangat berterima kasih karena atas didikan orang tua yang disiplin dan keras, membuat penulis terbentuk menjadi pribadi yang tidak pantang menyerah dalam menghadapi tantangan apapun.
- Adik laki-laki penulis yang selama ini menjadi tempat bercerita, berkeluh kesah, dan berbagi kebahagiaan bersama-sama sebagai saudara kandung. "*You rock, bro!*"
- Bapak Diding yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan tujuan penelitian penulis, serta berkontribusi sangat besar dalam selesainya skripsi ini.
- Ibu Luciana Lusi Ani Handayani serta Ibu Retno Sukardan Mamoto yang telah meluangkan waktu dan energi menjadi pembaca dan penguji hasil penelitian penulis, sekaligus memberikan masukan-masukan yang membangun dalam penyempurnaan skripsi ini.

- Para dosen program studi Inggris, serta dosen-dosen FIB UI yang pernah memberikan kuliah, serta pelajaran hidup yang sangat berharga selama empat tahun berada di UI.
- Sahabat baik penulis, Frizza Nur Adilla, yang terus menerus memberikan semangat dan selalu mendengarkan keluh kesah bahkan meyakinkan penulis bahwa keputusan yang telah diambil tidak salah dan jangan menyerah sampai akhir.
- 'Geng' skripsi dalam *Facebook*, "*Thesis Friends*", yang terdiri dari geng PDD: Beffy, Asri, Tisa, Petra, dan Nadhil; Geng BSS: Etik, Ika, dan Rani, dan geng PJN: Alfi; yang dengan kehadiran serta dukungan mereka, penulis merasa tidak sendirian menanggung beban beratnya menulis skripsi.
- Teman-teman program studi Inggris '07 yang telah menjadi lebih dari sekedar rekan satu angkatan, tetapi telah menjadi keluarga yang berarti bagi penulis selama empat tahun ini, sekarang, dan selamanya.
- Para kakak angkatan, Andika, Rianne, Rima, Umu, yang telah menyumbangkan inspirasi kepada penulis dalam pembuatan skripsi ini melalui hasil penelitian mereka.
- Semua pihak yang turut membantu namun tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis, yang berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raisha Sastri Utami
NPM : 0706295714
Program Studi : Inggris
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:


Penggunaan Bahasa Inggris sebagai Cerminan Identitas dalam Lirik Lagu *K-Pop*
(*Korean Popular Song*): Sebuah Telaah Analisis Wacana Kritis

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di Depok
pada tanggal 12 Juli 2011

Yang menyatakan


Raisha Sastri Utami

ABSTRAK

Penulis: Raisha Sastri Utami

Judul : Penggunaan Bahasa Inggris sebagai Cerminan Identitas dalam Lirik Lagu *K-Pop* (*Korean Popular Song*): Sebuah Telaah Analisis Wacana Kritis

Fenomena penggunaan bahasa Inggris yang disisipkan dalam lagu-lagu populer yang berbahasa non-Inggris saat ini sedang menjadi tren di kalangan generasi muda yang berasal dari negara-negara yang bahasa aslinya bukan bahasa Inggris. Fenomena ini juga terjadi di negara Korea dengan *genre* musik mereka yang disebut *K-Pop*. Akibat perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi, terutama internet, yang begitu pesat, lagu-lagu *K-Pop* kemudian menyebar dan dikenal luas oleh publik internasional, termasuk di Indonesia. Penyisipan bahasa Inggris dalam lirik lagu *K-Pop* tersebut memiliki maksud serta tujuan tertentu yang berhubungan dengan cerminan penyampaian identitas si penyanyi. Penelitian ini mengambil contoh lima lirik lagu *K-Pop* yang dipopulerkan oleh salah satu grup band Korea, *Super Junior*, dan menelaahnya dengan metode analisis grammar fungsional dan analisis wacana kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penerapan berbagai macam strategi pembentukan identitas (*acts of identity*) dalam masing-masing lirik lagu yang digunakan untuk menyampaikan representasi wacana identitas tertentu. Fenomena penggunaan bahasa Inggris itu sendiri didorong oleh beberapa latar belakang yang berhubungan dengan hegemoni ideologi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memahami fenomena hibridisasi bahasa Inggris dengan bahasa lain dalam sebuah teks lagu serta membantu pemahaman wacana identitas serta faktor makro-sosiologi ideologi hegemoni yang melatarbelakanginya.

Kata kunci: bahasa Inggris, lirik lagu, *K-Pop*, analisis grammar fungsional, analisis wacana kritis, *acts of identity*, hegemoni ideologi, wacana identitas

ABSTRACT

Author : Raisha Sastri Utami

Title : *Penggunaan Bahasa Inggris sebagai Cerminan Identitas dalam Lirik Lagu K-Pop (Korean Popular Song): Sebuah Telaah Analisis Wacana Kritis*

The phenomena of English usage in non-English songs have become a widespread trend among young generation whose native language is not English. This also happens in Korea and in their respective music genre, called K-Pop. Through the fast development of information and telecommunication technology, especially internet have caused K-Pop songs to spread and be known throughout the world mass, including Indonesia. The use of English in K-Pop popular song has particular purpose and meaning related to the representation of identities of its singer. This research has taken samples from five song's lyrics which are popularized by Super Junior, one of K-Pop boy band from South Korea, and has analyzed them through systemic functional grammar and critical discourse analysis. The result of the research indicates that there is application of some acts of identity on each lyric which is used to portray different representations of identities. The phenomena of English usage itself have to do with certain backgrounds driven by hegemonic ideology. This research is expected to help people understand the growing phenomena of English hybridization in popular song's lyrics and to make them aware of the discourse of identity and macro-sociological factor, such as hegemony of ideology, which underlie them.

Key words: English, song's lyrics, K-Pop, systemic functional grammar, critical discourse analysis, acts of identity, hegemony of ideology, discourse of identity

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Hipotesis Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.6 Metodologi Penelitian.....	9
1.6.1 Metode Penelitian.....	9
1.6.2 Subjek Penelitian.....	10
1.6.3 Sumber Data.....	10
1.7 Sistematika Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Teori Grammar Fungsional.....	12
2.2 Teori Analisis Wacana Kritis.....	13
2.2.1 Analisis Peristiwa Komunikatif.....	15
2.2.2 Analisis Urutan Wacana.....	21
2.3 Teori Hegemoni	21
2.4 Teori Bahasa dan Identitas.....	24

BAB III ANALISIS DATA

3.1 Analisis.....	27
3.1.1 Analisis Lirik Lagu I.....	27
3.1.1.1 Analisis Deskriptif	28
3.1.1.2 Interpretasi Analisis	39
3.1.2 Analisis Lirik Lagu II.....	41
3.1.2.1 Analisis Deskriptif	42
3.1.2.2 Interpretasi Analisis	50
3.1.3 Analisis Lirik Lagu III	53
3.1.3.1 Analisis Deskriptif	54
3.1.3.2 Interpretasi Analisis	63
3.1.4 Analisis Lirik Lagu IV	64
3.1.4.1 Analisis Deskriptif	65
3.1.4.2 Interpretasi Analisis	78
3.1.5 Analisis Lirik Lagu V.....	79
3.1.5.1 Analisis Deskriptif	80
3.1.5.2 Interpretasi Analisis	86
3.2 Temuan dan Bahasan	88
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	92
DAFTAR PUSTAKA	95
DISKOGRAFI.....	97
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR TABEL ANALISIS GRAMMAR FUNGSIONAL

Tabel 3.1.1.1.1.....	28
Tabel 3.1.1.1.2.....	28
Tabel 3.1.1.1.3.....	31
Tabel 3.1.1.1.4.....	33
Tabel 3.1.1.1.5.....	34
Tabel 3.1.1.1.6.....	37
Tabel 3.1.1.1.7.....	37
Tabel 3.1.2.1.1.....	42
Tabel 3.1.2.1.2.....	44
Tabel 3.1.2.1.3.....	47
Tabel 3.1.2.1.4.....	49
Tabel 3.1.3.1.1.....	54
Tabel 3.1.3.1.2.....	56
Tabel 3.1.3.1.3.....	56
Tabel 3.1.3.1.4.....	57
Tabel 3.1.3.1.5.....	58
Tabel 3.1.3.1.6.....	60
Tabel 3.1.3.1.7.....	61
Tabel 3.1.4.1.1.....	65
Tabel 3.1.4.1.2.....	68
Tabel 3.1.4.1.3.....	69
Tabel 3.1.4.1.4.....	70
Tabel 3.1.4.1.5.....	72
Tabel 3.1.4.1.6.....	72
Tabel 3.1.4.1.7.....	73
Tabel 3.1.4.1.8.....	75
Tabel 3.1.5.1.1.....	80
Tabel 3.1.5.1.2.....	82
Tabel 3.1.5.1.3.....	84

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Dimensi Analisis Fairclough.....	17
--	----



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut pendapat J. J. Rousseau (1775) dalam bukunya *Dictionnaire de la Musique*, musik merupakan sebuah bentuk seni yang menggabungkan *sounds* atau bunyi-bunyi sedemikian rupa sehingga menghasilkan sesuatu yang enak didengar oleh telinga (Vauchez, Dobson, & Lapidge, 2000: 994). Definisi ini merupakan definisi yang diambil dari ensiklopedia dalam konteks *middle ages*. Berdasarkan kutipan yang diambil dari buku ensiklopedia tersebut, dapat diambil penafsiran bahwa manusia telah mengenal istilah musik ini semenjak masa sejarah, dan berusaha mendefinisikan serta mempelajarinya.

Kemudian seiring dengan perkembangan zaman, musik juga mengalami kemajuan. Saat ini kita mengetahui terdapat banyak sekali *genre* musik, atau dikenal juga sebagai warna musik, yang bermacam-macam, misalnya *pop*, *rock*, *R&B*, *hiphop*, dan *blues*. Masing-masing warna musik tersebut memiliki komunitas pendengar tersendiri yang memang menggemari salah satu dari warna musik tersebut. Namun, beberapa dekade terakhir ini, terdapat salah satu jenis musik yang merupakan gabungan atau percampuran dari warna-warna musik yang telah ada. Jenis musik tersebut biasa dikenal sebagai musik populer atau *popular music (pop music)*. Berbeda dengan musik tradisional dan musik sebagai seni pada umumnya, musik pop ini memiliki target pendengar yang lebih luas yang menjangkau semua cakupan umur dan selera masyarakat banyak. Oleh karena itu, musik pop ini disebut juga sebagai *mass consumption* (Shuker, 1994: 3).

Bidang musik pop itu sendiri dipelajari dan didefinisikan oleh para ahli baik dari bidang sosiologi, psikologi, sejarah, sastra, musikologi, maupun etnomusikologi. Salah satunya adalah pendapat Howard Brown dan Robert B. Cantrick dalam sebuah artikel berjudul “Definitions of Popular Music: Recycled” (Jones & Rahn, 1977: 79).

“Popular is admittedly a difficult word. Everyone knows what it means and yet no one can define it quite precisely.”(Howard Brown)

*"Everyone talks about popular music but no one knows what it is."
(Robert B. Cantrick)*

Berdasarkan kutipan di atas, Howard mengakui bahwa istilah musik populer merupakan sesuatu yang sulit didefinisikan karena musik pop tidak mengacu kepada *genre* spesifik dari musik, kelas sosial, fitur musik, dan sebagainya (Jones & Rahn, 1977: 79). Namun, sekiranya pendapat Denisoff dalam Jones & Rahn (1977: 87) tentang pengertian musik populer seperti dikutip di bawah ini dapat menggambarkan definisi musik populer secara umum.

“Popular music is the sum total of those taste units, social groups and musical genres which coalesce along certain taste and preference similarities in a given space and time.”

Menurut Denisoff (Jones & Rahn, 1977: 87), musik pop merupakan perpaduan antara faktor selera, kelompok sosial, dan *genre* musik yang mengarah pada suatu selera atau pilihan jenis musik tertentu dalam lingkup ruang dan waktu yang tertentu pula. Pendapat dari Denisoff ini berusaha untuk tidak menspesifikasikan suatu *genre* musik tertentu karena pada dasarnya suatu *genre* musik tertentu bisa menjadi sangat populer bergantung pada faktor-faktor usia, ras, kelas, aksesibilitas, dan pendidikan. Sebagai contoh, *genre* musik *hip hop* dahulu hanya populer dan digemari oleh komunitas dari ras hitam di Amerika, yang biasa tinggal di *ghetto* atau daerah kumuh di pinggiran kota-kota besar. Akan tetapi, selama beberapa tahun belakangan ini, *genre* tersebut menjadi terkenal dan digemari oleh banyak orang di seluruh dunia dengan beragam latar belakang, usia, ras, agama, dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa musik *hip hop* telah menjadi musik populer di dunia saat ini. Selain itu, musik populer memiliki penikmat yang heterogen dan dinamis, sehingga memiliki kecenderungan bersifat tidak bertahan lama atau hanya pada kurun waktu dan lingkup ruang tertentu (Jones & Rahn, 1977: 87).

Perkembangan serta dinamika musik pop di seluruh dunia yang begitu pesat tidak dapat dilepaskan dari kontribusi media massa yang membantu mempopulerkan suatu *genre* musik, lagu, atau penyanyi tertentu yang kemudian menjadi tren di kalangan masyarakat. Dalam kaitannya, kata populer itu sendiri

dapat berarti banyak atau *mass*, asal kata dari massa, dan banyak (*mass*) tersebut juga dapat berarti populer. Yang dimaksud dengan media massa di sini adalah hal-hal yang mengacu pada bentuk-bentuk komunikasi dalam skala besar baik berupa media cetak, audio, visual, maupun keduanya, seperti koran, buku, radio dan televisi, film dan video, industri rekaman, dan telekomunikasi seperti teknologi telepon seluler. Bentuk-bentuk media massa ini berkaitan sangat erat dengan proses produksi skala besar yang digerakkan oleh perusahaan-perusahaan besar dalam siklus perekonomian pasar (Shuker, 1994: 2).

Dalam hal ini, media massa, sebagai perantara, berfungsi untuk menggerakkan kepopuleran suatu jenis musik, lagu, ataupun penyanyi sebagai produknya, dan mengenalkannya kepada masyarakat melalui bentuk-bentuk media yang ada, misalnya iklan televisi, majalah, rekaman, dan sebagainya. Kepopuleran seorang artis, misalnya, ditentukan dari tingginya hasil penjualan album, rating program acara televisi, atau hasil penjualan tiket film yang ia bintang. Semakin tinggi penjualan albumnya, semakin sering ia muncul di program acara televisi, majalah, atau film, menandakan bahwa artis tersebut diterima di kalangan masyarakat umum. Pada akhirnya, kepopuleran tersebut adalah sesuatu yang ditentukan oleh animo masyarakat umum terhadap suatu budaya populer tertentu, misalnya musik atau film, dengan media massa sebagai alat promosi dan publisitas.

Seperti yang dikutip dari pendapat Turner (1984) dalam Shuker (1994: 3), hubungan antara media massa dengan popularitas merupakan hubungan simbiosis mutualisme karena semakin populer suatu produk, masyarakat akan semakin banyak mengkonsumsi bentuk-bentuk media massa, seperti majalah, film, dan kaset rekaman. Akibat hubungan ini, tidak dapat dielakkan lagi, suatu produk budaya seperti musik pop merupakan salah satu komoditas pasar yang menjual dan dapat menggerakkan roda perekonomian, terutama di negara-negara dengan sistem ekonomi kapitalisme yang dirintis oleh negara-negara di barat. Musik pop, sebagai salah satu produk budaya populer, menjadi sesuatu yang dikomersilkan karena karakteristiknya yang bergantung pada selera masyarakat yang terus berubah, sehingga membuat industri musik pop merupakan salah satu industri yang menjanjikan.

Pada awalnya, musik pop merupakan jenis musik yang dipopulerkan oleh budaya barat, seperti Rolling Stones, U2, Madonna, dan Michael Jackson, yang juga didukung dan didominasi oleh perusahaan-perusahaan multi media berskala besar milik Amerika, Eropa, dan Jepang, misalnya Sony, EMI, dan BMG. Seperti yang dikutip dari pendapat Negus (1994) dalam sebuah jurnal ilmiah berjudul “The Place of Music (Introduction)” (Leyshon et al, 1995: 428),

“Global production and consumption of popular music in the 1990s is defined by the North Atlantic Anglo-American cultural movements of sounds and images, and European, USA and Japan dominance of finance capital and hardware.”

Akan tetapi, dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat, tren musik pop yang dahulu hanya dimiliki dan dinikmati negara-negara barat, sekarang juga berkembang pesat di negara-negara Asia dan Afrika. Seperti halnya di negara barat, musik pop digemari oleh beragam usia, latar belakang, dan lapisan masyarakat. Namun ada kecenderungan musik pop identik dengan kalangan generasi muda karena sarat akan budaya kontemporer yang biasa dijadikan konsep dasar dalam tren musik pop tersebut.

Di abad 21 ini, fenomena yang terjadi adalah tren musik pop yang dahulu hanya berkembang di negara-negara barat, sekarang maju dengan pesat di negara-negara dunia ketiga. Hal ini terjadi dikarenakan faktor kemajuan teknologi dan globalisasi yang menuntut masing-masing negara di dunia untuk membuka dirinya demi kepentingan pertukaran dan kerjasama budaya, ekonomi, politik, dan teknologi dengan negara lainnya demi memajukan masyarakat dunia. Dalam konteks globalisasi ini, musik merupakan suatu produk budaya yang mudah untuk keluar masuk dari satu negara ke negara lainnya. Hal tersebut karena fenomena musik, terutama musik populer, memiliki keterkaitan di dalamnya faktor-faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Oleh sebab itu, musik populer menjadi sesuatu yang tidak mengenal batasan negara, bangsa, dan budaya, dan menjadi suatu fenomena globalisme.

Globalisasi dalam musik populer juga dapat diartikan sebagai fenomena “Westernisasi”, atau proses imperialisme barat terhadap negara dunia ketiga melalui penyebaran budaya mereka, salah satunya dengan penyebaran rekaman lagu, video klip, dan sebagainya (Ho, 2003: 143). Salah satu fenomena globalisasi yang sedang marak terjadi di negara dunia ketiga adalah penggunaan bahasa

Inggris sebagai judul lagu, nama penyanyi, dan bahkan dalam lirik lagu itu sendiri, walaupun penyanyi tersebut bukanlah penutur asli bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris dalam bidang musik populer seperti sekarang ini memunculkan pendapat seorang ahli bernama Phillipson (1993: 20) yang mengkhawatirkan bahwa fenomena ini merupakan bentuk imperialisme barat yang menyusupkan budaya serta bahasa mereka sehingga kemudian dapat mendominasi budaya negara dunia ketiga, yang juga dapat berakibat mematikan bahasa ibu dari penduduk asli. Lebih jauh lagi, ia berargumen bahwa penyebaran bahasa Inggris ke negara-negara yang bukan penutur asli (L1) dapat menyebabkan homogenitas budaya di seluruh dunia, dalam hal ini merupakan musik populer, sehingga masing-masing daerah menjadi kehilangan ciri khas dan keberagamannya.

Akan tetapi, fenomena globalisasi dalam musik pop ini tidak hanya semata-mata dipengaruhi oleh dominansi budaya dan kemajuan teknologi negara barat karena keberagaman lokal juga turut memperkaya musik pop tersebut. Dalam hal ini, Wai-Chung Ho (2003: 144) berpendapat demikian, seperti yang dikutip di bawah ini.

“In this respect the local is defined by reference not only to a community, but also to a shared sense of place within global culture. Globalization promotes the meeting of musical cultures, whilst simultaneously encouraging regional differences.”

Ia menyebutkan bahwa musik populer memang mungkin benar adanya didominasi oleh industri barat tetapi industri tersebut juga memperhitungkan dan mengambil nilai-nilai lokal dan regional dalam mempromosikan musik pop tersebut ke wilayah tertentu. Begitu juga sebaliknya, masyarakat lokal juga mengambil nilai-nilai dan beberapa aspek dari budaya barat yang kemudian membuat musik lokal mereka menjadi lebih beragam dan berbeda. Fenomena ini kemudian disebut juga sebagai lokalisasi atau “Asianisasi” (Ho, 2003: 143), istilah yang digunakan dalam konteks negara-negara di Asia, sebagai bentuk pertentangan dari globalisasi itu sendiri. Walaupun antara globalisasi dan lokalisasi, homogenitas dan heterogenitas, keduanya bertentangan satu sama lain, sebenarnya antara globalisasi dan lokalisasi tersebut terdapat suatu hubungan keterkaitan lingkungan atau “*environmental interconnectedness*” dan hubungan

ketergantungan satu sama lain yang erat atau “*interdependency*” (Ho, 2003: 143).

Fenomena lokalisasi dalam musik pop ini juga terjadi salah satunya dalam penggunaan bahasa Inggris dalam lirik lagu, judul lagu, dan nama grup atau penyanyi. Hal yang menarik dari fenomena ini adalah rata-rata penyanyi tersebut bukanlah penutur asli (L1) bahasa Inggris dan mereka pun tinggal di negara dengan bahasa ibunya bukanlah bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa asing, *English as a Foreign Language* (EFL), atau bahasa kedua, *English as a Second Language* (ESL), di negara tersebut. Penggunaan bahasa Inggris dalam lirik lagu, misalnya, bervariasi dari hanya satu kata sampai keseluruhan lagu. Salah satu negara yang saat ini sedang terpengaruh oleh fenomena maraknya penggunaan bahasa Inggris dalam industri musik populer adalah Korea Selatan.

Melalui pencarian ekstensif di internet, di Korea Selatan, pada tahun 1970-an dan 1980-an, belum terdapat fenomena penggunaan bahasa Inggris pada lirik lagu sebagai wacana dalam industri musik pop pada saat itu (Lee, 2004: 429). Namun, sekitar tahun 1990-an, penggunaan bahasa Inggris dalam musik pop di Korea Selatan, *Korean Popular song (K-Pop)*, menjadi semakin marak dan berkembang. Di abad ke 21 ini, gelombang *K-Pop* mulai menyebar ke seluruh negara-negara di dunia, tidak hanya terbatas di Asia akibat dari kemajuan teknologi, salah satunya yang paling berkontribusi besar adalah internet. Hal ini merupakan satu sisi dari keseluruhan fenomena globalisasi yang memungkinkan jenis musik dari negara selain dari dunia barat menjadi berkembang dan populer di kalangan masyarakat dunia. Karena lagu-lagu dari *K-Pop* ini menjadi dikenal luas, fenomena penggunaan bahasa Inggris dalam lirik lagu *K-Pop* menjadi suatu wacana tersendiri yang perlu dikaji lebih dalam, dengan pertimbangan bahwa bahasa Inggris banyak ditemukan di hampir setiap lirik lagu *K-Pop* sekarang ini.

Salah satu contoh dari penggunaan bahasa Inggris dalam lirik lagu *K-Pop* adalah seperti yang dikutip di bawah ini. Potongan lirik lagu ini berasal dari salah satu lagu dari grup band Korea Selatan, Super Junior, yang berjudul “*Shining Star*”.

“*Shining Star!! like a little diamond, makes me love* 내겐 꿈결
같은 달콤한

, looking at me with
the sweet smile
미소로 날 바라보며 속삭여줘 항상 함께 할거라 **till the end of**
time
that's like a dream to me, whisper to me, we'll always be together”

Dalam transkrip lirik lagu di atas, aksara Korea (*Hangul*) disandingkan, atau diletakkan sejajar, dengan aksara Latin dalam bahasa Inggris, seakan-akan keduanya berasal dari bahasa yang sama. Selain itu, arti dari lirik yang berbahasa Inggris dengan lirik yang berbahasa Korea saling melengkapi satu sama lain, tidak terdapat tumpang tindih dalam keseluruhan arti dari potongan lagu tersebut di atas. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan pola “hibridisasi” atau percampuran bahasa antara bahasa Inggris dan bahasa Korea dalam satu wacana utuh (Lee, 2004: 429). Penggunaan kata-kata atau klausa atau bahkan kalimat dalam bahasa Inggris ini merupakan suatu fenomena yang beberapa tahun terakhir ini sangat lumrah terjadi dalam lirik lagu *K-Pop*.

Seperti yang telah disinggung di atas, penggunaan bahasa Inggris dalam lirik lagu ini bervariasi secara unit linguistik, yaitu dari kata, klausa, kalimat, sampai keseluruhan lagu, dan tingkat kemampuan linguistik itu sendiri atau “*linguistic dexterity*” (Lee, 2004: 430), yaitu mulai dari ekspresi sehari-hari, *Koreanized English*, sampai ke idiom Inggris yang rumit. Sejauh ini, penelitian yang berhubungan dengan penggunaan bahasa Inggris dalam lirik lagu musik populer bersumber dari perspektif sosial dan budaya. Melalui penelitian ini, fenomena tersebut akan dibahas lebih jauh lagi melalui pendekatan linguistik, terutama Analisis Wacana Kritis (CDA), serta dikaitkan dengan wacana “*Global English*” yang saat ini marak terjadi di negara-negara dunia ketiga. Wacana penggunaan bahasa Inggris dalam lirik lagu *K-Pop* ini selanjutnya akan dianalisis secara lebih mendalam lagi dengan mempertimbangkan fitur-fitur linguistik yang terdapat dalam lirik lagu tersebut, fungsinya, pencitraan identitas di dalamnya, serta latar belakang atau motivasi dibalik penggunaan bahasa Inggris tersebut.

1.2 Masalah Penelitian

1. Fitur-fitur linguistik dalam bahasa Inggris seperti apakah yang terdapat pada lirik lagu *K-Pop* tersebut?
2. Apa saja proses pembentukan identitas (*Acts of Identity*) serta citra identitas yang terdapat dalam penggunaan bahasa Inggris dalam lirik lagu *K-Pop* tersebut?
3. Latar belakang seperti apakah yang mendorong fenomena penggunaan bahasa Inggris ke dalam lirik lagu *K-Pop*? Apakah latar belakang ini berkaitan dengan wacana identitas sang penyanyi *K-Pop* itu sendiri? Apabila ada, wacana identitas apa yang ingin ditampilkan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui fitur-fitur linguistik apa saja yang dipakai dalam kata-kata pinjaman bahasa Inggris yang terdapat dalam lirik lagu *K-Pop* tersebut.
2. Untuk mengetahui beberapa macam proses pembentukan identitas dan pencitraan identitas dari penggunaan bahasa Inggris dalam lagu *K-Pop*.
3. Untuk mengetahui alasan serta latar belakang fenomena penggunaan bahasa Inggris dalam lirik *K-pop*. Selain itu, untuk mengetahui kaitannya dengan wacana identitas yang ingin ditampilkan oleh sang penyanyi itu sendiri.

1.4 Hipotesis Penelitian

1. Bahwa terdapat beberapa macam fitur-fitur linguistik dalam bahasa Inggris yang digunakan dalam lirik lagu *K-pop* tersebut.
2. Bahwa di dalam lirik lagu *K-Pop* tersebut, terdapat beberapa macam proses pembentukan identitas dan pencitraan identitas yang berbeda-beda dari fenomena penggunaan bahasa Inggris tersebut.

3. Bahwa terdapat alasan serta latar belakang tertentu yang mendorong sang pembuat lagu menggunakan atau menyisipkan kata-kata pinjaman bahasa Inggris ke dalam lirik lagu *K-Pop*. Tidak hanya itu, latar belakang tersebut berkaitan dengan wacana identitas yang ingin ditampilkan oleh sang penyanyi kepada pendengar dan penggemar.

1.5 Manfaat Penelitian

Sampai sejauh skripsi penelitian ini dibuat, penulis masih jarang menemukan makalah penelitian lain yang menganalisis penggunaan kata-kata pinjaman bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam lirik lagu yang berbahasa non-Inggris, sebagai bentuk upaya menampilkan pencitraan identitas tertentu. Oleh sebab itu, penulis berharap penelitian ini memiliki beberapa manfaat.

1. Penelitian ini diharapkan membantu dalam memahami fungsi, karakteristik, serta alasan dari penggunaan kata-kata pinjaman bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam lirik lagu yang berbahasa non-Inggris dalam konteks linguistik dan bahasa Inggris dalam kaitannya dengan wacana globalisasi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memicu adanya penelitian lain yang sejenis tentang penggunaan kata-kata pinjaman bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam dalam lirik lagu yang berbahasa non-Inggris.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang menitikberatkan pada ide, gagasan, serta persepsi yang tidak dapat diukur dengan angka. Metode ini juga mengacu pada persepsi penulis dalam menganalisis data yang ada. Penulis tidak bisa menjamin tidak adanya subjektivitas dalam penelitian, namun hal tersebut dapat dihindari dengan adanya kerangka teori yang berkaitan dengan analisis data. Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi pustaka.

1.6.2 Subjek Penelitian

Penulis memilih *K-Pop* sebagai subyek penelitiannya didasarkan pada beberapa pertimbangan. Salah satunya adalah karena lagu-lagu *K-Pop* saat ini sedang sangat populer dan merambah hampir seluruh negara di dunia, termasuk di Indonesia sendiri. Penulis kemudian mempersempit subjek penelitian tersebut hanya pada lirik lagu-lagu yang dinyanyikan oleh salah satu grup *boy band* terkenal di Korea Selatan dan dunia, Super Junior. Alasan dari pemilihan grup tersebut adalah karena mereka telah lama berkecimpung dalam dunia musik dan hiburan, sehingga memiliki banyak lagu yang merupakan sumber data yang melimpah bagi sang penulis. Kedua, lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Super Junior rata-rata memiliki judul berbahasa Inggris dan selalu menyisipkan kata leksikal atau kalimat dalam bahasa Inggris ke dalam lirik lagunya yang sebenarnya dominan berbahasa Korea Selatan. Ketiga, popularitas Super Junior beserta lagunya saat ini sedang memuncak di antara grup band lainnya yang juga berasal dari Korea Selatan.

1.6.3 Sumber Data

Sumber data primer yang merupakan sumber data utama dalam penelitian ini adalah lima lirik lagu yang berasal dari album yang pernah dikeluarkan Super Junior selama lima tahun terakhir. Lirik-lirik lagu tersebut diambil dari album Super Junior dari tahun 2005-2009. Sementara terjemahan aksara Korea ke dalam latin, beserta terjemahan bahasa Korea ke dalam bahasa Inggris bersumber langsung dari hasil wawancara dengan orang Korea Selatan asli. Lirik lagu yang dijabarkan dalam analisis memiliki terjemahan dari tulisan *Hangul* (aksara Korea) ke dalam tulisan latin, serta terjemahan dari tulisan latin yang berbahasa Korea tersebut ke dalam bahasa Inggris. Sementara untuk sumber sekunder, penulis mengacu pada buku-buku, jurnal ilmiah, artikel dari internet, serta beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan analisis penelitian ini.

1.7 Sistematika Penyajian

Skripsi tentang analisis penggunaan kata-kata pinjaman bahasa Inggris dalam lirik lagu *K-Pop* sebagai bentuk cerminan identitas tertentu ini terbagi menjadi empat bab. Bab 1 merupakan pendahuluan yang tersusun dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penyajian. Bab 2 berisi pembahasan kerangka teori yang digunakan sebagai landasan penelitian ini. Bab 3 adalah analisis data yang berdasarkan teori Grammar Fungsional (*Functional Grammar*) milik M.A.K. Halliday, pendekatan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) yang dicetuskan oleh Norman Fairclough, dan teori pembentukan identitas (*Acts of Identity*) yang dicetuskan oleh Le Page dan Tabouret-Keller. Selain itu, pada bab 3 juga dijabarkan pula interpretasi yang diperoleh dari hasil analisis data yang berdasarkan pada pendekatan teori Hegemoni Antonio Gramsci. Pada akhirnya, skripsi ini akan ditutup dengan kesimpulan dan saran yang merupakan bagian dari Bab 4.

BAB 2

LANDASAN TEORI

Dalam bab ini, akan dipaparkan beberapa teori yang digunakan oleh penulis sebagai pendekatan dan pendukung dalam menganalisis korpus data. Landasan teori yang digunakan adalah: 1) teori Grammar Fungsional M.A.K. Halliday, 2) teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, 3) teori Hegemoni Antonio Gramsci, dan 4) teori bahasa dan identitas (*Acts of Identity*).

2.1 Teori Grammar Fungsional

Systemic Functional Grammar atau teori Grammar Fungsional merupakan teori yang dipopulerkan oleh M.A.K. Halliday. Teori ini menekankan konsep grammar merujuk pada fungsi atau penggunaan bahasa di dalam sebuah teks dibandingkan teori grammar formal. Istilah fungsional yang menekankan penggunaan bahasa tersebut berkaitan erat dengan tiga hal, yaitu interpretasi terhadap teks, sistem makna, dan unsur-unsur dalam struktur linguistik (Halliday, 1994: F39).

Pertama, menurut Halliday (1994: F39), dalam interpretasinya terhadap teks, sebuah teks, baik tertulis maupun lisan, memiliki konteks penggunaan tertentu yang menggunakan sistem bahasa dalam mengungkapkan suatu informasi atau pesan tertentu. Dalam konteks ini, terdapat konsepsi bahwa segala sesuatu yang terjadi atau ada dalam teks dapat dijelaskan melalui hubungannya dengan bagaimana sistem bahasa tersebut digunakan. Kedua, komponen dasar dari sistem makna dalam bahasa juga merupakan komponen dasar yang menjelaskan fungsi dari penggunaan bahasa tersebut. Berdasarkan pendapat Halliday (1994: F39), komponen dasar tersebut disebut juga sebagai metafungsi yang merupakan manifestasi dari dua fungsi umum sistem bahasa yang membawahi keseluruhan penggunaan bahasa. Metafungsi tersebut terbagi menjadi fungsi ideasional atau reflektif, yang berhubungan dengan fungsinya terhadap dunia, dan fungsi interpersonal atau aktif, yang berkaitan dengan fungsinya terhadap orang atau agen lain. Selain itu juga terdapat fungsi ketiga, yaitu tekstual, yang mengikat kedua fungsi tersebut ke dalam suatu konteks yang berhubungan dengan wacana

tertentu. Ketiga, unsur dalam bahasa dijelaskan berdasarkan acuannya pada fungsinya dalam keseluruhan sistem linguistik. Oleh karena itu, dalam konteks ini, unit-unit bahasa dalam grammar fungsional, seperti kata, frase, dan klausa, merupakan unsur paling dasar yang menentukan fungsi dari penggunaan bahasa. Dengan kata lain, setiap bagian dari unit-unit linguistik tersebut merepresentasikan fungsi tertentu dengan mengacu pada keseluruhan bagian.

Manifestasi teori grammar fungsional dalam penelitian ini terintegrasi dalam pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) dalam menelaah setiap aspek linguistik yang terdapat dalam teks. Telaah linguistik berdasarkan pendekatan grammar fungsional menitikberatkan pada bahasa sebagai satu kesatuan makna. Oleh karenanya, analisis pada tingkat linguistik yang terdiri dari fonologi, morfologi, leksikogrammar, sintaksis, semantik dan pragmatik, bukanlah merupakan tujuan akhir dari pendekatan ini, namun lebih kepada bagaimana tiap unsur linguistik dalam tingkatan tersebut digunakan untuk menunjukkan makna tertentu dalam teks.

2.2 Teori Analisis Wacana Kritis

Teori Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam menganalisis sebuah teks. AWK ini merupakan sebuah pendekatan yang dikembangkan oleh seorang sociolinguist, Norman Fairclough, pada tahun 1980an. Dalam pendekatan ini, sebuah wacana atau teks tidak hanya dianalisis dalam perspektif kebahasaan dan isi saja, tetapi juga dikaitkan dengan hal-hal kontekstual seperti aspek-aspek sosio-kultural. Menurut Fairclough (1995: 6), wacana sebagai sebuah praktik sosial yang mereproduksi pengetahuan serta representasi dunia yang telah ada, termasuk di dalamnya identitas, relasi sosial, dan relasi kuasa. Pada saat yang bersamaan, wacana juga terbentuk dan dipengaruhi oleh struktur dan praktik sosial lainnya. Dengan demikian, AWK ini memiliki tiga dimensi di dalamnya, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosio-kultural.

Berdasarkan pada tiga dimensi yang telah disebutkan sebelumnya, pendekatan AWK yang dikemukakan oleh Fairclough terdiri dari tiga tradisi, yaitu:

1. Analisis tekstual, yang termasuk di dalamnya analisis Grammar Fungsional yang dicetuskan oleh M.A.K. Halliday.
2. Analisis makro-sosiologis praktik sosial, yang termasuk di dalamnya hubungan antara wacana dengan ideologi hegemoni yang dipaparkan oleh Gramsci.
3. Analisis mikro-sosiologis, yang termasuk di dalamnya analisis interpretatif yang berusaha memaparkan bahwa wacana merupakan praktik representasi tingkah laku manusia yang mengikuti norma-norma serta prosedur secara umum yang dianggap “masuk akal”.

Konsep wacana atau teks yang dimaksud oleh Fairclough adalah tidak hanya terbatas pada pemakaian bahasa dalam medium tertulis atau lisan. Hal ini karena dalam kenyataannya, wacana yang berupa tuturan maupun tulisan merupakan bentuk praktik sosial, yang di dalamnya terdapat hubungan dialektis antara unsur pengetahuan, representasi dunia, dan interaksi sosial (Fairclough, 1995: 6). Oleh karena itu, teks dilihat sebagai suatu wacana multifungsional (Halliday, 1994: F39) yang memiliki tiga fungsi utama sekaligus di dalamnya, yaitu fungsi ideasional yang memaparkan representasi dunia di dalam teks, fungsi interpersonal yang mengaitkan antara interaksi sosial di antara agen-agen di dalamnya, dan fungsi tekstual mengikat keduanya tidak hanya dalam keseluruhan teks tetapi juga antara teks tersebut dengan konteks situasi sosial.

Fairclough menambahkan bahwa analisis suatu wacana secara tekstual sebaiknya tidak terbatas pada unsur kebahasaan dan isi saja, melainkan juga cara penyampaian teks tersebut, struktur dan organisasinya, serta proses sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Fairclough juga menyadari bahwa analisis tekstual tidak mencukupi dalam melihat hubungan bagaimana wacana membangun dunia dan sebaliknya. Oleh karena itu, analisis dalam berbagai bidang, seperti aspek makro-sosiologis sangat diperlukan dalam mendukung analisis tekstual. Analisis dari aspek makro-sosiologis tersebut dapat melihat hubungan sebab-akibat antara praktik-praktik sosial dengan struktur sosial dan relasi kuasa, sedangkan analisis tekstual melalui tradisi interpretatif memaparkan bagaimana masyarakat sosial membangun dan mendukung suatu tingkah laku tertentu yang sesuai dengan norma-norma umum dalam wacana tersebut.

Dalam menganalisis suatu peristiwa wacana, terdapat dua fokus utama yang merupakan garis besar dari keseluruhan analisis wacana kritis, yaitu:

1. peristiwa komunikatif, yaitu aspek penggunaan bahasa, misalnya artikel koran, film, lirik lagu, iklan, dan sebagainya.
2. urutan wacana, yaitu susunan dan urutan keseluruhan wacana yang terdapat dalam teks yang dimanipulasi untuk mengungkapkan makna tertentu yang ingin disampaikan oleh pembuat teks.

Melalui analisis peristiwa komunikatif, analisis lebih difokuskan pada aspek kebahasaan dan isi dari suatu bentuk teks. Akan tetapi, aspek tersebut tetap dikaitkan dengan aspek sosial dan budaya, dengan pertimbangan bahwa teks tersebut merupakan suatu praktik sosial penggunaan bahasa hasil representasi dari apa yang terjadi di kehidupan kita, yang biasa tidak kita sadari dalam situasi normal. Dengan demikian, analisis interpretatif ini disebut juga analisis “kritis” karena tujuan utamanya adalah untuk melihat hubungan jelas antara fenomena penggunaan bahasa dengan sistem kekuasaan dan ideologi, pemikiran, pemahaman atau keyakinan, yang pada umumnya tidak disadari oleh orang awam.

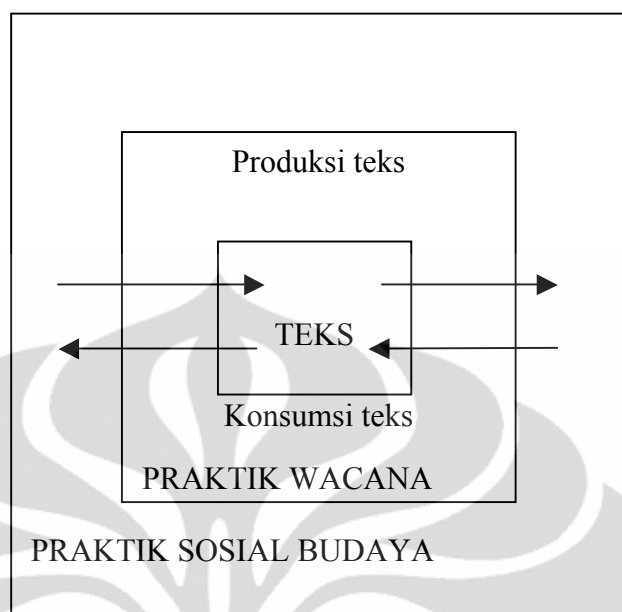
Sementara itu, analisis urutan wacana digunakan untuk melihat beberapa tipe wacana yang membentuk kesatuan teks tertentu. Selain itu, analisis ini juga untuk melihat hubungan di antara tipe-tipe tersebut dan motivasi pembuat teks dibalik pemilihan wacana tertentu. Hal ini perlu dilakukan mengingat bagaimana wacana-wacana tertentu disusun dan ditampilkan dalam suatu teks menggambarkan praktik sosio-kultural tertentu juga.

2.2.1 Analisis Peristiwa Komunikatif

Dalam AWK milik Fairclough, suatu bentuk penggunaan bahasa tertentu merupakan peristiwa komunikatif, yang terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu teks, misalnya tulisan, visual, percakapan; praktik wacana yang berkaitan dengan proses produksi, konsumsi, dan distribusi teks; dan praktik sosio-kultural. Selain itu, menurut Fairclough, terdapat unsur-unsur lain seperti gambar, warna, bentuk tulisan atau ortografi yang mempengaruhi rancangan teks tertulis. Namun, dalam penelitian ini, unsur-unsur lain tersebut kecuali tiga dimensi utama peristiwa

komunikatif tidak akan dimasukkan dalam analisis dengan alasan absennya unsur-unsur tersebut dalam data penelitian.

Analisis kebahasaan suatu teks melihat secara terperinci unsur-unsur kosakata, termasuk diksi atau pemilihan kata dan pola kosakata, semantik, tata bahasa, termasuk penggunaan kata kerja, struktur kalimat, termasuk kalimat pasif atau aktif, kohesi, termasuk konjungsi, sinonim dan antonim, dan kohesivitas. Di sisi lain, analisis praktik wacana melihat bagaimana suatu teks tersebut diproduksi dan apa yang melatarbelakangi proses produksi tersebut, misalnya ideologi pembuat teks. Hal ini juga terjadi pada proses konsumsi teks. Unsur-unsur yang membentuk praktik wacana tersebut adalah latar belakang pengetahuan, interpretasi, dan konteks. Dalam teks lirik lagu, proses produksi dipengaruhi oleh pembuat lagu, si penyanyi itu sendiri, dan produser, sedangkan konsumennya adalah pendengar yang dapat berupa masyarakat umum dan penggemar. Kemudian, dimensi yang terakhir adalah analisis sosio-kultural yang memperhatikan konteks sosial di luar teks yang berpengaruh pada wacana. Dalam penelitian ini, dimensi sosio-kultural yang dimaksud adalah masyarakat dalam budaya kontemporer sekarang ini, baik yang berasal dari wilayah asal si penyanyi, Korea Selatan, maupun negara lain di seluruh dunia. Ketiga dimensi di atas merupakan model analisis wacana kritis Fairclough yang dapat diilustrasikan seperti pada bagan di bawah ini:



Bagan 2.1 Dimensi Analisis Fairclough

Berdasarkan bagan di atas, terdapat hubungan yang erat antara penggunaan bahasa dalam teks dengan proses produksi teks tersebut dan konteks sosial budaya yang melingkupi keseluruhan teks dan proses produksi dan konsumsi tersebut. Di satu sisi, teks terbentuk akibat interaksinya dengan dua dimensi tersebut, tetapi di sisi lain, teks juga ikut membentuk dimensi praktik wacana dan praktik sosio-kultural. Jadi, antara dimensi teks dengan dimensi praktik wacana dan praktik sosio-kultural tidak dapat dipisahkan dan dianalisis secara terpisah. Oleh karena itu, Fairclough berpendapat bahwa dalam menganalisis suatu teks sebaiknya proses analisis ketiga dimensi tersebut dilakukan secara bersamaan.

Selain ketiga dimensi utama tersebut di atas, Fairclough menyinggung bahwa analisis wacana dalam lingkup peristiwa komunikatif juga perlu mempertimbangkan tiga fungsi wacana, yaitu representasi dunia, relasi, dan identitas. Oleh sebab itu, analisis teks penting mengikutsertakan unsur-unsur tersebut.

2.2.1.1 Representasi dalam Teks

Dalam analisis representasi dalam teks, digunakan asumsi dasar bahwa wacana yang disajikan dalam teks merupakan realitas atau kenyataan yang secara

sengaja dipilih dan ditampilkan sesuai dengan posisi sosial, maksud, tujuan, dan keberpihakan si pembuat teks. Dengan kata lain, representasi peristiwa, situasi, dan partisipan dalam teks bukan merupakan semata-mata cerminan obyektif dari realitas sosial yang ada. Hal ini terlihat pada pemilihan penggunaan bahasa, misalnya dalam tingkatan kata, frase, pola kalimat, tata bahasa, serta paragraf, dan pemilihan informasi yang dicantumkan dalam teks maupun informasi yang sengaja dihilangkan dalam teks.

Pada dasarnya, analisis representasi dalam teks terbagi menjadi empat kerangka, yaitu analisis pengandaian (*presupposition*) dan penghilangan informasi, analisis representasi di tingkat klausa, analisis representasi di tingkat kombinasi klausa, dan analisis gambar. Namun, analisis gambar tidak akan disertakan dalam penelitian ini karena korpus data yang ada tidak mengandung unsur gambar di dalamnya.

2.2.1.1.1 Pengandaian dan Penghilangan Informasi

Dalam menganalisis teks, kita cenderung melihat pada apa yang terpapar di dalam teks tersebut. Akan tetapi, informasi-informasi yang dihilangkan atau tersirat dalam teks tersebut juga sama pentingnya dengan informasi yang tersurat karena hal tersebut mengandung motivasi serta maksud tertentu dari si pembuat teks. Terdapat empat pemetaan tingkat kehadiran informasi yang terdapat dalam teks, yaitu penghilangan informasi (*absence*), pengandaian (*presupposition*), latar belakang (*backgrounded*), dan latar depan (*foregrounded*).

Apabila suatu proposisi berada pada posisi yang diandaikan, hal tersebut berarti informasi tersebut ada di dalam teks tetapi berada pada makna tersirat. Sebagai contoh, kalimat “Anto sudah tidak lagi menjadi mahasiswa Universitas Indonesia (UI)”. Dalam kalimat tersebut, penulis mengandaikan bahwa “Anto sebelumnya pernah terdaftar menjadi mahasiswa UI”. Pembaca dapat menemukan adanya pengandaian karena terdapat kalimat yang diandaikan. Kalimat yang mengandaikan dinyatakan secara tersurat oleh si penulis, sementara informasi yang diandaikan disampaikan secara tersirat.

Di samping kalimat yang bersifat tersirat, informasi dalam kalimat yang dipaparkan secara tersurat juga terbagi menjadi dua bagian, yaitu informasi yang

melatarbelakangi dan informasi yang melatardepani. Pemahaman terhadap informasi yang disajikan baik secara tersurat maupun tersirat dapat mengarahkan analisis penelitian kepada sifat kebenaran suatu informasi.

2.2.1.1.2 Representasi di Tingkat Klausa

Dalam tahapan analisis di tingkat klausa, asumsi dasar yang perlu dipertimbangkan adalah bahwa pembuat teks dihadapkan pada pilihan-pilihan tertentu ketika merepresentasikan suatu peristiwa, pelaku, tindakan, atau objek-objek lainnya. Pilihan-pilihan tersebut tercermin dalam dua tingkatan bahasa, yaitu pilihan kosakata dan tata bahasa. Pada tingkat kosakata, analisis difokuskan pada bagaimana pemilihan kosakata tertentu dapat menampilkan sesuatu pula. Sebagai contoh, dalam menggambarkan pelaku suatu kejahatan pembunuhan, dapat menggunakan pilihan kata seperti, *murderer*, *killer*, *assassin*, *executioner*, dan sebagainya, yang kesemuanya memiliki makna tertentu dengan tujuan tertentu.

Sedangkan pada tingkat tata bahasa (*grammar*), pilihan-pilihan tersebut dapat berupa kalimat aktif atau kalimat pasif. Misalnya pada penggunaan kalimat aktif, pilihan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa fokus kejadian yang ada di dalam kalimat tersebut terletak pada si pelaku. Sementara itu, pada kalimat pasif, walaupun memiliki proposisi yang sama, fokusnya bergeser pada objek atau hasil yang dikenai tindakan, pada tindakan itu sendiri, atau justru untuk menghilangkan identitas si pelaku. Pemilihan struktur ini berhubungan dengan peletakkan informasi pada slot tema dan rema. Istilah tema mengacu pada topik utama yang biasa muncul di awal klausa, sementara rema merupakan elemen yang berada setelahnya. Menurut Fairclough, informasi yang terdapat pada slot tema cenderung memiliki posisi lebih penting dibandingkan informasi yang terletak pada slot rema.

2.2.1.1.3 Representasi di Tingkat Kombinasi Klausa

Penggabungan dua klausa anak dalam satu kalimat dapat membentuk suatu realitas baru yang berisikan informasi-informasi tertentu. Dua klausa yang terpisah yang memiliki fakta masing-masing yang berbeda dapat disatukan

dengan menggunakan alat kohesi dan koherensi. Sebagai contoh, terdapat sebuah fakta bahwa tingkat kelulusan Ujian Nasional (UN) suatu Sekolah Menengah Atas (SMA) X sangat rendah, dan fakta berikutnya mengatakan bahwa sekolah SMA tersebut tidak mempersiapkan murid-muridnya dengan matang dalam UN. Kedua fakta tersebut dapat digabungkan menjadi satu kesatuan kalimat dengan konjungsi, yang kemudian dapat membentuk fakta baru. Pemilihan konjungsi dapat menentukan hubungan di antara kedua klausa tersebut, yang juga berdampak pada realitas yang berbeda pula. Misalnya saja, apabila kedua klausa tersebut digabungkan dengan konjungsi sebab-akibat, tentu realitas yang terbentuk akan berbeda jika konjungsi yang dipakai memiliki hubungan pertentangan.

Sedangkan koherensi, kesatuan antara dua klausa yang membentuk realitas, terbagi menjadi tiga macam bentuk hubungan. Hubungan pertama adalah hubungan penjelasan (*elaboration*), yaitu satu anak klausa berfungsi sebagai penjelas klausa lainnya. Bentuk hubungan ini ditandai dengan kata hubung seperti “yang”, “kemudian”, dan “lalu”. Kedua, hubungan perpanjangan (*extension*), yaitu satu anak klausa menjadi perpanjangan klausa lainnya, yang ditandai dengan kata hubung “dan” (penambahan), “tetapi” (pertentangan), serta “atau” (pemilihan). Terakhir, hubungan perluasan (*enhancement*), merupakan hubungan yang biasa menunjukkan pola sebab-akibat, yang ditandai dengan kata hubung “karena”.

Selain koherensi, terdapat pula kohesi yang merupakan alat yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain dengan menampilkan keutuhan semantis. Beberapa alat kohesi yang membentuk kesatuan kalimat-kalimat adalah kata ganti (pronomina), kata yang diulang (repetisi), kata tunjuk (demonstrativa), kata yang dihilangkan (elipsis), dan konjungsi.

2.2.1.2 Analisis Relasi dan Identitas

Dalam AWK model Fairclough, analisis tidak hanya dilakukan pada aspek kebahasaan saja, tetapi juga pada aspek relasi dan identitas di antara para partisipan di dalam teks tersebut. Menurut Fairclough, dalam wacana media, partisipan yang terlibat di dalamnya adalah wartawan (reporter, penulis berita,

redaktur, editor) sebagai orang pertama, khalayak media (pembaca atau pendengar) sebagai orang kedua, dan partisipan publik (politikus, pemerintah, para ahli, dan tokoh masyarakat) sebagai orang ketiga. Secara lebih spesifik, analisis ini berusaha melihat pola hubungan yang terjalin antara ketiga aktor tersebut di atas dalam teks yang ditampilkan.

Dalam analisis penggunaan bahasa Inggris dalam lirik lagu ini, tidak terdapat wartawan atau semacamnya. Oleh karena itu, aktor pertama adalah pembuat lirik lagu tersebut, si penyanyi, dan produser, sementara aktor kedua adalah pendengar dan penggemar, dan aktor ketiga adalah pemerintah dan masyarakat umum. Pada tingkat analisis ini, akan dilihat lebih lanjut bagaimana hubungan di antara ketiga aktor tersebut kemudian membentuk wacana identitas yang berusaha ditampilkan oleh si penyanyi dengan mengandalkan peminjaman kata dalam bahasa Inggris.

2.2.2 Analisis Urutan Wacana

Dalam analisis peristiwa komunikatif, analisis tersebut tidak dapat dipisahkan dari analisis urutan wacana karena keduanya memiliki hubungan dialektis. Analisis urutan wacana (*orders of discourse*) pada awalnya dicetuskan pertama kali oleh Foucault yang kemudian diadaptasi pada model analisis wacana kritis dalam melihat hubungan pada kerangka struktur atau susunan wacana dalam teks, yang merupakan cerminan semiotis dari struktur sosial (Fairclough, 2001: 124). Dengan melihat urutan wacana dalam peristiwa komunikatif, dapat dilihat hubungan yang erat antara pemilihan wacana tersebut dan susunannya dengan maksud dan tujuan yang hendak disampaikan oleh si pembuat teks.

Terdapat dua macam hubungan antar wacana yang berkaitan dengan analisis urutan wacana dalam AWK Fairclough ini, yaitu hubungan pilihan (*choice relation*) dan hubungan rantai (*chain relation*). Pada tingkat hubungan pilihan, pembuat teks sengaja memilih informasi-informasi atau wacana tertentu untuk kemudian disertakan dalam pembuatan teksnya. Kemudian, setelah wacana tersebut dipilih, wacana-wacana tersebut disusun sedemikian rupa sehingga menciptakan suatu hubungan satu kesatuan logis yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pikiran pendengar atau pembaca.

2.3 Teori Hegemoni

Analisis kritis terhadap wacana dalam teks tidak dapat dipisahkan dari istilah ideologi karena dalam praktik wacana, representasi realitas membentuk sebuah wacana. Istilah ideologi, terutama dalam dunia kontemporer saat ini, tidak dapat dilepaskan dari pemikiran Karl Marx yang mencetuskan Marxisme. Bagi Marx, ideologi merupakan suatu set sistem yang dikembangkan dari ide-ide, “*systems of belief*”, yang cenderung membawa masyarakat ke arah suatu miskonsepsi, dan digunakan sebagai suatu cara atau alat bagi pihak penguasa untuk menekan masyarakat umum dan membuatnya tampak natural dan diterima, selain juga untuk menyembunyikan motif utama atau alasan operasi tersebut. Ide yang dicetuskan oleh Karl Marx ini berawal mula dari pertanyaan-pertanyaan dirinya terhadap kekuatan ideologi kapitalisme, yang dianggap sebagai suatu sistem ekonomi, politik, dan relasi sosial yang eksploitatif, tidak dapat digulingkan oleh revolusi kelas pekerja. Terdapat dua prinsip utama dari pengertian ideologi berdasarkan Marxisme, pertama, ideologi yang diterima dengan luas oleh masyarakat merupakan pemikiran atau pandangan pihak penguasa. Kedua, kapitalisme dalam aspek relasi sosial sebenarnya merupakan hubungan yang diciptakan dari mistifikasi pasar (Barker, 2004: 76).

Sementara ideologi menurut Althusser adalah suatu cara atau bentuk kekuasaan yang digunakan oleh kelompok tertentu dalam menekan kelompok lainnya (Eriyanto, 2001: 103). Berawal dari teori ideologi menurut Karl Marx dan Althusser ini, berhubungan dengan pendekatan kritis analisis wacana, Fairclough berpendapat bahwa ideologi merupakan representasi realitas dunia yang digunakan untuk memberikan, membangun, mempertahankan, dan atau mengubah relasi kuasa, dominasi, dan eksploitasi. Penyebaran terhadap ideologi ini dimungkinkan dengan teori hegemoni. Ideologi menurut Antonio Gramsci adalah suatu pandangan atau konsepsi terhadap dunia atau realitas yang secara tersirat terdapat dalam seni, hukum, kegiatan perekonomian, dan manifestasi baik dalam kehidupan masing-masing individu maupun berkelompok.

Sementara istilah hegemoni itu sendiri dapat berarti bahwa hegemoni adalah suatu kondisi yang menggambarkan dominansi blok penguasa yang

memiliki pengaruh fundamental atas perekonomian terhadap kelas sosial bawah (Fairclough, 1995: 76). Menurut Gramsci, pihak penguasa dapat berarti pemerintah atau negara, yang terbagi menjadi dua domain, yaitu ruang publik yang mengacu secara sempit pada kekuatan politik, dan ruang privat yang merupakan masyarakat sosial sebagai target dari hegemoni. Hegemoni yang bekerja di bawah negara atau pemerintahan memiliki tujuan untuk mengatur atau membentuk karakter masyarakat tertentu dengan budaya, sikap, pemikiran, dan tingkah laku tertentu, yang sejalan dengan kebutuhan akan daya dorong pembangunan dan kemajuan, atau dengan kata lain sesuai dengan keinginan penguasa pada masa itu.

Terdapat tiga hal penting yang perlu digarisbawahi dalam teori hegemoni ini. Pertama, hegemoni tidak akan terjadi apabila tidak ada suatu keadaan “*unstable equilibrium*” atau ketimpangan sosial (Fairclough, 1995: 77). Keadaan ini terjadi antara kekuatan yang berkuasa dengan masyarakat kelas bawah yang menyebabkan perjuangan terus menerus dalam membentuk, mempertahankan, atau menghancurkan relasi kuasa dan dominansi dalam berbagai bentuk seperti ekonomi, politik, dan ideologi. Kedua, hegemoni bukanlah semata-mata bentuk dominansi yang menekan secara langsung dan eksplisit terhadap kelas bawah. Hegemoni bekerja secara tersirat, terselubung, dan terintegrasi di setiap aspek kehidupan sehari-hari. Ideologi dalam hegemoni terus menerus berubah, dibentuk, dan diciptakan kembali hingga pada akhirnya masyarakat luas menerimanya sebagai sesuatu yang natural dan bernalar atau “*common sense*” (Fairclough, 1995: 76). Ketiga, menurut Gramsci, naturalisasi dari hegemoni ideologi bekerja pada tingkat institusi lokal atau unit-unit terkecil dalam masyarakat sosial. Sebagai contoh, hubungan antara orang tua dan anak, guru dan murid, dokter dan pasien, kesemuanya merupakan target dari hegemoni suatu ideologi.

Salah satu penyebaran dari hegemoni ini terdapat pada praktik wacana dan urutan wacana dari teks atau penggunaan bahasa. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, teks merupakan manifestasi dari praktik sosial yang di dalamnya terdapat representasi dunia, termasuk di dalamnya adalah ideologi yang saat itu berkembang dan diyakini oleh masyarakat namun tidak disadari oleh mereka. Terdapat hubungan dualisme antara wacana dan hegemoni. Pertama, praktik

hegemoni dan perlawanan terhadap hegemoni pada satu titik mengambil bentuk sebagai wacana dalam teks, baik itu secara tertulis maupun lisan. Sementara di sisi lain, hubungan tersebut mengarah pada kenyataan bahwa wacana itu sendiri merupakan bagian dari hegemoni kultural, hegemoni dalam suatu kelompok atau kelas tertentu, bahkan dalam konteks sekarang ini hegemoni telah menyebar melewati batas-batas negara (transnasional).

2.4 Teori Bahasa dan Identitas

Teori ini menunjukkan adanya kaitan yang erat antara penggunaan bahasa dalam sebuah teks dengan upaya menunjukkan identitas personal sekaligus peran sosial si pembuat teks (Coupland, 2007: 108). Dalam kajian antropologi, menurut Barth, konsep identitas tidak seharusnya dianggap sebagai suatu entitas yang tetap dan pasti, dengan segala perbedaan kulturalnya, dalam kehidupan sosial. Sebaliknya, menurut Giddens dalam Coupland (2007: 106), seharusnya fokus yang dibutuhkan terletak pada pendekatan dinamis yang menempatkan identitas sebagai proses aktif yang terjadi dalam wacana atau praktik wacana tertentu. Giddens juga menambahkan bahwa kita perlu melihat konsep identitas sebagai suatu proyeksi personal yang berusaha ditunjukkan oleh seseorang selama ia menjalani setiap peristiwa dan tingkatan dalam hidupnya. Walaupun identitas merupakan proyeksi pribadi masing-masing orang, bukan berarti bahwa identitas tersebut sudah melekat sejak awal di diri masing-masing orang. Identitas terbentuk dari proses rekonstruksi dan restrukturisasi aktif yang dipengaruhi oleh aspek sosio-kultural, dan menyesuaikannya kembali dengan konteks, atau disebut juga “*recontextualisation*” (Coupland, 2007: 107).

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa identitas merupakan sesuatu yang dibentuk dalam konteks sosio-kultural tertentu, Le Page dan Tabouret-Keller mencetuskan suatu konsep yang disebut *Acts of Identity*. Konsep tersebut menjelaskan bahwa “performa linguistik yang ditampilkan oleh seseorang merupakan rangkaian *acts of identity* yang menunjukkan pencitraan identitas personal sekaligus pencarian akan perannya dalam lingkungan sosial” (Coupland, 2007: 108). Konsep teoritis utama milik Le Page dan Tabouret-Keller ini terangkum dalam kutipan di bawah ini.

“The individual creates for himself the patterns of his linguistic behaviour so as to resemble those of the group or groups with which from time to time he wishes to be identified, or so as to be unlike those from whom he wishes to be distinguished.” (Coupland, 2007: 108)

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat pemahaman bahwa setiap orang memiliki kontrol sampai tingkat tertentu terhadap cara ia memproyeksikan identitas dirinya melalui penggunaan bahasa, seperti misalnya campur kode atau alih kode dalam sebuah percakapan. Istilah “proyeksi” sebagai fenomena konstruksi identitas dalam konteks interaksi sosial, memiliki setidaknya lima proses kontekstualisasi identitas yang merupakan bagian dari *acts of identity*, yaitu *targeting*, *framing*, *voicing*, *keying*, dan *loading*.

Targeting merupakan salah satu dari bagian pembentukan identitas karena praktik wacana seringkali ditujukan untuk memberikan dan membentuk persona tertentu dari salah satu partisipan, yaitu pembicara, pendengar, atau bahkan pihak ketiga yang hanya disebutkan dalam teks. Proyeksi identitas yang ditargetkan, dapat berupa identitas personal atau identitas sebagai anggota lingkungan sosial. Kedua, *framing* berkaitan dengan bagaimana identitas tertentu dibuat relevan dan penting dalam sebuah wacana, misalnya diberikan penekanan atau diletakkan pada latar depan (*foregrounded*). Terdapat tiga macam *framing* berdasarkan pada konteksnya, yaitu *socio-cultural framing*, *genre framing*, dan *interpersonal framing*. Kemudian, *voicing* berhubungan dengan bagaimana seorang pembicara merepresentasikan atau menyiratkan kepemilikan terhadap tuturan atau gaya bahasa tertentu. Sementara *keying* lebih menitikberatkan pada *tone* atau suasana dari gaya bahasa yang digunakan, seperti misalnya bersifat serius atau parodi. *Keying* merupakan level signifikansi pertama yang dapat menekankan suatu identitas tertentu di level paling awal, sehingga dapat mempermudah si pendengar dalam menginterpretasikan maksud atau motivasi komunikatif si pembicara. Terakhir, *loading* merupakan perluasan dari *keying*, di mana proyeksi identitas tertentu ditekankan secara berulang-ulang, disebutkan secara tersurat, atau bahkan tidak diberikan penekanan.

BAB 3

ANALISIS DATA

K-Pop merupakan salah satu fenomena yang terdapat dalam keseluruhan fenomena *Hallyu* atau *Korean Wave*, yaitu gelombang penyebaran budaya populer yang berasal dari Korea Selatan, seperti drama, film, musik pop, animasi, dan *game*. Istilah *Hallyu* atau *Korean Wave* sebenarnya baru muncul sekitar tahun 1990-an ketika popularitas produk-produk budaya dari Korea Selatan tiba-tiba banyak diminati oleh negara-negara di sekitarnya, terutama Cina dan Taiwan, yang pada akhirnya kemudian merambah ke negara-negara Asia lainnya (Connor, 2009: 342). Dengan semakin populernya artis-artis *K-Pop* di seluruh dunia, terdapat suatu *trend* baru dalam lirik lagu *K-Pop* tersebut yang semakin sering menggunakan bahasa Inggris sebagai judul lagu dan dalam lirik lagu itu sendiri.

Penggunaan bahasa Inggris dalam lirik lagu tersebut merupakan sesuatu yang bersifat disengaja atau telah direncanakan sebelumnya oleh sang pembuat lagu, produser, perusahaan rekaman, serta artis tersebut dengan tujuan tertentu. Menurut pendapat Loveday (1986) dalam Lee (2004: 432), penggunaan kata-kata dalam bahasa Inggris tersebut memiliki maksud untuk menampilkan imej modern dan internasional. Stanlaw (1988) dalam Lee (2004: 432) juga menyebutkan bahwa hampir setiap lagu yang berasal dari musik populer di masa modern sekarang ini menggunakan kata-kata bahasa Inggris dalam judul dan lirik lagunya. Ia juga menambahkan bahwa kata-kata bahasa Inggris yang digunakan dapat menimbulkan kesan canggih, modern, dan *chic* pada topik atau si pembicara, dalam hal ini lirik lagu dan si penyanyi.

Fenomena peminjaman kata dalam bahasa Inggris ini terdapat hampir di setiap lagu *K-Pop* termasuk di antaranya adalah sebuah grup *boy band* “Super Junior”, yang saat ini sedang populer di kalangan generasi muda, tidak hanya di Asia tetapi juga di dunia. Dari lima album yang telah dirilis selama lima tahun terakhir, terdapat lima lagu yang di dalam liriknya mengandung kata-kata berbahasa Inggris. Namun, dalam makalah ini, hanya lima lirik lagu yang akan diteliti atas dasar pertimbangan frekuensi dan variasi penggunaan kata-kata

berbahasa Inggris di dalam lirik lagu tersebut. Dalam kelima lirik lagu tersebut, terdapat beberapa variasi penggunaan kata-kata bahasa Inggris, yaitu sebuah kata, kata yang mengalami pengulangan, klausa, dan kalimat utuh dalam bahasa Inggris. Tingkat kesukaran kata-kata tersebut juga bervariasi, yaitu *Koreanized English*, bahasa Inggris yang hanya dimengerti oleh orang Korea, ekspresi sehari-hari, bahasa Inggris standar, kata-kata slang, dan idiom dalam bahasa Inggris. Banyaknya variasi kata-kata dalam bahasa Inggris tersebut juga memiliki berbagai macam fungsi dan tujuan yang akan diuraikan dalam masing-masing lirik lagu.

Analisis peminjaman kata-kata bahasa Inggris dalam lirik lagu terbagi menjadi dua tahap, yaitu pertama adalah analisis deskriptif yang berdasar pada analisis grammar fungsional (*Systemic Functional Grammar*), analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*), dan analisis proses pembentukan identitas (*Acts of Identity*), kedua, merupakan interpretasi analisis yang berdasarkan pada teori ideologi dan hegemoni Gramsci.

3.1 Analisis

3.1.1 Lirik Lagu I (Judul: *Twins (Knock Out)*)

Lagu yang memiliki judul *Twins (Knock Out)* ini secara keseluruhan menunjukkan keadaan ketidakstabilan identitas si penyanyi yang secara tersirat salah satunya disebabkan oleh kegagalan hubungan dengan seorang perempuan yang dicintainya. Untuk menggambarkan keadaan yang tidak stabil tersebut, dalam lirik lagu ini secara tersirat terdapat dua macam persona yang bertolak belakang yang diwakili oleh *voice* atau ‘suara’ yang saling berkontradiksi satu sama lain dalam pikiran si penyanyi, seakan-akan seperti dua individu kembar, yang tersirat dari judul lagu ini, yaitu “*Twins*”. Persona pertama mengungkapkan suara dengan ekspresi-ekspresi negatif dan pesimistis, sementara persona kedua lebih kepada ekspresi positif dan optimistis. Sementara subjudul dari lagu ini yaitu “*Knock Out*” merupakan suatu bentuk ungkapan dari dalam hati si penyanyi yang diekspresikan secara lisan.

3.1.1.1 Analisis Deskriptif

Dalam bait kedua, yang merupakan bagian dari *refrain* lagu, terdapat penggunaan bahasa Inggris dengan variasi linguistik yang berbeda, yaitu unit leksikal (frase) dan sintaksis.

Tema I (<i>Marked Theme</i>)	Tema II (Subyek)	Rema
	(You)	<i>knock out</i>
	Destiny	<i>always</i> leads to the its own path
	It	is <i>never</i> use <i>avoiding</i>
	(You)	<i>knock out</i>
	(You)	Accept that you <i>can't</i> do this fight because
	You	have <i>nothing</i> that she can rely on

Tabel 3.1.1.1.1

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya di atas, dalam lirik lagu ini, tersirat dua suara yang saling bertentangan satu sama lainnya. Pada bait ini, suara yang mendominasi adalah suara pertama, yang menyiratkan kepada si penyanyi untuk menyerah sebelum berusaha karena dia tidak dapat diandalkan, dan menyarankan ini merupakan jalan yang terbaik. Selain bait kedua ini, terdapat sebuah bait yang lain yang juga merupakan suara yang sama yang menyarankan si penyanyi untuk menyerah dan menyatakan rasa pesimisnya terhadap eksistensi si penyanyi.

Tema I (<i>Marked Theme</i>)	Tema II (Subyek)	Rema
	(You)	<i>Knock out</i>
	(You)	<i>Don't</i> settle for an ordinary life <i>eventually</i>
	(You)	<i>Knock out</i>
	You	're <i>not just</i> a small dot in this world, are you?
	(You)	To get it! You <i>can't</i> do this fight because

	You	're <i>weak!</i> <i>Have you already forgotten?</i>
--	-----	---

Tabel 3.1.1.1.2

Dalam kedua bait tersebut di atas, pada baris pertama, ketiga, dan kelima, terdapat unit leksikal “*knock out*” yang merupakan frase idiomatis dalam bahasa Inggris Amerika lisan yang informal (Longman, 1998: 190), yaitu “*knock yourself out*”. Frase idiomatis tersebut biasa diucapkan dalam bahasa Inggris lisan oleh seseorang untuk menunjukkan rasa pesimisnya terhadap orang lain yang berusaha melakukan sesuatu, namun ia yakin bahwa usaha tersebut tidak akan berhasil. Arti dari frase idiomatis ini menyiratkan karakter dari ‘suara’ ini yang memiliki sudut pandang yang pesimis terhadap kemampuan dan eksistensi si penyanyi. Pengulangan frase tersebut yang diselingi dengan lirik yang berbahasa Korea memiliki tujuan untuk menyetarakan rima pada bait tersebut dan untuk memberikan penekanan pada rasa pesimis yang ingin ditampilkan oleh ‘suara’ tersebut. Selain itu, penyisipan dan pengulangan di antara lirik berbahasa Korea ini untuk membedakan antara ekspresi kekesalan yang diutarakan melalui frase “*knock out*” dan alasan dari ekspresi kekesalan tersebut yang menggunakan bahasa Korea. Kemudian, isi pesan dari ‘suara’ ini kembali diperjelas dengan kalimat berbahasa Inggris “*you can’t do this fight because*” yang dapat diartikan “Kau tidak bisa melakukan perjuangan ini”, yang kemudian dilanjutkan dengan alasan di balik ekspresi ini yaitu “karena dirimu lemah! Tidakkah kamu lupa?” yang berada pada baris keenam dalam tabel kedua, yang ditujukan kepada si penyanyi. Klausa ini menggunakan bahasa Inggris sebagai upaya untuk menekankan ekspresi “*knock out*” sebelumnya yang menyatakan untuk menyerah saja, dan dirimu tidak bisa melakukan perjuangan ini lagi. Frase “*knock out*” itu sendiri merupakan jenis kata evaluatif yang memiliki suasana negatif dalam penyampian pesannya. Selain itu, frase tersebut secara tidak langsung merupakan kalimat seru (*imperative*) yang memperjelas pesan negatif yang ingin disampaikan oleh suara pertama ini kepada diri si penyanyi.

Kedua bait tersebut sama-sama diawali dengan frase “*knock out!*” yang merupakan jenis kalimat seru atau ekspresi perasaan yang diutarakan secara jelas, dan seakan-akan seperti berteriak. Alasan mengapa frase ini diletakkan di awal

adalah untuk menarik perhatian pendengar sekaligus sebagai bentuk konfrontasi yang ditujukan kepada suara kedua yang bertentangan dengan suara ini. Penggunaan bahasa Inggris dalam bait ini diletakkan berselingan dengan lirik yang berbahasa Korea atas maksud tertentu. Latar belakang tersebut adalah ekspresi seperti “*knock out*” dan “*you can’t do this fight because*” memiliki kesan frontal dan agresif, yang menyatakan perasaan negatif bahwa si penyanyi tidak bisa berbuat apa-apa, yang menyatakan maksud suara pertama ini sebagai topik utama. Sementara lirik dalam bahasa Korea merupakan informasi penjas atau alasan mengapa suara pertama ini memiliki pandangan negatif tentang konsep perjuangan yang ingin dilakukan si penyanyi. Dengan kata lain, lirik yang berbahasa Inggris memegang posisi slot tema, yaitu slot dengan informasi yang lebih penting dan diberikan penekanan, sedangkan lirik berbahasa Korea, yang berisi penjelasan lanjutan, berada pada posisi slot rema. Oleh karena itu, informasi yang berada pada slot tema diberikan penekanan dengan menggunakan strategi peminjaman dalam bahasa Inggris yang lebih populer di kalangan publik luas. Sementara informasi pada slot rema, yang hanya berupa penjelasan tambahan, memakai bahasa Korea, atau bahasa lokal si penyanyi, karena tidak berusaha ditekankan dan diberikan daya tarik kepada publik.

Dalam kedua bait tersebut di atas, terdapat sebuah proses kontekstualisasi antara pemakaian ekspresi berbahasa Inggris dengan identitas yang berusaha ditunjukkan, yaitu *targeting*. Berdasarkan hal tersebut, terdapat beberapa ciri linguistik yang mengarahkan pada proses *targeting*. Pertama, penggunaan ekspresi “*knock out*” yang merupakan bentuk kalimat seru, dengan subjek “*you*” yang tidak dicantumkan secara jelas. Kalimat seru ini ditujukan kepada si penyanyi dan suara kedua yang merupakan pertentangan dari suara pertama ini. Kemudian pada klausa “*you can’t do this fight because*”, subjek “*you*” kembali terdapat dalam klausa ini, dan kalimat ini juga mengutarakan maksud negatif dengan penggunaan kata “*can’t*”. Dengan kata lain, kedua fenomena ini berusaha mengarahkan pada dua identitas. Identitas pertama adalah milik si pembicara, atau suara pertama, yang dicirikan dengan penggunaan ekspresi negatif, dan mencirikan pandangan pesimistis. Sedangkan identitas kedua, yang dicirikan pada penggunaan bentuk imperatif dan subjek “*you*”, membentuk pengandaian bahwa

pihak yang dituju oleh si pembicara, yaitu suara kedua, merupakan kontra dari suara pertama, sehingga mencirikan bahwa identitas tersebut memiliki pandangan yang bertentangan dengan pandangan identitas pertama.

Selanjutnya, sebagai respon dari suara pertama, terdapat suara kedua yang mengungkapkan isi pikirannya bahwa ia bisa melewati rintangan ini dan melanjutkan perjuangannya untuk membuktikan eksistensi dirinya. Suara ini terdapat dalam bait keempat, yang merupakan bagian dari *refrain*.

Tema I (<i>Marked Theme</i>)	Tema II (Subyek)	Rema
	I	wanna <i>knock out</i>
	I	'll just <i>reject</i> it all
	(You)	<i>Knock out</i>
	We	're living by compromising
	I	wanna <i>knock out</i>
For all that	I	want
	I	'll fight until the end
the reason is	I	'm alive

Tabel 3.1.1.1.3

Dari bait tersebut, baris pertama dibuka dengan kalimat bahasa Inggris, yaitu “*I wanna knock out*”. Walaupun frase *knock out* tersebut sama dengan frase yang muncul dalam kedua bait sebelumnya, frase ini memiliki arti yang berbeda disesuaikan dengan konteksnya. Dalam kalimat ini, “*I wanna knock out*”, merupakan bentuk informal dari “*I want to knock out*”. Dalam konteks ini, arti “*knock out*” adalah berusaha sangat keras dalam melakukan sesuatu hingga kelelahan (Longman, 1998: 190). Berdasarkan arti frase tersebut, kalimat ini dapat diartikan “saya ingin terus berusaha keras dalam perjuangan ini”, yang mengacu pada perjuangan yang telah disinggung dalam kedua bait sebelumnya. Pengulangan kalimat “*I want to knock out*” serta frase “*knock out*” adalah untuk memberikan penekanan pada keinginan si penyanyi bahwa dia tidak akan menyerah dan akan terus berjuang sampai akhir.

Peletakan klausa “*I want to knock out*” dan frase “*knock out*” yang diulang dan diselingi oleh baris dengan lirik yang berbahasa Korea merupakan suatu cara untuk menampilkan pertarungan batin yang dialami oleh si penyanyi sekaligus menampilkan perbedaan yang kontras antara ekspresi yang diungkapkan dengan bahasa Inggris dengan bahasa Korea. Pada ungkapan dengan bahasa Inggris, ekspresi tersebut cenderung frontal dan agresif, sedangkan ungkapan dalam bahasa Korea lebih halus dan tersirat dalam menunjukkan perasaan optimistis si penyanyi. Dengan perbedaan sifat di antara keduanya inilah ekspresi dalam bahasa Inggris tersebut diletakkan berselingan dengan ekspresi dalam bahasa Korea. Sementara itu, pengulangan klausa “*I want to knock out*” tersebut menampilkan resolusi kuat si penyanyi untuk tetap berusaha berjuang sampai akhir.

Kemudian, di bagian akhir dari bait ini, terdapat klausa “*reason is I’m alive*”, yang berarti “alasanya adalah karena saya masih hidup sekarang”, yang mengungkapkan alasan si penyanyi untuk tidak kehilangan optimismenya. Hal tersebut dikarenakan terdapat kata evaluatif yang menunjukkan tindakan positif, yaitu “*alive*” atau “hidup”. Klausa ini dapat dikategorikan sebagai klausa anak yang menerangkan klausa sebelumnya yang berbahasa Korea yang menyatakan bahwa ia akan terus berjuang sampai akhir, yang kemudian ditutup dengan alasan perkataannya tersebut yang diungkapkan dengan bahasa Inggris. Peminjaman bahasa Inggris untuk klausa “*reason is I’m alive*” adalah untuk menekankan pada alasan atas perbuatannya yang pantang menyerah tersebut, walaupun klausa tersebut merupakan klausa anak dan diletakkan di posisi rema, bukan tema, yang implikasinya membuat informasi pada slot rema tidak begitu penting dibandingkan informasi pada slot tema. Namun si penyanyi ingin menekankan pada informasi yang terdapat dalam slot rema yang menjelaskan motif di balik perbuatan dan perkataannya, sedangkan informasi pada slot tema yang berbahasa Korea secara tersirat merupakan pengulangan dari klausa berbahasa Inggris “*I want to knock out*” yang telah disebutkan di baris sebelumnya.

Pada bait ini, proses pembentukan identitas yang terjadi adalah *targeting*, dengan identitas yang berusaha ditunjukkan adalah si pembicara itu sendiri, yaitu suara kedua. hal tersebut dicirikan dengan penggunaan subjek “*I*” yang terdapat di

kalimat “*I want to knock out*” dan “*the reason is I’m alive*”. Penggunaan subjek “*I*” tersebut memberikan asumsi bahwa pusat dari topik pembicaraan di bait ini berada pada diri sendiri, yang mengutarakan pandangan suara kedua ini bahwa ia tidak akan menyerah samapai penghabisan. Oleh karena itu, variasi linguistik bahasa Inggris yang dipakai dalam bait lagu ini merupakan proses *targeting* yang mengacu pada identitas suara kedua.

Di bait keenam, si penyanyi sempat merasa bimbang dengan kedua suara, negatif melawan positif, yang berada di dalam kepalanya yang mengatakan hal-hal yang saling bertentangan satu sama lain. Kebimbangan tersebut tersirat pada unit sintaksis dalam bahasa Inggris, yaitu “*I don't really understand*”.

Tema I (<i>Marked Theme</i>)	Tema II (Subyek)	Rema
	There	's <i>only one me (only one me)</i>
	I	should have to be special
	I	<i>don't really understand, there's only more huge hurt yeah</i>

Tabel 3.1.1.1.4

Kalimat “*I don't really understand*” dalam bahasa Indonesia dapat diartikan “saya tidak mengerti”, yang mengungkapkan rasa bimbang yang dialami oleh penyanyi dalam mengambil sikap antara dua sisi perspektif yang saling berlawanan, yaitu untuk terus melanjutkan perjuangan atau menyerah sebelum terlambat. Kemudian, di baris berikutnya, terdapat frase dalam bahasa Inggris, *yeah*, yang biasa diletakkan dalam lagu sebagai *filler*. Namun, frase ini memiliki keterkaitan semantis dengan klausa setelahnya dalam bahasa Korea, yang dapat diartikan “hanya rasa sakit ini yang terasa sekarang”. Rasa sakit yang dimaksud adalah yang mengacu pada rasa sakit yang ditimbulkan dari kebimbangan dirinya. *Filler yeah* di sini berfungsi untuk memberikan afirmasi ungkapan perasaan sakit dan derita yang dialami oleh si penyanyi tersebut. Kemudian, peletakan kalimat “*I don't really understand*” tersebut di tengah-tengah bait merupakan cerminan dari kebimbangannya, bahwa di dalam rangkaian pemikirannya yang terbagi antara

keputusannya untuk bangkit dan menjadi lebih baik dengan penderitaan yang masih dirasakan olehnya, ia merasa tidak dapat mengerti dirinya sendiri dan apa yang ia inginkan. Oleh karena itu, klausa tersebut diletakkan di tengah-tengah sebagai suatu rangkaian pemikiran yang terjadi di dalam kepala si penyanyi, dan menggunakan bahasa Inggris, adalah untuk memberikan penekanan pada rasa bimbang yang ia alami. Pengulangan subyek “*I*” merupakan suatu penegas bahwa wacana identitas ini dialami di dalam diri sendiri dari si penyanyi.

Pada bait berikutnya, suara yang dominan adalah suara kedua yang menyatakan dengan terang-terangan bahwa ia ingin terus berjuang dan berusaha melawan takdirnya, dan menyiratkan rasa optimis yang masih ia pertahankan. Suara kedua di bait ini juga secara tersirat berusaha menekan suara pertama yang menginginkan si penyanyi untuk menyerah kepada nasib.

Tema I (<i>Marked Theme</i>)	Tema II (Subyek)	Rema
	I	wanna <i>knock out</i>
you know	I	wanna out the <i>light</i> I wanna <i>knock out</i>
you know	I	wanna start a <i>fight</i> I wanna <i>knock out</i>
you know	I	wanna do this <i>right</i>
Giving up		<i>isn't</i> a part of me

Tabel 3.1.1.1.5

Pada bait ini, kembali ditemukan penggunaan kalimat “*I wanna knock out*”, yang berarti “saya ingin melanjutkan perjuangan ini hingga akhir”. Selain kalimat tersebut, pada baris-baris berikutnya, terdapat unit-unit sintaksis yang memperjelas keinginan kuat si penyanyi untuk tetap maju pantang menyerah. kalimat ini kemudian muncul kembali tak hanya di baris pertama, tetapi juga di baris ketiga dan kelima yang berfungsi sebagai pola rima pada larik ini dan juga untuk memberikan penekanan pada perasaan si penyanyi yang meluap-luap. Pada baris kedua, keempat, dan keenam, terdapat kalimat “*you know I wanna out the light*”, “*you know I wanna start a fight*”, “*you know I wanna do this right*”, yang ketiganya memiliki rima yang sama. Dari ketiga kalimat tersebut, ketiganya dimulai dengan frase subjek-kata kerja, “*you know*”, yang dapat diartikan “kau

tahu”, yang ditujukan pada, setidaknya tiga pihak, yaitu suara pertama yang terang-terangan menentang dirinya, pendengar, dan orang ketiga, atau publik sebagai bagian dari konteks perjuangannya dalam lingkungan sosial-budaya. Pada kalimat pertama, “*I wanna out the light*”, berarti “saya ingin berjuang menuju cahaya/ pencerahan”, yang berasal dari kalimat utuh, “*I want to go out to the light*”. Kemudian pada kalimat kedua, “*I wanna start a fight*”, berarti “saya ingin memulai perjuangan ini”, yang mengacu pada perjuangan si penyanyi membuktikan eksistensinya. Terakhir, pada kalimat ketiga, “*I wanna do this right*”, berarti “saya ingin berbuat yang benar”, yang merupakan niat dari si penyanyi untuk melakukan hal yang ia anggap benar. Ketiga kalimat tersebut memiliki struktur sintaksis yang sama, yaitu “*I wanna*”, yang berasal dari “*I want to*”, yang mengungkapkan keinginan si subjek untuk melakukan sesuatu. Struktur kalimat “*I wanna*” merupakan bentuk informal yang biasa ditemukan dalam gaya bahasa lisan.

Dalam transkrip di atas, bait tersebut diawali dengan kalimat serta klausa yang menggunakan bahasa Inggris yang mendominasi dari baris pertama sampai baris keempat dari tabel, kemudian diakhiri dengan kalimat yang menggunakan bahasa Korea. Alasan peletakan ujaran-ujaran dalam bahasa Inggris tersebut di awal adalah untuk menarik perhatian pendengar akan resolusi-resolusi si penyanyi yang diekspresikan secara agresif dan frontal, seperti dengan penggunaan kata-kata evaluatif “*light*”, “*fight*”, dan “*right*”. Pengulangan subyek “*I*” dalam kalimat-kalimat tersebut yang termasuk jenis kalimat pernyataan (*declarative*), sekaligus untuk menekankan pentingnya mengungkapkan ketetapan hatinya tersebut secara terbuka, demi menyampaikan informasi yang terkandung di dalamnya. Sedangkan pada baris terakhir tidak menggunakan bahasa Inggris karena informasi yang terkandung di dalamnya dianggap sebagai informasi tambahan yang tidak perlu ditekankan. Selain itu, posisinya sebagai slot rema yang memberikan keterangan tambahan pada kalimat-kalimat sebelumnya membuat kalimat tersebut tidak membutuhkan upaya untuk diberikan perhatian lebih oleh para pendengar, yang dalam hal ini upaya tersebut merupakan penggunaan bahasa Inggris.

Bait tersebut di atas memiliki keunikan karena bait tersebut merupakan satu-satunya bait dengan penggunaan bahasa Inggris yang sangat dominan. Peletakkan klausa-klausa dalam bahasa Inggris tersebut kemudian diakhiri dengan klausa dalam bahasa Korea, menunjukkan adanya dominansi bahasa Inggris terhadap bahasa lokal. Penggunaan bahasa Inggris tersebut ditujukan untuk menekankan pada informasi yang pada slot tema yang penting karena bahasa Inggris memiliki daya tarik serta daya jangkauan yang luas terhadap pengetahuan masyarakat umum (Phillipson, 1993: 30). Sementara informasi tambahan yang menjelaskan hubungan sebab-akibat klausa-klausa dalam baris satu sampai enam dengan klausa pada baris terakhir menggunakan bahasa Korea, yang merupakan bahasa lokal dan memiliki daya tarik serta daya jangkauan pengetahuan yang terbatas, karena masyarakat luas masih awam terhadap bahasa Korea yang merupakan bahasa lokal si penyanyi.

Dalam pemilihan penggunaan bahasa Inggris ini ditemukan proses identifikasi dengan cara *framing*, yaitu proses pembentukan identitas dengan memberikan penekanan pada wacana-wacana tertentu supaya mendukung identitas yang ingin disampaikan oleh si pembicara. Lebih sempit lagi, proses ini termasuk *socio-cultural framing*, yang menekankan pada validasi proses identifikasi melalui ciri-ciri linguistik yang berhubungan dengan *prior knowledge* dalam konteks sosio-kultural. Dalam bait ini, bahasa Inggris tersebut digunakan untuk menekankan pada determinasi dan perasaan si penyanyi yang meluap-luap untuk melakukan hal yang terbaik dan mengubah keadaannya. Bahasa Inggris, sebagai bahasa yang populer dan bahasa yang sering digunakan sebagai pengantar ilmu pengetahuan (Phillipson, 1993: 35), memiliki asosiasi sebagai bahasa yang membawa perubahan dan kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, determinasi si penyanyi untuk menuju ke arah perubahan tersebut disalurkan ke dalam penggunaan bahasa Inggris, untuk mendapatkan kesan pembaharuan tersebut.

Pada dua bait berikutnya, si penyanyi akhirnya telah memberikan keputusan untuk tetap maju dan tidak akan menyerah dengan nasibnya. Ia juga menunjukkan ketetapan hati untuk tidak menghiraukan suara pertama yang menentang dirinya tersebut.

Tema I (<i>Marked Theme</i>)	Tema II (Subyek)	Rema
	I	wanna <i>knock out</i>
	I	<i>killed</i> the other side of me in my mind
	There	<i>isn't any time to waste</i> , I wanna <i>knock out</i>
	(You)	<i>Knock out</i>
	I	get back pages of my life to the starting point
	(I)	Got to <i>get you out</i> of my life

Tabel 3.1.1.1.6

Tema I (<i>Marked Theme</i>)	Tema II (Subyek)	Rema
	I	wanna <i>knock out</i>
	I	'll <i>deny</i>
	(You)	<i>Knock out</i>
	Destiny	is my trophy that is being reclaimed
	I	wanna <i>knock out</i>
	Nothing	seems to be clear
	I	'll fight until <i>the end</i>
	Reason	is I'm alive

Tabel 3.1.1.1.7

Pada bait pertama, kalimat “*I wanna knock out*” kembali muncul karena bait ini merupakan bagian *refrain* dari lagu. Kalimat ini memiliki arti yang sama dengan kalimat yang sama yang muncul di bait-bait sebelumnya, yaitu menggambarkan keinginan kuat si penyanyi untuk tetap melanjutkan perjuangannya hingga akhir. Fenomena repetisi kalimat ini adalah untuk memberikan dramatisasi emosi yang meluap-luap yang dirasakan oleh penyanyi, selain berfungsi juga untuk menyetarakan rima dalam larik tersebut. Di baris terakhir dari bait pertama, terdapat kalimat yang biasa diucapkan lisan “*Got to get you out of my life*”, bentuk kalimatnya secara tertulis adalah “*I've got to get you*

out of my life". Kalimat ini dapat diartikan "saya harus membuatmu keluar dari hidup saya", yang ditujukan pada suara pertama yang memiliki pandangan negatif dan pesimis dengan ditekankan oleh penggunaan kata evaluatif "*out of*" yang memiliki suasana negatif.

Kemudian pada bait kedua, yang merupakan bagian terakhir dari lagu ini, terdapat kalimat-kalimat yang sama yang muncul dalam bait sebelumnya yang menggambarkan pandangan suara kedua yang mendukung si penyanyi untuk tetap berjuang. Kalimat-kalimat tersebut adalah "*I wanna knock out*" dan "*Reason is I'm alive*". Kalimat tersebut, yang memiliki pengertian "saya ingin terus meneruskan perjuangan ini hingga akhir" dan "alasanya adalah karena saya masih hidup sekarang", mengindikasikan keputusan akhir dari si penyanyi untuk tidak menyerah pada nasibnya dan mempertahankan eksistensinya. Selain itu, kalimat tersebut merupakan ekspresi dari jawaban dari kebimbangan dirinya yang juga turut memperkuat karakter dan eksistensi diri si penyanyi menjadi lebih baik.

Pola peletakan ekspresi dalam bahasa Inggris yang diselingi dengan ekspresi dalam bahasa Korea ini kembali terdapat pada dua bait tersebut di atas yang merupakan bagian *refrain* dari lagu. Pola ini diterapkan untuk menunjukkan perbedaan yang kontras antara ungkapan dalam bahasa Inggris yang cenderung bersifat agresif dan diujarkan secara terang-terangan dan terbuka dengan ungkapan dalam bahasa Korea yang cenderung lebih halus dan tidak frontal. Dalam konteks tersebut, pola ini juga secara tersirat mengungkapkan krisis identitas yang dialami oleh si penyanyi, yang direpresentasikan dengan pergantian rangkaian pemikiran dalam bahasa Korea dan pertuturan dalam bahasa Inggris.

Proses identifikasi dengan menggunakan *targeting* kembali ditemukan pada kedua bait tersebut di atas. Hal tersebut dicirikan dengan penggunaan subjek orang pertama, yaitu "*I*" yang menekankan pada target wacana identitas *self* atau diri sendiri. Dalam hal ini, pemilihan penggunaan bahasa Inggris tersebut dimaksudkan untuk mendukung perasaan optimistis si penyanyi yang akhirnya mengambil keputusan untuk melanjutkan perjuangannya dan tidak mau terhasut kembali dengan suara pertama yang bersifat negatif, seperti tercermin dalam penggunaan subjek orang kedua, "*you*" dalam kalimat "*got to get you out of my life*" pada bait pertama di atas.

3.1.1.2 Interpretasi Analisis

Dalam lirik lagu ini, ungkapan-ungkapan dalam bahasa Inggris yang telah disebutkan dan di analisis sebelumnya memiliki fungsi identitas sebagai *self-assertion* atau cara menonjolkan diri. Sebagai contoh, pada lirik lagu tersebut di atas, kata pronomina orang pertama, “*I*” banyak digunakan sepanjang lagu. Selain itu, pronomina lain, yaitu pronomina orang kedua, “*you*”, misalnya masih mengacu pada diri si penyanyi itu sendiri, karena lagu ini menggambarkan perbedaan pendapat dari dua *inner self* di dalam dirinya yang berusaha mendefinisikan identitasnya dan eksistensialismenya di dunia ini. Secara keseluruhan, bahasa Inggris tersebut digunakan untuk mendeklarasikan jati diri si penyanyi secara terang-terangan kepada publik, tentang kebimbangannya, ketidakstabilan mental, serta krisis identitas yang ia alami. Wacana *self assertion* di sini adalah lebih menekankan kepada ke-“aku”-an, atau hal-hal yang berhubungan dengan diri si penyanyi itu sendiri, sebagai suatu cara untuk mengekspresikan apa yang ada di dalam pikirannya serta apa yang ia rasakan.

Penggunaan bahasa Inggris sebagai fungsi identitas untuk menonjolkan diri ini kemudian membawa kepada pertanyaan tentang latar belakang apa yang menyebabkan si penyanyi memakai ujaran-ujaran dalam bahasa Inggris yang diletakkan bersandingan dengan bahasa ibu mereka, bahasa Korea, bukan dengan bahasa lain atau bahasa Korea secara keseluruhan. Terdapat beberapa alasan yang berkaitan dengan pemilihan bahasa Inggris sebagai fungsi identitas ini. Pertama, proposisi dalam bahasa Inggris cenderung memiliki kesan frontal dan tidak berbelit-belit, langsung mengacu kepada maksud yang ditujukan. Oleh sebab itu, bahasa Inggris memiliki kesesuaian dalam memenuhi wacana penonjolan diri sendiri ini, sehingga didapatkan kesan frontal dan agresif dalam ujaran-ujaran tersebut. Sebagai contoh, beberapa ekspresi yang terdapat dalam lirik lagu di atas, yaitu “*I wanna knock out!*”, “*I wanna out the light*”, “*I wanna start a fight*”, dan “*I wanna do this right*”.

Kedua, terdapat idiom atau ekspresi yang tidak dimiliki oleh bahasa Korea, namun dimiliki dan merupakan sesuatu yang umum diujarkan dalam bahasa Inggris. Sebagai contoh adalah ujaran “*knock out!*” yang memiliki

frekuensi kemunculan dan repetisi yang sering di dalam bait lagu ini. Frase yang memiliki dualisme arti ini, pertama adalah ungkapan idiomatis “*knock yourself out*” yang memiliki arti pesimistis atau negatif, dan kedua adalah frase kata kerja “*knock out*” yang memiliki arti optimistis dan positif. Ujaran semacam ini tidak ditemukan dalam bahasa Korea. Selain itu, ujaran tersebut menyiratkan kesan *self assertion* yang kuat dan terang-terangan, yang tidak ditemukan pada bahasa Korea yang cenderung lebih halus dan tidak frontal (Lee, 2004: 438).

Ketiga, berkaitan dengan urutan wacana antara peletakan bahasa Inggris dan bahasa Korea di keseluruhan bait dalam lirik lagu ini, terdapat upaya untuk menonjolkan perbedaan yang kontras antara ideologi yang dibawa oleh bahasa Inggris dan bahasa Korea. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya di atas, bahasa Inggris memiliki kesan frontal dan agresif, oleh karena itu digunakan untuk mengemukakan isi pikiran atau perasaan si penyanyi secara terang-terangan melalui ragam lisan yang informal. Sementara bahasa Korea memiliki aturan sopan santun dan moral yang mengikat, sehingga dalam penggunaannya, tidak menonjolkan kesan agresif dan terang-terangan. Oleh sebab itu, kedua bahasa tersebut diletakkan sejajar memiliki tujuan untuk memperlihatkan kontras di antara keduanya, yang menyiratkan kepada wacana krisis identitas yang dialami oleh si penyanyi, yang terjepit antara budaya global yang modern dan bebas berekspresi, dengan budaya lokal yang tradisional dan mengekang.

Akan tetapi, peletakan antara bahasa Korea dengan bahasa Inggris yang berdampingan ini tidak sepenuhnya menjustifikasikan bahwa perbedaan yang ada tersebut tidak dapat dinegosiasikan. Justru dengan peletakan kedua bahasa tersebut secara sejajar, seakan-akan berasal dari ciri linguistik yang sama, terdapat upaya untuk melakukan negosiasi di antara kebudayaan ini. Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa perantara yang digunakan dalam forum internasional dan banyak diketahui oleh masyarakat dunia akibat kepopuleran budaya barat yang terekspos dalam segala bidang di kehidupan sehari-hari (Philipson, 1993: 6). Menurut Gramsci, berhubungan dengan teori hegemoni yang ia cetuskan, peletakan bahasa Inggris yang berdampingan dengan bahasa Korea ini merupakan suatu cara untuk mempertahankan daya tarik bahasa Inggris bagi masyarakat publik, yang mana salah satunya adalah melalui negosiasi atau menerima unsur-

unsur kelokalan dari suatu wilayah tanpa harus mendominasi atau menghilangkan unsur lokal tersebut. Berkaitan dengan konteks wacana tentang hegemoni ini dalam lirik lagu tersebut, secara disadari atau tidak disadari, latar belakang penggunaan bahasa Inggris ini sebagai cara untuk menonjolkan identitas merupakan agenda untuk mendefinisikan identitas baru yang menekankan pada keharmonisan antara budaya barat yang modern dan sesuai perkembangan zaman dengan budaya lokal yang merupakan asal muasal identitas si penyanyi, tanpa harus menghilangkan atau mendominasi identitas lokal mereka.

Dalam teks lirik lagu ini secara keseluruhan menggunakan fenomena *framing*, yaitu pemilihan dan penekanan wacana atau ciri linguistik tertentu dalam proses identifikasi si pembicara. *Framing* yang digunakan adalah *interpersonal framing* yang menekankan pada hubungan interpersonal dalam membentuk identitas tertentu. Dalam lirik lagu ini, dibentuk suatu wacana tentang dua persona, pesimistis dan optimistis, yang diwakili oleh dua suara yang saling bertentangan dengan penggunaan variasi bahasa Inggris sebagai penekanannya atau pembedanya. Hal ini dimaksudkan untuk memperlihatkan identitas si penyanyi yang berada pada ketidakstabilan dan kebimbangan akan jati dirinya dan langkah apa yang akan ia ambil selanjutnya. Wacana tentang perbedaan pandangan, *clash of personas*, dalam lagu ini dipilih dan dibentuk sedemikian rupa sehingga kita dapat mengambil kesimpulan bahwa identitas dalam lagu ini berkisar pada eksistensialisme melalui interaksi interpersonal dalam diri si penyanyi yang saling dikontraskan.

3.1.2 Lirik Lagu II (Judul: *Don't Don*)

Lirik lagu ini terdapat pada album studio kedua *Super Junior* yang juga berjudul sama. Arti dari judul ini adalah “uang dan uang” yang diambil dari kata “*don*” dalam bahasa Inggris yang berarti sama. Sesuai dengan arti pada judul, lirik lagu ini secara keseluruhan menyiratkan tentang kritik dari si penyanyi yang melihat fenomena dunia saat ini yang segalanya tampak palsu dan materialistis, seakan-akan semua aspek kehidupan hanya diukur dan bergantung pada uang dan kekayaan. Selain itu, dalam lirik ini, si penyanyi juga mengungkapkan upayanya untuk menjadi dirinya sendiri dan menyadarkan orang-orang di sekitarnya untuk

keluar dari zona aman mereka, lepas dari topeng mereka, dan sadar akan realitas yang ada demi dunia yang lebih baik lagi.

3.1.2.1 Analisis Deskriptif

Lirik lagu ini mengandung beberapa frase dan kalimat dalam bahasa Inggris terselip di keseluruhan lirik yang berbahasa Korea. Dalam larik kedua, di bagian *refrain*, terdapat unit leksikal dalam bahasa Inggris yaitu, “*Don’t*” dan “*Don*”, dan unit sintaksis, “*What is your mind*”. Berikut adalah keseluruhan bait kedua serta terjemahannya dalam bahasa Inggris.

Tema I (<i>Marked Theme</i>)	Tema II (Subyek)	Rema
	(You)	<i>Don’t! Don!</i>
	It	’s a world all about <i>money</i>
	You	<i>confined</i> in a hole
	What	is your mind?

Tabel 3.1.2.1.1

Dalam baris pertama, terdapat frase “*Don’t!*” yang biasa diketahui sebagai gabungan dari kata *do* dan *not*, yang memiliki arti harafiah “jangan” atau “tidak”, yaitu kata yang bermakna larangan atau perintah untuk tidak melakukan sesuatu. Akan tetapi, dalam lirik lagu ini, arti kata tersebut dimanipulasi sehingga memiliki makna yang tidak sesuai dengan bentuk yang tampak, atau morfologis katanya, melainkan maknanya diambil dari cara pengucapannya, atau fonologisnya. Kata “*Don’t!*” memiliki pengucapan yang mirip atau homofon dengan kata “*don*”, yaitu /don/, sementara kata “*don*” itu sendiri dapat berarti uang atau harta atau hal-hal materialisme yang diambil dari asosiasi makna kata “*don*”, yaitu “bos mafia” dalam konteks hip hop atau bahasa slang Amerika. Jadi, kata “*Don’t!*” di sini bukanlah berarti larangan tetapi bermakna uang atau materi yang diambil dari kata “*don*”.

Setelah kata “*Don’t!*” tersebut, terdapat unit leksikal yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu “*Don!*”, yang berada di baris yang sama. Kata ini juga

memiliki arti yang sama dengan kata yang sebelumnya, yaitu uang atau harta atau materi. Jadi, kata yang kedua ini merupakan pengulangan dari kata yang pertama, yang memiliki kemiripan bunyi atau homofon, walaupun di antara keduanya terdapat perbedaan bentuk atau morfologis kata. Pengulangan tersebut memiliki tujuan untuk menekankan rasa kekesalan si penyanyi yang ditunjukkan secara ekspresif. Selain itu, kedua kata tersebut juga diakhiri dengan tanda baca seru yang menunjukkan bahwa kata tersebut merupakan ekspresi yang diungkapkan secara lisan. Makna tanda baca seru itu sendiri adalah sebuah bentuk kalimat seru yang mengekspresikan kemarahan, rasa sakit, atau rasa frustrasi. Dalam hal ini, kedua kata tersebut diungkapkan secara lisan sebagai bentuk rasa marah dan frustrasi si penyanyi terhadap materialisme dan konsumerisme di dunia ini, seakan-akan ia berteriak “uang dan uang!”. Pesan tersebut ditunjukkan melalui penggunaan pola kalimat seru “*Don’t*” yang bersifat negatif, serta beberapa kata evaluatif negatif lainnya, yaitu “*money*” dan “*confined*”. Kemudian, kedua unit leksikal “*Don’t!*” “*Don!*” tersebut diletakkan di awal bagian *chorus* dan bait tersebut sebagai suatu cara untuk mengungkapkan jiwa ekspresif si penyanyi atas rasa marah yang dirasakan, sekaligus menarik perhatian para pendengar, dengan pemakaian subyek “*you*” yang hilang dalam kalimat seru, dan merepresentasikan tema lagu yang terdapat pada judul lagu ini.

Di baris keempat dalam bait yang sama, terdapat unit sintaksis dalam bahasa Inggris, yaitu “*What is your mind*”. Kalimat ini dalam bahasa Indonesia dapat berarti “apa yang ada dalam pikiranmu?”. Kata “*you*” atau “-mu” dalam kalimat ini merupakan kata ganti orang kedua yang ditujukan secara langsung pada orang-orang yang belum peduli terhadap keadaan sebenarnya dunia ini yang di dalam lagu tersebut digambarkan dengan banyaknya orang-orang yang tidak beruntung dan menderita. Kalimat ini memiliki struktur yang tidak sesuai dengan standar bahasa Inggris, yaitu terdapat penghilangan partikel preposisi *in* sebelum frase “*your mind*”. Dalam struktur standar kalimat dalam bahasa Inggris, preposisi *in* ini diletakkan sebelum frase nomina dengan arti “di dalam”. Namun, dalam kalimat ini, preposisi *in* sengaja dihilangkan, menjadi “*What is (in) your mind*”. Penghilangan preposisi merupakan salah satu ciri dari *African American Vernacular English* (AAVE), bahasa Inggris yang dituturkan oleh ras kulit hitam di

Amerika (Labov, 1972: 3). Penggunaan bahasa Inggris vernakular yang biasa dituturkan oleh ras kulit hitam di Amerika merupakan suatu bentuk ekspresi pemberontakan dari diri si penyanyi terhadap apa yang terjadi dalam masyarakat, salah satunya adalah budaya materialisme ini. Kemudian, alasan peletakan klausa yang berbahasa Inggris ini di akhir bait adalah untuk mempertanyakan kepada orang-orang di sekitarnya secara frontal, apa yang ada di pikiran mereka, mau menerima budaya materialisme ini begitu saja.

Dalam bait ini, terdapat proses identifikasi yang menekankan pada *tone*, *manner*, dan *style of act*, yang menentukan maksud dan perasaan si pembicara, yang disebut juga *keying*. Ekspresi “*Don’t! Don!*” dan “*what is your mind?*” memiliki suasana yang mengandung rasa kesal dan sindiran si penyanyi terhadap sikap orang-orang di sekitarnya. Ekspresi yang berupa kalimat seru (*imperative*) tersebut merupakan proyeksi diri si penyanyi yang merasa prihatin dan tidak puas dengan cara dunia dan masyarakat bekerja di bawah pengaruh uang dan materialisme, atau “*don*”. Selain itu, bentuk ekspresi tersebut yang terpengaruh pada variasi bahasa Inggris slang dan AAVE, yang merupakan variasi yang sering digunakan dalam lagu *hip hop* yang biasanya berisikan protes terhadap sistem dan pemerintahan, mendukung proses identifikasi ini sebagai bentuk perwujudan dari identitas si penyanyi yang peduli pada keadaan dunianya saat ini.

Dalam bait ketiga, yang merupakan bagian *rap* dari *refrain*, juga terdapat peminjaman dalam bahasa Inggris di tingkat sintaksis.

Tema I (<i>Marked Theme</i>)	Tema II (Subyek)	Rema
	You	<i>outta control</i>
	What	<i>is your mind?</i>
	(You)	Please look around
	You	can see the gazes of <i>despair</i>
	(You)	<i>Stop bangin’ my head</i>
	my eyes	gone red

Tabel 3.1.2.1.2

Pada baris pertama, terdapat dua klausa dalam bahasa Inggris, yaitu “*you outta control*” dan “*what is your mind?*” Pada klausa pertama, terdapat penghilangan kopula *are*, yaitu konektor *be* yang diletakkan setelah subjek dan kata kerja dalam bahasa Inggris. Menurut struktur kalimat standar bahasa Inggris, seharusnya kalimat tersebut di atas adalah “*you are out of control*”, tetapi kalimat tersebut menghilangkan kopula *are* dan menyingkat ekspresi sehari-hari (*collocation*) “*out of*” menjadi “*outta*”. Fenomena penghilangan kopula dan penyederhanaan *collocation* merupakan ciri dari penggunaan bahasa Inggris dengan konteks AAVE (Labov, 1972: 25). Arti dari kalimat tersebut merupakan sesuatu yang bersifat idiom dalam bahasa Inggris, yaitu “kau kehilangan kendali atas dirimu sendiri”. Klausa ini ditujukan pada orang-orang di sekitar yang tidak sadar mereka telah kehilangan kendali atas diri mereka sendiri dan dimanipulasi oleh korporat kapitalisme dan nafsu akan harta dan materi yang ditandai dengan pemakaian subyek orang kedua “*you*” secara berulang-ulang.

Sementara itu, pada klausa kedua di baris pertama, terdapat klausa tanya “*what is your mind?*” yang merupakan klausa yang sama dengan yang terdapat pada bait kedua lagu di baris keempat yang telah dijabarkan sebelumnya. Namun, terdapat perbedaan antara kedua klausa tersebut. Klausa “*what is your mind?*” pada baris pertama bait ketiga ini merupakan penyederhanaan dari ekspresi idiom dalam bahasa Inggris “*what is up with your mind?*” yang dapat berarti, dalam bahasa Indonesia, “ada apa dengan isi kepalamu?” atau “ada apa yang salah dengan pikiranmu?”, yaitu mempertanyakan keadaan pikiran orang lain yang kehilangan kendali atas dirinya tersebut. Klausa ini diletakkan setelah klausa “*you are out of control*” sebagai suatu implikasi pertanyaan dari keadaan dalam klausa tersebut, bahwa “orang-orang kehilangan kendali, apa yang sebenarnya mereka pikirkan?” Kalimat tanya (*interrogative*) berbahasa Inggris ini diletakkan di awal bait memiliki tujuan untuk mengacu atau menyindir secara frontal dan sarkasme pada sebagian besar masyarakat yang hidup di tengah-tengah sistem kapitalisme.

Pada baris kelima dan keenam dalam tabel lirik lagu di atas, terdapat unit sintaksis dalam bahasa Inggris, yaitu “*stop bangin' my head, my eyes gone red*”. Unit sintaksis ini terdiri dari dua klausa, yaitu “*stop bangin' my head*” dan “*my eyes gone red*”. Pada klausa pertama, terdapat perubahan fonetik *ng* /ŋ/ di akhir

leksikal “*bangin*’”, pada morfem *-ing*, yang merupakan fonetik *velar nasal*, menjadi fonetik *alveolar nasal /n/*, sehingga morfemnya juga berubah menjadi *-in*’, dan kata “*bangin*’” diucapkan menjadi “*bangin*’”. Perubahan fonetik ini merupakan salah satu fitur dari bahasa Inggris dalam konteks AAVE (Labov, 1972: 18). Frase “*bangin*’ *my head*” memiliki makna suatu perbuatan memukulkan kepala ke benda keras berulang kali. Dalam konteks ini, si penyanyi merasa frustrasi dan marah dengan keadaan dunia ini dan mengeluarkan kekesalannya melalui tuturan pada klausa tersebut, yaitu “berhentilah membuatku frustrasi”. Jadi, ekspresi ini memiliki makna konotasi, bukan makna sebenarnya, yaitu diandaikan rasa frustrasi ini seperti sesuatu perbuatan memukulkan kepala ke atas benda keras. Ekspresi ini sendiri merupakan kalimat seru dengan penggunaan kata evaluatif “*bangin*’” yang bersifat negatif.

Pada klausa kedua, yaitu “*my eyes gone red*”, terdapat penggunaan *past tense* yang biasa ditemukan pada bahasa Inggris dalam AAVE. Penggunaan *past tense* tersebut dikategorikan sebagai salah satu ciri dari AAVE karena bukan merupakan pola *past tense* standar dalam bahasa Inggris, yaitu subjek + kata kerja kedua (Azar, 1989: 24). Kata kerja yang digunakan dalam klausa tersebut adalah “*gone*”, yang merupakan kata kerja ketiga dari “*go*”, sementara seharusnya, dalam pola *past tense* standar, digunakan kata kerja “*went*”, kata kerja kedua. Penggunaan kata kerja ketiga dalam pola kalimat *past tense* dalam AAVE adalah untuk menekankan bahwa pekerjaan yang mengacu pada kata kerja tersebut telah terjadi, dan, atau telah selesai terjadi (Labov, 1972: 25). Jika klausa “*my eyes gone red*” ini digabungkan dengan klausa sebelumnya, “*stop bangin*’ *my head*”, klausa ini merupakan suatu implikasi dari perbuatan menyakiti diri sendiri, yaitu timbul rasa sakit yang hebat, “mataku menjadi memerah”. Namun dalam hal ini, klausa “*my eyes gone red*” tersebut, memiliki makna konotasi negatif “saya sudah muak” atau “saya sudah tidak tahan lagi” yang mengacu pada rasa frustrasi yang hebat yang dialami oleh si penyanyi atas sikap skeptis masyarakat terhadap realitas sebenarnya, yang ditandai dengan beberapa kata evaluatif bersifat negatif, seperti “*despair*”, “*stop*”, dan “*gone red*”. Kalimat ini diletakkan di akhir baris dari bait ini, yang dimulai dari urutan mempertanyakan sikap konsumerisme masyarakat, kemudian kepada pemberian alasan bahwa mereka harus sadar akan realitas,

banyak orang-orang yang masih tertindas karena sistem kapitalisme ini, sampai kepada suatu implikasi atau akibat yang ditimbulkan dari skeptisme masyarakat yang tidak peduli, yang diungkapkan oleh kalimat ini.

Pada bait ini, kedua klausa berbahasa Inggris yang digunakan, keduanya mengambil bentuk dari variasi AAVE, yang berasal dari kaum marjinal masyarakat kulit hitam Amerika yang tertindas oleh sistem kapitalisme. Si penyanyi menggunakan ekspresi dalam variasi AAVE tersebut, yaitu “*you outta control, what is your mind?*” dan “*stop banging my head, my eyes gone red*”, untuk menunjukkan identitasnya dirinya disebut sebagai *voicing*. *Voicing* merupakan istilah dalam meminjaman bentuk ekspresi dari grup atau orang lain yang kemudian digunakan dalam tuturan sendiri untuk memperlihatkan suatu identitas tertentu. Dalam hal ini, si penyanyi meminjam bentuk ekspresi dalam AAVE untuk memperlihatkan aksi protesnya dan secara implisit menunjukkan bahwa ia berada pada posisi masyarakat marjinal yang ditindas oleh sistem kapitalisme, dan berusaha melawan kekuatan tersebut sekaligus berusaha membuka mata orang-orang di sekitarnya.

Penggunaan bahasa Inggris dalam unit sintaksis kembali muncul di bait kelima dari lagu yang merupakan bagian *rap* dari lagu ini.

Tema I (<i>Marked Theme</i>)	Tema II (Subyek)	Rema
	The world	is <i>mine</i>
	I	'm the <i>law</i> of this world
While	They	waited to become <i>happy</i>
Just before anyone else	I	<i>grabbed</i> the chance
	I	have <i>no</i> consideration for those who are <i>weak</i>

Tabel 3.1.2.1.3

Unit sintaksis yang muncul dalam baris satu dari larik di atas adalah “*the world is mine*”, yang merupakan sebuah kalimat utuh. Kalimat tersebut

menggunakan pola *simple present tense* dalam bahasa Inggris yang mengindikasikan bahwa kejadian yang ada dalam kalimat tersebut terjadi dalam kurun waktu sekarang (Azar, 1989: 11). Kalimat “*the world is mine*” tersebut dapat diartikan bahwa “dunia ini adalah milik saya” dalam bahasa Indonesia. Penggunaan *simple present tense* dalam kalimat tersebut merupakan pernyataan fakta atau sesuatu yang saat ini sedang terjadi (Azar, 1989: 11). Proposisi tersebut menekankan bahwa saat ini, ketika si penyanyi sedang mengatakan pernyataan tersebut, ia berupaya membuat suatu keputusan, suatu resolusi untuk membuat dunia ini menjadi miliknya. Jika dihubungkan dengan baris-baris di bawahnya, masih dalam larik yang sama, mengindikasikan bahwa sementara orang lain masih belum membuka mata, si penyanyi sudah mengambil kesempatan ini untuk maju dan membuka mata masyarakat di sekitarnya. Pesan tentang keinginan kuat dari dalam dirinya tersebut dijelaskan pada penggunaan subyek orang pertama “*I*” dan pronomina “*mine*”. Peletakan kalimat ini di awal baris pertama, sementara baris di bawahnya menggunakan bahasa Korea, adalah untuk menekankan pada ekspresi mengebu-gebu si penyanyi yang telah menentukan resolusinya, yang kemudian dikontraskan dengan keadaan orang-orang di sekitarnya yang masih termanipulasi dalam dunia materialistis ini.

Di bait ini, kalimat awal dimulai dengan ekspresi berbahasa Inggris untuk menekankan pentingnya informasi pada kalimat tersebut yang memang berada pada slot tema. Ekspresi tersebut merupakan salah satu bentuk proyeksi identitas yang ingin ditunjukkan oleh si penyanyi melalui proses *targeting*. Hal ini berdasarkan pada penggunaan kata kepemilikan, yaitu “*mine*” dalam kalimat “*the world is mine*”, yang menunjukkan determinasi si penyanyi dalam memprotes dunia yang penuh aturan dan menginginkan kebebasan. Ciri linguistik tersebut ditargetkan pada identitas si penyanyi yang senang dengan kebebasan dan menginginkan perubahan radikal atau pemberontakan terhadap sistem di dunia ini.

Pada bait terakhir dari lirik lagu ini, terdapat kembali frase “*Don't!*” dalam baris pertama. Akan tetapi, berbeda dengan bait kedua, pada bait terakhir ini, frase tersebut mengalami pengulangan bentuk yang sama, yaitu “*Don't! Don't!*”.

Tema I (<i>Marked Theme</i>)	Tema II (Subyek)	Rema
	(You)	<i>Don't! Don't!</i>
And	(You)	<i>take off your hypocritical mask</i>
	(You)	<i>Take it off, your fake mask</i>
	Everyone	is waiting
	(You)	<i>Don't throw away the last wish</i>
	(You)	<i>Toss it away, your fake mask</i>

Tabel 3.1.2.1.4

Pada baris pertama di bait tersebut, frase “*Don't! Don't!*” tersebut memiliki arti “jangan” atau “hentikan”, yang dimaksudkan kepada masyarakat sekitar untuk berhenti bersikap skeptis, berhenti membohongi diri sendiri dengan uang dan kekayaan, seperti yang disebutkan pada baris-baris di bawahnya. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan frase “*Don't! Don't!*” tersebut sebagai kalimat seru dengan subyek “*you*” yang tidak tercantum secara langsung dalam kalimat seru. Kedua frase tersebut mengalami pengulangan atau repetisi untuk menekankan maksud si penyanyi dan memperkuat larangannya kepada orang-orang di sekitarnya. Peletakan frase ini di awal bait merupakan upaya si penyanyi untuk menarik perhatian dan menyadarkan para pendengar atau publik untuk membuka topeng dan sandiwara mereka, dan bersama-sama dengan orang-orang lainnya membuat dunia ini menjadi lebih baik, yang merupakan alasan yang diungkapkan pada enam baris terakhir dari bait ini, untuk menjustifikasi larangan yang diekspresikan oleh si penyanyi di awal bait. Terdapat beberapa kata evaluatif yang berupaya menekankan pesan dari si penyanyi ini, yaitu “*take off*”, “*throw away*”, “*toss away*” sebagai penanda kalimat seru yang ditujukan kepada pendengar. Sementara kata-kata seperti, “*fake*” dan “*hypocritical*” merupakan kata evaluatif negatif yang memperjelas kritik si penyanyi terhadap sikap orang-orang di sekitarnya.

Dalam bait terakhir ini, terdapat proses identifikasi dengan cara *keying* yang dicirikan dengan bentuk eksklamasi dari ekspresi “*don't! don't!*”. Ekspresi tersebut menekankan pada *tone* si penyanyi yang serius, marah, dan kesal untuk

menunjukkan protesnya dan keinginan dirinya untuk ditanggapi atas kritik yang ia ajukan, yang didukung dengan penggunaan tanda baca seru sebagai bentuk teriakan. Penggunaan bahasa Inggris yang cenderung memiliki sifat agresif, egaliter, dan frontal mendukung wacana tentang identitas yang berhubungan dengan identitas pemberontak yang ingin ditampilkan oleh si penyanyi.

3.1.2.2 Interpretasi Analisis

Dalam lirik lagu ini, ungkapan-ungkapan dalam bahasa Inggris yang digunakan memiliki wacana identitas yang berhubungan dengan *assertion of rebellion*, atau pemberontakan terhadap sistem atau nilai-nilai yang dianggap sesuai atau umum di masyarakat. Wacana identitas sebagai cara untuk menampilkan sisi pemberontakan dan kritik terhadap sistem yang diterima oleh masyarakat sekarang tercermin dalam fitur-fitur linguistik bahasa Inggris yang digunakan dalam lagu tersebut. Sebagai contohnya pada lirik di atas adalah penggunaan bentuk-bentuk informal seperti ragam lisan, dalam makna kata “*don't*” yang mengacu pada makna homofonnya; bahasa Inggris slang Amerika (AAVE), dalam frase “*don*”, yang biasa ditemukan dalam *genre hip hop*, serta dalam kalimat “*you outta control*” dan “*stop bangin' my head*”; dan ekspresi idiomatis, dalam klausa “*what is your mind?*” dan “*my eyes gone red*”.

Penggunaan ungkapan dalam bahasa Inggris sebagai suatu alat untuk menampilkan identitas si penyanyi yang kritis dan pemberontak ini memiliki beberapa faktor pendukung. Faktor pertama penggunaan ini adalah bahasa Inggris memiliki ungkapan ekspresi yang terbuka dan frontal dalam mengungkapkan perasaan kekesalan atau kemarahan tanpa harus menyinggung pihak-pihak tertentu secara eksplisit. Ungkapan ekspresi tersebut dapat ditemukan dalam ragam bahasa lisan yang informal serta bahasa slang Amerika. Ungkapan ini yang bersifat frontal namun tidak secara eksplisit menyinggung suatu pihak, tidak ditemukan pada ekspresi dalam bahasa Korea karena bahasa informal tersebut dianggap kasar, tidak bermoral, dan dapat menyinggung pihak-pihak tertentu, terutama generasi tua. Dalam budaya Korea, perbedaan umur sekecil apapun sangat penting menentukan cara bicara seseorang terhadap orang lain, terutama kepada orang lebih tua. Oleh karena itu, generasi muda diharapkan untuk tidak

berbicara dalam ragam lisan yang informal ketika berhadapan orang tua, untuk menjaga kesopansantunan. Akibat restriksi budaya lokal inilah, si penyanyi mengekspresikan kemarahan dan pemberontakannya melalui bahasa Inggris yang tidak memiliki aturan mengikat dalam hal umur atau status. Hal ini karena bahasa Inggris memiliki ragam baku atau formal yang netral dan informal, serta tidak memiliki ragam honorifik atau kesopansantunan yang ditujukan untuk pihak dengan perbedaan umur dan status. Sebagai implikasinya, bahasa Inggris merupakan bahasa yang memiliki ideologi egaliter, yang menyejajarkan masing-masing individu, sehingga si penyanyi menggunakannya sebagai suatu strategi kritik tanpa menyinggung secara langsung.

Faktor kedua, bahasa Inggris memiliki bentuk slang yang dipopulerkan oleh bahasa vernakular yang pada mulanya dituturkan oleh komunitas ras kulit hitam di Amerika, yang juga disebut sebagai *African American Vernacular English* (AAVE) oleh Labov (1972: 3). Bentuk slang yang dahulu tertutup pemakaiannya hanya pada komunitas tersebut yang tinggal di daerah *ghetto* kemudian menyebar ke wilayah lain di luar Amerika akibat kepopuleran musik *hip hop* yang dalam hampir keseluruhan lagunya sering menggunakan bahasa slang ini. Bahasa slang ini biasa diasosiasikan dengan pemberontakan dan segala sesuatu yang menentang norma-norma masyarakat secara umum. Hal ini karena bahasa ini tumbuh dari lingkungan komunitas marjinal yang dikucilkan oleh publik, sehingga mereka menciptakan ragam bahasa vernakular yang seakan-akan mengeklusifkan ragam ini sebagai bahasa yang khusus untuk komunitas tersebut, yang menunjukkan identitas mereka. Ragam bahasa vernakular ini sendiri banyak melanggar ketentuan bahasa Inggris baku yang benar, salah satu contohnya adalah penghilangan kopula *to be* seperti *is*, *am*, atau *are*, pada kalimat, misalnya “*he is gone*” menjadi “*he gone*”. Bahasa slang ini kemudian populer menjadi salah satu strategi suatu grup, komunitas, atau individu dalam menentang atau memberontak pada kesesuaian sistem, norma, nilai, atau aturan yang berlaku di masyarakat.

Fitur-fitur linguistik AAVE inilah yang kemudian dipakai oleh si penyanyi dalam lagu ini untuk menyampaikan kritik dan pemberontakannya terhadap sistem kapitalisme yang menjebak masyarakat pada kesenangan palsu terhadap uang dan kekayaan, dan selanjutnya membentuk budaya konsumerisme. Melalui

liriknya ini, si penyanyi menyindir orang-orang di sekitarnya sebagai manusia dengan topeng yang memiliki kehidupan palsu karena mau menerima begitu saja sistem yang telah ada yang sangat bergantung pada materi, dan tidak menghiraukan keadaan di sekitar mereka bahwa masih terdapat orang-orang yang tidak beruntung. Berdasarkan latar belakang ini, bahasa Inggris yang terdapat di dalam lirik lagu ini dipergunakan sebagai upaya si penyanyi dalam mengkritik kepalsuan masyarakat sekaligus untuk menyadarkan mereka supaya melepas topeng mereka dan membuat dunia yang menjadi lebih baik lagi bagi generasi mendatang.

Akan tetapi, secara disadari atau tidak, walaupun bahasa Inggris dalam lirik ini digunakan sebagai suatu strategi untuk menunjukkan identitas yang menentang dan memberontak, dalam konteks ini, terhadap sistem kapitalisme dan budaya konsumerisme, bahasa Inggris merupakan salah satu akar dari budaya konsumerisme dan sistem kapitalisme itu sendiri. Menurut pendapat Phillipson (1993: 17), bahasa Inggris memiliki wacana dominansi serta imperialisme yang dipraktikkan oleh pihak “*central*”, atau negara yang bahasa ibunya adalah bahasa Inggris, seperti Inggris, Amerika Serikat, Australia, dan Kanada, terhadap wilayah “*periphery*”, atau negara-negara selain negara yang telah disebutkan di atas. Tidak dapat dipungkiri, negara-negara maju di dunia beberapa di antaranya adalah negara-negara barat yang memiliki bahasa ibunya bahasa Inggris. Tak hanya itu, negara-negara tersebut juga dianggap sebagai negara yang paling berpengaruh dalam kehidupan ekonomi, politik, serta sosial-budaya masyarakat dunia, sekaligus negara yang memperkenalkan sistem ekonomi kapitalisme yang berdampak pada budaya konsumerisme. Oleh karena itu, bahasa Inggris sebagai salah satu bagian dari budaya mereka menjadi tersebar pesat dan diterima oleh masyarakat dunia karena daya dorong negara-negara sentral tersebut. Sehingga secara langsung maupun tidak langsung, bahasa Inggris juga berkontribusi pada sistem kapitalisme dan budaya konsumerisme, misalnya adalah lagu-lagu yang berasal dari musik populer.

Namun, bahasa Inggris tidak hanya menampilkan wacana imperialisme dan penindasan terhadap kaum lemah. Menurut Pennycook (2007: 4) bahasa Inggris juga dapat digunakan sebagai suatu cara untuk menampilkan wacana

global dan modern. Sebagai contoh adalah peminjaman unit-unit linguistik bahasa Inggris dalam lirik lagu ini. Penyisipan bahasa Inggris dalam lirik lagu berbahasa Korea, dengan penyanyi orang Korea, memiliki tujuan supaya identitas si penyanyi serta budaya lokal mereka menjadi dikenal oleh publik, tidak terbatas hanya dalam negeri, tetapi juga internasional. Oleh sebab itu, bahasa Inggris sebenarnya dapat menjadi wacana yang kooperatif tanpa harus mendominasi suatu bahasa atau budaya lokal karena keduanya dapat diletakkan berdampingan dengan memiliki ciri khas serta fungsi masing-masing.

Secara keseluruhan, teks ini menggunakan proses *keying* serta *voicing* dalam membangun identitas si penyanyi. *Keying*, dalam artian ekspresi yang digunakan merupakan ekspresi eksklamasi yang mengutarakan isi hati dan pikiran seseorang secara terang-terangan dan mengandalkan *tone* dalam membuat si pendengar menangkap maksud si penyanyi. Selain itu, untuk mendukung identitas si penyanyi yang penuh kemarahan tersebut melalui *keying*, terdapat pula *voicing* yang meminjam bentuk variasi ekspresi dalam bahasa Inggris AAVE yang diasosiasikan dengan suara pihak marjinal yang tertindas, yang menggambarkan keadaan si penyanyi yang merasa tertindas dengan sistem kapitalisme dan konsep materialisme. Oleh karena itu, dengan menggabungkan kedua proses identifikasi tersebut, teks ini berupaya mengungkapkan identitas pemberontak yang ada dalam si penyanyi yang menginginkan keadilan dan perubahan.

3.1.3 Lirik Lagu III (Judul: *Marry U*)

Lagu yang memiliki judul bahasa Inggris, "*Marry U*", ini merupakan lagu dengan *genre* pop yang mengilustrasikan perasaan seorang laki-laki yang ingin melamar pasangannya untuk menuju ke jenjang pernikahan. Dalam lagu ini, pihak laki-laki tersebut mencurahkan semua perasaannya dan hal-hal yang ingin dia lakukan bersama dengan pasangannya setelah menikah nanti, sesuai dengan arti dari judul lagu ini, yaitu "menikah denganmu".

3.1.3.1 Analisis Deskriptif

Lagu ini pertama kali dibuka dengan bagian *rap* yang dimulai dengan beberapa frase dalam bahasa Inggris. Berikut adalah transkrip bait pertama dari keseluruhan lagu.

Tema I (<i>Marked Theme</i>)	Tema II (Subyek)	Rema
<i>Love oh baby my girl</i>	You	are <i>my all</i>
	(You)	<i>So beautifully radiant, my bride</i>
	(You)	<i>A gift from God</i>
	Are you	<i>happy</i>
	Tears	<i>fall from your dark eyes</i>
Until your <i>dark hair turns white</i>		
<i>My love, my girl</i>	I	'll swear my <i>love</i>

Tabel 3.1.3.1.1

Dalam transkrip bait pertama di atas, yang merupakan bagian pembuka lagu dengan *genre* musik *rap*, baris pertama merupakan gabungan beberapa frase dalam bahasa Inggris, yaitu “*Love, oh baby, my girl*”. Pada frase pertama, “*love*” yang dapat berarti “cinta” atau “sayang”, merupakan frase dengan kedudukan sebagai kata benda yang dalam konteks ini, berfungsi sebagai sapaan kepada kekasih sang penyanyi. Frase kedua, yaitu “*oh baby*”, juga merupakan unit leksikal yang biasa dipakai dalam bahasa Inggris lisan yang dapat berarti “sayang”. Fungsi frase tersebut juga sebagai sapaan intim yang ditujukan kepada pasangan. Sementara pada frase yang ketiga, yaitu “*my girl*”, yang dapat berarti “gadisku”, merupakan frase yang juga berfungsi sebagai sapaan sayang kepada sang kekasih. Selain itu, frase ini juga diletakkan terakhir sebagai penjelas agen yang dituju oleh si penyanyi, yaitu seorang perempuan yang merupakan kekasihnya.

Ketiga frase yang memiliki makna panggilan intim ini diletakkan di awal sebagai pembuka bait sekaligus keseluruhan lagu memiliki tujuan untuk mempersempit fokus tujuan isi wacana pada perempuan yang dikasihi oleh si penyanyi. Alasan pemilihan kata-kata sapaan tersebut dalam bahasa Inggris dan diletakkan di awal adalah karena kata-kata tersebut terdengar “*catchy*” atau dapat menarik perhatian pendengarnya. Jika dibandingkan dengan kata sapaan intim terhadap pasangan dalam bahasa Korea, seperti “*yeobo*” atau “*jagiya*”, frase “*love*”, “*baby*”, dan “*my girl*” lebih banyak dikenal publik, tak hanya masyarakat lokal tetapi juga internasional. Selain itu, fakta bahwa bait tersebut memiliki *genre* musik *rap*, yang berasal dari barat dan berkembang dengan ciri utamanya menggunakan bahasa Inggris, membuat frase tersebut sengaja dipilih dalam bahasa Inggris, dibandingkan dengan frase bermakna sama dalam bahasa Korea, untuk mengakomodasi gaya urban, modern, dan kasual yang dimiliki oleh musik *rap*. Jadi, peletakan kata sapaan sayang dalam bahasa Inggris di awal larik dan lagu ini adalah untuk menarik perhatian para pendengarnya serta memberikan kesan internasional, urban, modern dan kasual.

Pada bait tersebut di atas, penggunaan kata sapaan intim dalam bahasa Inggris secara tersirat merupakan betuk identifikasi yang diberikan oleh si penyanyi kepada dua pihak, yaitu dirinya dan pihak yang ditujukan, yang dapat berarti gadis yang dicintainya yang tersirat dalam lirik lagu ini, atau pendengar yang merupakan orang kedua. Proses identifikasi yang membentuk identitas dengan menargetkannya pada salah satu atau beberapa pihak dalam praktik wacana disebut juga sebagai *targeting*. Dalam hal ini, kata sapaan yang terdapat dalam baris pertama, yaitu “*love, oh baby, my girl*” mengidentifikasi si penyanyi sebagai pribadi yang romantis dan penuh afeksi, yang ditandai dengan beberapa kata evaluatif bersifat positif dan emosional, yaitu “*beautifully radiant*”, “*happy*”, “*gift*”, “*love*”, dan “*bride*”. Sementara untuk pihak yang ditujukan, kata sapaan tersebut memberikan imej bahwa pihak tersebut, di satu sisi merupakan perempuan yang dicintai, dan di sisi lain dapat juga merupakan pendengar (penggemar), memiliki sifat-sifat yang seperti cantik, manis, atau lemah lembut, sehingga si penyanyi menyapanya dengan ekspresi intim tersebut, dalam hal ini kata sapaan tersebut juga diperjelas dengan penggunaan kata “*my bride*” yang

ditujukan kepada si gadis. *Targeting* juga menempatkan posisi identitas si penyanyi, dalam konteks sosial, sebagai orang yang signifikan bagi perempuan yang dicintainya, yang menyiratkan bahwa hubungan mereka bukan hanya sekedar teman, tetapi hubungan intim, yaitu sepasang kekasih.

Dalam bait kedua dan ketiga dari lagu ini, terdapat persamaan peletakkan unit klausa dalam bahasa Inggris, yaitu “*would you marry me?*”, di baris ketiga dari masing-masing bait. Berikut adalah transkrip bait kedua dan ketiga.

Tema I (<i>Marked Theme</i>)	Tema II (Subyek)	Rema
Saying	I	<i>love you</i>
	I	want to do it <u>every day for a lifetime</u>
	Would you	<i>marry me?</i>
<i>Loving and cherishing you</i>	I	want to <i>live</i> this way

Tabel 3.1.3.1.2

Tema I (<i>Marked Theme</i>)	Tema II (Subyek)	Rema
<u>Every time</u>	you	<i>fall asleep</i>
	I	want it to be in my arms
	Would you	<i>marry me?</i>
	Would you	<i>consent to this heart of mine?</i>

Tabel 3.1.3.1.3

Dalam kedua bait di atas, disisipkan satu unit klausa dalam bahasa Inggris, “*would you marry me?*”, yang dalam bahasa Indonesia berarti “maukah kau menikah denganku?”. Walaupun klausa ini memiliki bentuk pertanyaan, klausa tersebut biasa dipakai sebagai sebuah pernyataan lamaran seseorang kepada pasangannya untuk menikah. Sesuai dengan judul lagu ini, “*Marry U*” yang dapat berarti “menikah denganmu”, pernyataan tersebut dipakai dalam lirik lagu ini untuk memberikan gambaran eksplisit tentang perasaan si penyanyi yang sangat

mencintai kekasihnya dan kemudian melamarnya. Pesan tersebut disampaikan melalui penggunaan kata-kata evaluatif yang menunjukkan emosi serta perasaan afeksi, seperti “*loving*”, “*cherising*”, “*love*”, “*marry*”, “*consent*”, dan “*heart*”. Kata-kata tersebut kemudian juga ditekankan dengan kata aplitud, seperti “*every day*”, “*a lifetime*”, dan “*every time*”, yang menekankan perasaan cinta yang kuat. Terdapatnya subyek “*I*” dan “*you*” dalam bait ini juga menunjukkan hubungan interpersonal yang dekat yang terbentuk di antara si penyanyi dengan pendengar, atau sesuai dengan isi pesan lagu ini, sang kekasih.

Penggunaan pernyataan lamaran tersebut dalam bahasa Inggris memberikan kesan romantis dan dapat dimengerti secara umum karena pendengarnya telah memiliki *prior knowledge* atau pengetahuan awal dari makna pernyataan tersebut melalui ekspos terhadap drama, seri televisi, dan opera sabun yang dipopulerkan oleh budaya barat (Phillipson, 1993: 59), yang biasanya memiliki *genre* kisah percintaan dan sering menggunakan kalimat tanya ini sebagai *catchphrase* ketika akan melamar seseorang. Oleh karena itu, penggunaan klausa tersebut dalam bahasa Inggris memiliki tujuan strategis untuk menggambarkan isi dari lirik lagu ini kepada pendengar secara luas karena publik secara umum dapat mengerti maknanya secara langsung daripada memakai klausa yang bermakna sama tetapi berbahasa Korea. Klausa tersebut diletakkan di tengah-tengah bait sebagai semacam ekspresi keinginan si penyanyi untuk melamar si gadis di tengah-tengah luapan perasaan cintanya yang diilustrasikan oleh lirik dalam bahasa Korea tersebut.

Dalam kedua bait di atas, terdapat ekspresi “*would you marry me?*” yang merupakan ekspresi melamar yang dipinjam dari bahasa Inggris. Peminjaman ekspresi ini merupakan salah satu bentuk identifikasi *voicing*, yaitu meminjam ekspresi atau gaya bahasa orang lain atau kelompok lain untuk dijadikan sebagai bagian dari identitas atau imej yang ingin ditampilkan. Dalam hal ini, si penyanyi meminjam ekspresi yang ditujukan untuk melamar perempuan yang dicintainya dengan menggunakan bahasa Inggris, bukan dengan bahasa Korea, karena ekspresi tersebut sangat populer terutama akibat gelombang budaya populer yang dibawa oleh bahasa Inggris yang berasal dari barat. Ekspresi tersebut menyiratkan

identitas si penyanyi yang romantis, serta menjelaskan posisi sosialnya sebagai bagian dari generasi muda yang urban dan modern.

Kemudian pada bagian *refrain* lagu yang terdapat pada bait keempat, ketujuh, dan kesembilan, terdapat klausa dalam bahasa Inggris “*I do*” yang mengalami repetisi dan selalu diletakkan di bagian akhir di setiap baris dari masing-masing bait. Berikut adalah transkrip bait keempat dan ketujuh. Bait kesembilan tidak dicantumkan di dalam pembahasan karena memiliki isi yang sama dengan bait keempat.

Tema I (<i>Marked Theme</i>)	Tema II (Subyek)	Rema
For <u>a lifetime</u>	I	'll be by your side
	I	<i>do</i>
<i>Loving you</i>	I	<i>do</i>
<i>Cherishing you though it snows and rains</i>	I	<i>do</i>
	I	'll <i>protect you, My love</i>

Tabel 3.1.3.1.4

Tema I (<i>Marked Theme</i>)	Tema II (Subyek)	Rema
Through <i>hardships and difficulties</i>	I	<i>do</i>
	I	'll <u>always</u> be there
Through our many days <i>together</i>	I	<i>do</i>
	I	'll be <i>thankful every day, My love</i>

Tabel 3.1.3.1.5

Klausa “*I do*” merupakan salah satu bentuk ekspresi yang biasa digunakan ketika menyatakan kesediaan seseorang untuk menikah setelah pasangannya mengajukan lamaran. “*I do*” sendiri dapat berarti “saya bersedia”, yang juga biasa diucapkan ketika mengucapkan janji pernikahan secara resmi. Dalam kedua bait di atas, terdapat pernyataan-pernyataan yang bersedia dilakukan oleh si penyanyi apabila pasangannya bersedia menerima lamaran yang ia ajukan. Pernyataan-pernyataan tersebut adalah, misalnya, terus berada di sisi pasangannya di kala sedih dan bahagia, mencintainya, dan melewati hari-hari bersama dengannya. Oleh karena itu, klausa “*I do*” tersebut diletakkan di setiap akhir baris pertama, kedua, dan ketiga, setelah setiap pernyataan, memiliki makna semantis yang berhubungan langsung dengan klausa-klausa sebelumnya yang berbahasa Korea. Selain itu, pengulangan klausa tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan atas apa yang telah ia sebutkan bahwa si penyanyi bersedia melakukannya dan memegang perkataannya disamping juga secara teknis berfungsi sebagai rima di setiap baris (Johnstone, 2002: 146).

Selanjutnya pada baris terakhir di kedua bait tersebut, terdapat unit frase dalam bahasa Inggris, yaitu “*my love*” yang diletakkan pada slot paling akhir dari klausa. Frase ini merupakan sebuah bentuk sapaan intim yang ditujukan kepada seorang kekasih, yang artinya “sayangku”. Ekspresi ini diletakkan di akhir klausa pada baris terakhir, dalam slot rema, bertujuan untuk memperjelas pihak yang dituju oleh si penyanyi sesuai konteks dalam lagu ini. Selain itu, penempatan unit leksikal yang berfungsi sebagai ekspresi panggilan, biasa diletakkan di bagian rema atau bagian terakhir setelah klausa utama.

Kedua bait tersebut di atas menekankan pada proses identifikasi dengan menggunakan *keying* yang menitikberatkan pada *tone* atau kesan yang dihasilkan dari repetisi kata “*I do*” di setiap baris dan penggunaan kata sapaan intim “*my love*” di akhir baris. Kesan yang ditimbulkan adalah perasaan cinta, sayang atau afeksi dan emosi si penyanyi terhadap si gadis. Kesan ini kemudian membentuk identitas dirinya sebagai laki-laki yang romantis dan penuh afeksi terhadap orang yang ia cintai.

Pada bait kelima, yang merupakan bagian *rap* kedua, terdapat dua klausa penggunaan bahasa Inggris yang disisipkan di antara lirik berbahasa Korea.

Tema I (<i>Marked Theme</i>)	Tema II (Subyek)	Rema
Her wearing a <i>white</i> dress		
Me wearing a tuxedo	We	walk, <i>matching</i> our pace
to the <i>moon</i> and <i>star</i>	I	<u><i>swear</i></u>
	I	<i>don't like lies,</i>
	I	<i>don't like doubts</i>
My <i>loving</i> <i>princess</i>	(You)	<i>Stay with me</i>

Tabel 3.1.3.1.6

Pada baris keempat dari bait tersebut, terdapat klausa “*I swear*” yang merupakan suatu bentuk kalimat pernyataan (*performative*), yaitu pernyataan yang dicirikan dengan penggunaan subjek orang pertama, kata kerja *simple present tense*, objek “*you*” yang tidak secara eksplisit disebutkan, dan bukan kalimat negatif. Klausa yang berarti “saya bersumpah (padamu)” atau “saya berjanji (padamu)” merupakan salah satu bentuk pernyataan yang biasa diucapkan ketika kedua pasangan berada di altar pernikahan dan saling mengucapkan janji pernikahan satu sama lain di depan kesaksian pemuka agama. Kemudian, pada baris terakhir, terdapat klausa “*stay with me*” yang merupakan sebuah pernyataan si penyanyi kepada kekasihnya untuk tetap bersama dengan dirinya setelah menikah nanti.

Bait ini secara keseluruhan menceritakan tentang gambaran ketika mereka akan menikah nanti, bahwa si penyanyi mengandaikan ia akan menggunakan tuxedo dan pasangannya mengenakan gaun, dan keduanya berjalan beriringan menuju altar, kemudian saling mengucapkan janji pernikahan mereka untuk terus bersama selamanya. Selain itu, sebelum klausa tersebut, terdapat klausa anak keterangan “*to the moon and star*”, yang jika digabungkan dengan klausa “*I*

swear”, memberikan konteks bahwa si penyanyi akan berjanji di hadapan seluruh alam semesta, terlihat dari pemilihan kosakata “*moon*” dan “*star*” yang berarti “bulan” dan “bintang”, yang merupakan metafora pengandaian dari alam semesta. Atas alasan tersebut, klausa “*I swear*” tersebut diletakkan di tengah larik, setelah deskripsi tentang gambaran pernikahan yang ada di benak si penyanyi. Sedangkan pada klausa “*stay with me*”, diletakkan di akhir bait untuk memberikan semacam penutup deskripsi pernikahan yang ada di pikiran si penyanyi, bahwa mereka akan terus bersama-sama sampai akhir.

Dalam bait tersebut di atas, terdapat proses identifikasi dengan menggunakan proses *targeting*. Pada bait tersebut, terdapat klausa “*I swear*” dan “*stay with me*” yang merupakan kalimat pernyataan si penyanyi yang menyatakan bahwa dirinya berjanji untuk mendampingi orang yang ia cintai tersebut dan berharap hal yang sama, misalnya ditandai dengan beberapa kata evaluatif “*matching*”, “*swear*”, dan “*stay*”, serta kalimat pernyataan (*declarative*) “*don’t like lies*” dan “*don’t like doubts*”. Penggunaan subjek “*I*” pada klausa pertama dan kalimat imperatif yang berupa permintaan dengan subjek “*you*” pada klausa kedua, menunjukkan kesan yang ingin ditampilkan oleh si penyanyi bahwa ia adalah orang yang memegang janji dan bertanggung jawab atas apa yang ia katakan, oleh karena itu ia berharap hal yang sama kepada orang yang ia cintai terhadap dirinya.

Di bait terakhir dari keseluruhan lagu ini, klausa “*I do*” kembali diulang dan diletakkan di bagian paling akhir dari baris terakhir. Berikut adalah transkrip bait terakhir dari lagu ini.

Tema I (<i>Marked Theme</i>)	Tema II (Subyek)	Rema
	Will you	<i>promise</i> me <i>just one</i> thing
That	<i>no matter</i> what	happens
	We	will <i>love</i> each other
	That	’s it
	Will you	<i>marry</i> me
	I	<i>do</i>

Tabel 3.1.3.1.7

Dalam bait terakhir ini, isi keseluruhannya merupakan semacam penutup dari bait-bait sebelumnya. Pada bait sebelumnya, lirik lagu ini menceritakan tentang curahan hati si penyanyi sekaligus deskripsi hal-hal yang ada di benaknya yang kemudian ia utarakan untuk melamar pasangannya. Sementara pada bait ini, berisikan tentang harapan si penyanyi bahwa pasangannya akan berbuat hal yang sama pada dirinya seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, misalnya ditunjukkan oleh kata “*promise*”, “*marry*”, “*love*”, yang kemudian ditekankan kembali dalam bentuk bahasa amplitud, yaitu “*no matter what*” dan “*just one*”. Harapannya tersebut merupakan satu-satunya yang ia minta, dan apabila pasangannya bersedia, maka ia juga bersedia untuk menikah. Sesuai dengan konteks tersebut, klausa “*I do*” tersebut diletakkan di akhir, setelah klausa “*will you marry me?*”, yang dapat bermakna ganda yaitu, merupakan pernyataan kesediaan si penyanyi, atau secara tersirat merupakan jawaban kesediaan pasangannya tersebut. Oleh karena itu, peletakan klausa tersebut di akhir adalah sebagai kesimpulan bahwa pasangannya akhirnya menerima lamaran yang telah diajukan tersebut.

Pengulangan kata “*I do*” di bagian terakhir lagu memberikan efek dramatisasi bagi pesan yang ingin disampaikan oleh si penyanyi bahwa ia bersedia menjalin hubungan lebih serius ke jenjang pernikahan, dan atau jawaban dari si perempuan atas lamaran yang diajukan oleh si penyanyi sebelumnya. Atas dasar efek dramatisasi ini, kembali terdapat proses identifikasi *keying*, yang sebelumnya telah disebutkan di bait keempat, ketujuh, dan kesembilan, yang merupakan bagian *chorus* lagu. Fenomena *keying* adalah untuk menekankan pada perasaan yang ingin ditimbulkan dari penggunaan suatu ekspresi tertentu. Dalam hal ini, repetisi ekspresi “*I do*” yang diletakkan di paling akhir bait dan lagu ingin menimbulkan kesan drama dan romantis karena pada akhirnya si penyanyi mendapatkan jawaban yang ia inginkan dari pasangannya. Identitas yang tersirat dalam proses identifikasi ini adalah sisi pribadi si penyanyi yang romantis dan *affectionate*, yang mencintai pasangannya dengan sepenuh hati.

3.1.3.2 Interpretasi Analisis

Pada lirik lagu tersebut di atas, penggunaan bahasa Inggris memiliki wacana identitas yang menampilkan sisi romantis dari seorang laki-laki. Sesuai dengan wacana yang ingin dibangun melalui judul lagu "*Marry U*", tercermin sisi romantis serta afeksi dari diri seorang lelaki terhadap perempuan yang dicintainya melalui peminjaman bahasa Inggris dalam keseluruhan lirik lagu. Sebagai contoh, terdapat kata sapaan intim yang ditujukan pada pihak perempuan, seperti "*Love, oh baby, my girl*" dan "*my love*"; serta ungkapan idiomatis yang sering digunakan baik secara lisan maupun tulisan ketika seorang lelaki ingin melamar kekasihnya, yaitu "*would you marry me?*", "*I swear*", dan "*I do*".

Upaya dalam menampilkan fungsi identitas afeksi dan romantisme ini, yang difasilitasi oleh penggunaan bahasa Inggris dalam lagu ini, memiliki beberapa latar belakang motivasi di baliknya. Alasan pertama, seperti telah disinggung sebelumnya, bahasa Korea memiliki karakteristik ekspresi yang diungkapkan terkesan lebih halus dan sopan serta tidak secara terang-terangan. Begitu juga dengan ekspresi afeksi seseorang terhadap pasangannya tidak nampak secara eksplisit diungkapkan melalui tuturan karena ekspresi afeksi terhadap kekasih dianggap sebagai isu yang berada pada ruang privat, yang tidak semestinya diumbar kepada ruang publik. Sementara bahasa Inggris memiliki ekspresi afeksi yang cenderung terang-terangan dan frontal, seperti panggilan intim "*baby*", "*my love*", atau "*my girl*" yang terdapat pada lirik lagu. Hal ini dikarenakan bahasa Inggris mengandung nilai individualistis yang tinggi, sehingga mengungkapkan ekspresi diri terhadap sesuatu bukan merupakan sesuatu larangan. Oleh karena itu, ekspresi dalam bahasa Inggris dipilih untuk menampilkan imej romantis karena dapat mengungkapkan perasaan cinta si penyanyi terhadap orang yang dikasihinya tanpa bermaksud melanggar batasan ruang publik dan ruang privat yang mengekanginya dalam kultur budaya lokal.

Kemudian pada poin kedua, ekspresi afeksi yang dapat diungkapkan dalam bahasa Inggris, tidak ditemukan dalam bahasa Korea. Sebagai contoh adalah panggilan intim yang ditujukan kepada pasangan, seperti "*yeobo*" dan "*jagiya*" biasanya diasosiasikan pada pasangan yang telah menikah. Sementara dalam lirik lagu ini, hubungan antara si penyanyi dengan pasangannya belum

mencapai status marital. Oleh karena itu, ekspresi dalam bahasa Inggris menjadi lebih sesuai karena panggilan tersebut tidak terbatas pada status pernikahan.

Ketiga, ekspresi idiomatis dalam bahasa Inggris, seperti “*would you marry me?*” dan proposisi “*I do*”, telah banyak dikenal masyarakat melalui ekspos terhadap kebudayaan barat, seperti televisi, drama, buku, dan sebagainya. Implikasinya, masyarakat publik dapat segera mengasosiasikan penggunaan idiom tersebut dengan ide seorang laki-laki melamar perempuan yang dicintainya, dan membuat pesan serta kesan yang ingin ditampilkan dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat baik lokal maupun internasional. Selain itu, penggunaan ekspresi dalam bahasa Inggris yang telah banyak dikenal ini dapat menjadi semacam *tag line* atau karakteristik khas yang membuat lagu ini menjadi terdengar *catchy* atau unik. Contohnya dalam lirik lagu ini adalah fenomena repetisi ekspresi “*would you marry me?*” dan proposisi “*I do*”.

Dalam keseluruhan lagu ini, proses identifikasi yang paling menonjol adalah *keying* yang memainkan perasaan pihak pendengar dalam menangkap kesan romantisme, afeksi, dan drama dalam penggunaan bahasa Inggris di dalamnya. Kesan ini ditimbulkan melalui penggunaan ekspresi-ekspresi *affective* dan *emotive* seperti kata sapaan intim “*love, oh baby, my girl*” atau ekspresi idiomatis sehari-hari “*would you marry me*” dan “*I do*”. Proses ini membentuk kesan identitas si penyanyi sebagai pribadi yang romantis dan penuh afeksi dan emosi terhadap pasangannya.

3.1.4 Lirik Lagu IV (Judul: *Sorry, Sorry Answer*)

Secara keseluruhan, lagu ini menceritakan tentang perasaan menggebu-gebu seorang laki-laki yang mencintai seorang perempuan. Rasa cinta dan kagum yang dalam tersebut seakan-akan tidak dapat dibendung lagi oleh si penyanyi, sehingga membuat dia menjadi ‘gila’ dan terobsesi untuk mendapatkan sang perempuan. Si penyanyi sebenarnya menyadari bahwa perasaan cintanya ini sangat posesif dan obsesif, yang membuat ia juga memiliki rasa bersalah walaupun dia juga tidak dapat berbuat apa-apa. Situasi yang dihadapi oleh si penyanyi ini, di mana ia berada di antara perasaan cinta dan ingin memiliki yang tidak tertahankan, namun juga merasa bersalah dan khawatir tetapi tidak dapat

berbuat apa-apa, dapat dikatakan merupakan konteks yang berusaha dibangun di keseluruhan lagu ini.

Alasan ini juga yang berada dibalik pemilihan kosakata “*Sorry, Sorry*” sebagai judul lagu, sedangkan kata “*Answer*” yang mengikuti di belakangnya dapat berarti “*follow up*” atau “kelanjutan”. Hal ini karena sebelum lagu ini dirilis, si penyanyi telah merilis lagu dengan tema yang sama berjudul “*Sorry, Sorry*” yang bergenre *upbeat dance*. Sementara lagu “*Sorry, Sorry Answer*” ini memiliki *genre pop ballad*, yang isinya merupakan kelanjutan dari apa yang dideskripsikan di lagu sebelumnya, termasuk penggambaran di mana sang perempuan pada akhirnya menjadi miliknya, yang tidak disebutkan di lagu “*Sorry, Sorry*”.

3.1.4.1 Analisis Deskriptif

Lagu ini memiliki intro pembuka yang berfungsi seperti semacam *soliloquy*, yaitu bagian di mana sang penyanyi melakukan monolog untuk mengutarakan isi hati atau pikirannya secara terang-terangan. Di bawah ini adalah transkrip bagian intro dan bait pertama lagu.

Tema I (<i>Marked Theme</i>)	Tema II (Subyek)	Rema
	I	will love you <u>too</u> tonight
	I	want you <u>like</u> going <i>crazy</i>
	I	<i>can't</i> go <u>even</u> a day <i>without</i> you, oh <i>baby</i>
	I	<i>hold</i> you in my arms
	My heart	still <i>beats</i> <u>only</u> for that love
	I	'm <i>suffocating</i> <u>more</u> and <u>more</u>
	I	think I'll <i>die</i> of doing this
	I	want you, <i>baby</i>

Tabel 3.1.4.1.1

Di bagian *intro* lagu, terdapat unit kalimat yang menggunakan bahasa Inggris sebagai pembuka, yaitu “*I will love you too tonight*”, yang dapat berarti “Malam ini juga aku akan mencintaimu”. Kalimat tersebut merupakan isi hati si

penyanyi yang sangat mencintai seorang wanita. Kalimat yang menggunakan bahasa Inggris tersebut sengaja diletakkan di awal lagu sebagai *intro* untuk menarik perhatian pendengar karena bahasa Inggris memiliki daya tarik yang lebih luas jika dibandingkan dengan meletakkan kalimat yang sama dalam bahasa Korea (Loveday, 1986 dalam Lee, 2004: 432). Jadi, ketika pendengar menyimak *intro* lagu ini, mereka akan mendapatkan gambaran umum dari lagu dan ikut merasakan afeksi yang ditujukan oleh si penyanyi terhadap gadis yang dicintainya.

Kemudian pada bait pertama, terdapat beberapa penggunaan bahasa Inggris di tingkat frase dan klausa. Pada tingkat frase, terdapat kata “*Oh baby*” yang merupakan sapaan intim yang ditujukan kepada sang gadis. Frase tersebut diletakkan di akhir klausa pada baris ketiga untuk memperjelas kepada siapa pernyataan si penyanyi sebelumnya ditujukan, bahwa ia menginginkan gadis tersebut menjadi miliknya dan bahkan ia merasa tidak bisa hidup tanpanya.

Pada baris keempat, terdapat unit klausa berbahasa Inggris, “*I hold you in my arms*”, yang dapat bermakna “Aku ingin mendekapmu”. Klausa ini merupakan pernyataan keinginan tersirat dari si penyanyi untuk bisa memiliki sang gadis dan memeluknya seakan-akan mereka telah menjalin hubungan. Lalu, pada baris terakhir di bait ini, terdapat juga klausa penggunaan bahasa Inggris, yaitu “*I want you baby*” yang dapat diartikan “Aku sangat menginginkanmu” dengan penambahan kata sapaan intim “*baby*” yang ditujukan kepada sang gadis.

Dalam bait ini, klausa-klausa yang menggunakan bahasa Korea, menggambarkan apa yang si penyanyi rasakan saat itu ketika sedang jatuh cinta, yaitu ia menjadi terobsesi dan tidak bisa hidup tanpa gadis tersebut, seperti seakan-akan ia tercekik dan lama kelamaan akan mati apabila ia tidak bisa memiliki pujaan hatinya. Pesan tersebut ditandai dengan penggunaan beberapa kata evaluatif yang menunjukkan tingkat emosional yang kuat, seperti “*love*”, “*crazy*”, “*suffocating*”, “*die*”, “*hold*”, “*beats*”, dan “*want*”, yang juga ditekankan dengan bentuk kata amplitud, “*more*”, “*even*”, “*only*”, dan sebagainya. Selain itu, subyek “*I*” yang muncul berulang-ulang memperjelas wacana identitas yang berfokus pada si penyanyi. Sedangkan pada klausa yang memakai bahasa Inggris, menyatakan keinginan si penyanyi untuk bisa memiliki dan mendekapnya, serta

bisa memanggilnya dengan sapaan intim, yaitu “*baby*”. Kosakata “*baby*” dipilih dalam bahasa Inggris dipilih, bukan dalam bahasa Korea seperti “*yeobo*” atau “*jagi*”, karena kata tersebut merupakan kata sapaan intim yang lebih kasual dibandingkan kata yang bermakna sama dalam bahasa Korea. Kata “*yeobo*” dan “*jagi*” biasanya digunakan dalam konteks pasangan yang telah menikah, suami terhadap istri atau sebaliknya, sedangkan panggilan “*baby*” tidak terbatas pada status marital, selain itu kata ini bisa juga dimaksudkan untuk menggoda si lawan bicara supaya mengalihkan perhatiannya kepada si pembicara.

Klausa “*I hold you in my arms*” diletakkan di tengah-tengah bait sebagai transisi dari apa yang sedang dirasakan oleh si penyanyi, bahwa ia merasa bisa gila dan tidak bisa hidup tanpanya, yang membuat ia mengutarakan keinginannya untuk mendekap sang gadis, yang diwakili oleh diksi “*hold*” dalam bahasa Inggris. Kemudian bait ini juga ditutup dengan klausa berbahasa Inggris “*I want you baby*” yang merupakan kesimpulan, sekaligus memberikan penekanan, dari segala yang ia rasakan saat itu, bahwa dirinya menginginkan, “*want*”, si gadis tersebut menjadi miliknya.

Peletakan kalimat berbahasa Inggris pada bait pertama ini, berada pada baris keempat dan kedelapan dari tabel di atas. Peletakan tersebut berada di bagian tengah dan akhir bait sebagai bentuk transisi dan kesimpulan yang ingin ditekankan oleh si penyanyi. Kalimat “*I hold you in my arms*” dan “*I want you baby*” merupakan bentuk ekspresi keinginan terpendam si penyanyi yang ia utarakan secara terang-terangan di antara ilustrasi gambaran apa yang sedang ia rasakan saat melihat gadis tersebut pertama kali.

Dalam kedua bait pertama pembuka lagu ini, terdapat proses pembentukan identitas yang bergantung pada pemilihan wacana-wacana tertentu yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat mendukung identitas yang ingin diperlihatkan oleh si pembicara, yaitu *framing*. Dalam konteks larik ini, *framing* tersebut lebih mengarah pada *interpersonal framing*. Hal ini karena dalam membentuk identitas seseorang yang sedang jatuh cinta, si penyanyi membangunnya melalui pemilihan kata-kata serta makna yang berkaitan dengan hubungannya dengan pihak perempuan yang ia cintai. Di bait ini, si penyanyi menggunakan kata sapaan intim seperti “*baby*” dan kalimat-kalimat yang mengarah kepada ekspresi dengan gaya

yang intim dan romantis seperti “*I will love you too tonight*”, “*I hold you in my arms*”, dan “*I want you baby*”. Pemilihan penggunaan bahasa Inggris dengan kata-kata yang memiliki gaya intim tersebut berdasarkan hubungan yang si penyanyi ingin jalin dengan si gadis. Oleh karena itu, proses identifikasi ini untuk membentuk kesan romantis dan ‘penggoda’ yang ingin ditampilkan oleh si penyanyi.

Selanjutnya, pada bait ketiga, yang merupakan bagian *bridge* dari lagu, terdapat sebuah klausa yang menggunakan bahasa Inggris. Berikut adalah transkrip bait ketiga.

Tema I (<i>Marked Theme</i>)	Tema II (Subyek)	Rema
	<i>My heart</i>	feels like it will <i>burst</i>
When	I	<i>hold</i> onto your hand
and	we	<i>kiss</i>
<i>Only</i>	that girl	can be my owner
	I	'm a <i>slave</i> for you, <i>baby</i>

Tabel 3.1.4.1.2

Dalam bait di atas, lirik lagu yang memakai bahasa Korea mengilustrasikan hal yang sedang dirasakan oleh si penyanyi ketika akhirnya mereka mengadakan kontak fisik dengan satu sama lain, yaitu ia merasa jantungnya berdegup kencang saat mereka akhirnya berciuman, seperti ditandai dengan kata “*burst*”, dan ia merasa bisa memberikan segalanya, termasuk dirinya keseluruhan kepada si gadis. Kemudian, ilustrasi tersebut ditutup dengan klausa “*I’m a slave for you, baby*”, yang dapat diartikan “aku adalah budakmu”, yang merupakan penekanan pada klausa sebelumnya yang berbahasa Korea yang menyatakan bahwa si penyanyi seakan-akan dapat memberikan keseluruhan dirinya kepada si gadis. Pernyataan tersebut kemudian diperjelas kembali dan ditekankan oleh klausa dalam bahasa Inggris tersebut, yang memakai *simple present tense* sebagai bentuk tata bahasanya, yang menjadikan klausa tersebut

sebuah proposisi fakta, yang merupakan karakteristik yang ditonjolkan oleh *tenses* ini (Azar, 1989: 11).

Kalimat tersebut diletakkan di akhir bait adalah sebagai proposisi penutup atau semacam kesimpulan dari isi bait tersebut yang mengilustrasikan perasaan yang si penyanyi dapatkan ketika dapat menggenggam tangan si gadis dan menciumnya. Ia mengandaikannya seperti seakan-akan hatinya akan meledak, dan ia juga mendapatkan perasaan yang kuat bahwa gadis inilah orang yang paling tepat untuknya. Oleh karena itu, kalimat terakhir yang merupakan pernyataan fakta, yang mendeklarasikan bahwa si penyanyi akan memberikan segalanya kepada si gadis, diletakkan di akhir baris sebagai kesimpulan dari ilustrasi-ilustrasi di baris sebelumnya yang ingin ia tekankan.

Pada bait ini, kalimat “*I’m a slave for you baby*” menunjukkan pernyataan yang disusun sedemikian rupa seperti menyatakan pernyataan fakta dengan penggunaan bentuk *simple present tense*. Kalimat ini memiliki target pembentukan identitas yang menuju kepada subjek “*I*” atau “aku” yang ditekankan oleh si penyanyi. Proses identifikasi ini disebut juga sebagai *targeting*, dengan mengarahkan wacana identitas seseorang yang sedang dilanda perasaan jatuh cinta tersebut yang mengacu kepada pihak si pembicara.

Pada bagian *refrain* lagu, terdapat beberapa frase dalam bahasa Inggris yang mengalami repetisi di dalamnya. Di bawah ini adalah transkrip bait kelima dan keenam yang merupakan *chorus* lagu.

Tema I (<i>Marked Theme</i>)	Tema II (Subyek)	Rema
	(I)	<i>Sorry sorry sorry sorry</i>
first	I I I	<i>Fell for you you you</i>
	(I)	<i>Fell fell fell baby</i>

Tabel 3.1.4.1.3

Tema I (<i>Marked Theme</i>)	Tema II (Subyek)	Rema
<i>Shawty shawty shawty shawty</i>	My eyes	<i>are blinded, blinded, blinded</i>
	My breath	<i>is stifled, stifled, stifled</i>
	I	<i>'m going crazy, crazy, baby</i>

Tabel 3.1.4.1.4

Pada bagian *refrain* di atas, frase dalam bahasa Inggris yang mengalami pengulangan adalah “*Sorry*”, “*Shawty*”, dan “*baby*”. Kata “*sorry*” yang memiliki arti “maaf” merupakan pernyataan si penyanyi bahwa ia merasa bersalah kepada si gadis karena ia terlalu mencintainya lebih dari yang ia bayangkan. Frase tersebut terus menerus diulang di baris pertama untuk menekankan bahwa dia benar-benar merasa bersalah namun tidak dapat berbuat apa-apa. Kata ini sengaja dipilih dalam bahasa Inggris karena kata “*sorry*” merupakan ekspresi bahasa Inggris sehari-hari yang umum didengar oleh publik, sehingga pendengar, terutama masyarakat internasional, dapat menangkap maksud yang digambarkan dalam lagu ini segera setelah mendengarnya. Selain itu juga kata ini dipakai dan diletakkan di awal *chorus* untuk memudahkan orang-orang mengingat lagu ini walaupun mereka merasa asing dengan bahasa Korea dalam lirik lagu ini. Dengan kata lain, kata “*sorry*” selain berfungsi sebagai unsur semantis, juga berfungsi sebagai *attention grabber*, atau cara untuk menarik perhatian pendengar, baik yang berasal dari masyarakat lokal maupun internasional.

Di bait keenam, yang juga masih menjadi bagian dari *refrain*, baris pertama juga diawali dengan kata bahasa Inggris yang mengalami pengulangan, yaitu “*shawty*”. “*Shawty*” adalah kata dalam bahasa slang Inggris Amerika (AAVE) yang berarti sebutan bagi seorang perempuan yang sangat menarik atau cantik yang ingin dikenal dan bisa menjadi milik seseorang laki-laki ini. Dalam konteks lagu ini, “*shawty*” merupakan panggilan bagi perempuan yang disukai oleh si penyanyi, seseorang yang sangat ia inginkan. Kata slang dalam bahasa Inggris ini dipilih karena kata tersebut memang sapaan kasual dari laki-laki kepada perempuan yang menarik perhatiannya, dan secara tersirat juga merupakan

kata yang berfungsi untuk merayu pihak perempuan tersebut. Dalam bahasa Korea, tidak terdapat kosakata yang ditujukan untuk merayu perempuan, dan kata “*girl*” dalam bahasa Inggris yang kurang lebih bermakna sama, memiliki arti yang terlalu luas jika dibandingkan dengan kata “*shawty*” tersebut yang maknanya lebih sempit.

Kata “*shawty*” tersebut diulang dan diletakkan di awal bait memiliki beberapa tujuan. Pertama, kata tersebut berfungsi sebagai rima lagu yang memiliki rima paralel dengan kata “*sorry*” yang juga diletakkan di awal pada bait sebelumnya. Kedua, kata tersebut merupakan *attention grabber* bagi pendengar karena bahasa slang Inggris Amerika terdengar kasual, modern, dan urban (Stanlaw, 1988 dalam Lee, 2004: 432). Ketiga, kata tersebut dalam bahasa Inggris memungkinkan pendengarnya untuk menangkap sebagian maksud lagu, sehingga kata ini juga berfungsi semantis untuk membantu pendengar yang asing dengan bahasa Korea bisa mengerti konteks lirik lagu ini.

Kemudian di baris-baris berikutnya, terdapat repetisi kata-kata dalam bahasa Korea, seperti kata “diriku”, “jatuh cinta”, dan “gila”, untuk memberikan kesan bahwa seakan-akan si penyanyi telah kehilangan akal sehat dan telah tersihir oleh perasaan jatuh cinta yang mendalam. Bait kelima tersebut kembali ditutup oleh kata “*baby*”, yang sebelumnya telah muncul di bait pertama dan ketiga, dengan arti dan makna yang sama, yaitu sapaan intim yang ditujukan untuk si gadis yang dicintainya. Kata tersebut diletakkan di bagian akhir baris, dan juga dalam kedua bait tersebut, karena kata tersebut menempati posisi rema yang berfungsi memberikan keterangan dari informasi yang berada di slot tema. Dalam hal ini, kata “*baby*” menjelaskan agen yang dituju atau orang yang membuat si penyanyi kehilangan kontrol atas dirinya dan merasakan jatuh cinta.

Pada larik di atas, penggunaan kata-kata panggilan intim seperti “*baby*” dan “*shawty*” serta penggunaan pengulangan kata “*sorry*” merupakan ekspresi rayuan si penyanyi yang ditujukan kepada si gadis, untuk menarik perhatiannya. Walaupun ekspresi tersebut ditujukan bagi si gadis, penggunaannya secara tersirat mengarahkan pada penjelasan identitas si penyanyi yang suka menggoda, fenomena ini dibentuk melalui proses identifikasi *targeting*.

Selanjutnya pada bait pertama dan kedua setelah *refrain* kedua, terdapat sebuah unit leksikal dan klausa yang menggunakan bahasa Inggris. Di bawah ini adalah transkrip kedua bait tersebut.

Tema I (<i>Marked Theme</i>)	Tema II (Subyek)	Rema
	I	<i>can't imagine losing you</i>
A life	I	<i>live without you</i>
	I	<i>swear that I remember this moment</i>
	<i>Sunflower</i>	which is looking at you like as for the <i>first time, oh boy</i>

Tabel 3.1.4.1.5

Tema I (<i>Marked Theme</i>)	Tema II (Subyek)	Rema
It's as though	you	were sent to <i>save me</i>
A life where	I	could <i>love was approved</i>
	I	'm <i>satisfied with just you</i>
<i>Finally</i>	you	're in my life

Tabel 3.1.4.1.6

Pada bait pertama, terdapat kata “*boy*” yang diletakkan di akhir baris. Kata ini merupakan sebuah bentuk ujaran ekspresi dalam bahasa Inggris, yaitu “*Oh, Boy!*” yang disebut sebagai *interjection* atau kalimat seru, yaitu suatu bentuk unit linguistik yang masuk pada kategori leksikal yang merupakan ekspresi ungkapan perasaan yang direpresentasikan melalui ujaran, seperti “*wow*”, “*yeah*”, “*phew*”, dan sebagainya. Dalam bait ini, kata “*boy*” tersebut merupakan ujaran dari “*oh boy!*” yang mengekspresikan suatu perasaan senang yang dirasakan si penyanyi ketika berada bersama perempuan pujaannya dan bisa melihat wajahnya dari dekat, seperti yang digambarkan pada baris keempat di bait pertama. Ekspresi ujaran ini biasanya diletakkan di awal kalimat. Namun, pada baris ini, ekspresi tersebut ditempatkan di slot akhir karena ekspresi hanya merupakan tambahan informasi yang menerangkan perasaan gembira si penyanyi ketika melihat wajah

si kekasih yang digambarkan pada klausa sebelum ekspresi ini diletakkan di akhir baris.

Kemudian pada bait kedua, terdapat klausa “*finally you’re in my life*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “akhirnya dirimu ada di dalam kehidupanku”, yang secara tersirat menyatakan bahwa sang gadis akhirnya menjadi miliknya. Klausa ini diletakkan di baris terakhir sebagai semacam penutup dari isi bait tersebut. Pada baris-baris sebelumnya, digambarkan bahwa si penyanyi merasa sangat bahagia dan puas hanya dengan mencintai satu perempuan saja, yang ia anggap seakan-akan memang diperuntukkan untuk dirinya, seperti dalam klausa pada baris ketiga yang memiliki arti “*I’m satisfied with just you*”. Perasaan bahagia ini kemudian semakin lengkap ketika akhirnya sang perempuan pujaan hatinya menjadi kekasihnya, yang tersirat dalam klausa “*finally you’re in my life*” tersebut. Oleh sebab itu, klausa ini diletakkan di baris terakhir dari bait ini karena klausa tersebut diperuntukkan sebagai proposisi penutup yang mengandung wacana terwujudnya kenyataan dari gambaran angan-angan si penyanyi yang diberikan di baris-baris sebelumnya. Hal tersebut dicirikan dengan penggunaan kata keterangan “*finally*” yang menunjukkan bahwa informasi setelah kata tersebut berada pada urutan terakhir dari informasi-informasi sebelumnya. Selain itu, penggunaan struktur bahasa *simple present tense* menyiratkan bahwa informasi yang diberikan dalam kalimat tersebut adalah pernyataan fakta yang sekarang sedang terjadi.

Selanjutnya pada bagian *bridge* lagu sebelum *refrain* ketiga, terdapat repetisi klausa “*sorry baby*” dan “*shawty baby*” pada baris pertama dan keempat. Di bawah ini adalah transkrip keseluruhan bait pada bagian *bridge*.

Tema I (<i>Marked Theme</i>)	Tema II (Subyek)	Rema
	(I)	<i>Sorry baby, sorry baby</i>
For <i>only</i> loving you	I	'm <u>really</u> sorry
<i>Shawty baby, shawty baby</i>	I	'm sorry for looking at you <u>only</u>

	I	<i>guess I <u>really</u> can't do anything about it</i>
--	---	---

Tabel 3.1.4.1.7

Pada baris pertama, klausa “*sorry baby*”, merupakan pernyataan permintaan maaf yang ditujukan pada si gadis, dengan kata “*baby*” di slot rema yang merupakan kata panggilan yang memperjelas kepada siapa makna kata “*sorry*” tersebut ditujukan. Klausa tersebut diletakkan di baris pertama sebagai topik utama dari bait tersebut yang menyatakan maksud si penyanyi untuk meminta maaf, dan penggunaan bahasa Inggris dalam klausa tersebut bertujuan untuk menarik perhatian si gadis, dan juga pendengar, yang juga secara tersirat menunjukkan bahwa informasi utama dari bait ini terdapat pada klausa tersebut, sesuai dengan tempatnya pada slot tema. Kemudian, klausa tersebut mengalami sekali pengulangan pada baris yang sama untuk menekankan informasi di dalamnya, yaitu untuk memperjelas perasaan bersalahnya kepada si gadis yang dicintainya. Pesan yang ingin disampaikan pada baris pertama diperjelas dalam bait kedua yang menyatakan alasannya meminta maaf, yaitu karena si penyanyi hanya mencintai perempuan tersebut semata, yang ditekankan dengan penggunaan bentuk kata amplitud “*only*”. Pada baris kedua dan ketiga, informasi yang ada di dalam baris pertama, yaitu kata “*sorry*” kembali diulang tetapi menggunakan bahasa Korea, dan menempati posisi dalam slot rema. Dengan kata lain, pengulangan informasi tersebut ditujukan untuk menekankan maksud si penyanyi yang telah disebutkan di baris pertama. Walaupun memiliki informasi yang sama, baris kedua dan ketiga ini menggunakan bahasa Korea, bukan bahasa Inggris seperti baris pertama, karena tujuan penempatannya di slot rema sebagai penjelas informasi di slot tema. Oleh karena itu tidak menggunakan bahasa Inggris untuk menarik perhatian pendengar.

Di baris ketiga, kata “*shawty*” dan “*baby*” yang telah muncul di bait-bait sebelumnya kembali diulang, dengan menggabungkan kedua kata tersebut menjadi frase “*shawty baby*”. Frase tersebut memiliki konteks makna sapaan intim yang mengacu pada sang gadis yang dicintai oleh si penyanyi dan ditujukan untuk merayu si gadis. Alasan peletakan frase tersebut di tengah bait adalah karena baris ini merupakan transisi dari baris sebelumnya yang menjelaskan

maksud permintaan maaf si penyanyi atas obsesi cintanya ke baris selanjutnya yang juga menyebutkan dan menekankan permintaan maaf tersebut, sekaligus menyatakan bahwa “namun kurasa aku tidak bisa berbuat apa-apa”, pada baris terakhir. Selain itu, frase ini menggunakan bentuk pengulangan pada baris tersebut sebagai usaha untuk menarik perhatian si gadis, atau dalam hal ini juga pendengar, untuk fokus pada pernyataannya selanjutnya di baris berikutnya.

Pengulangan kata “*sorry baby*” dan “*shawty baby*” merupakan bentuk ungkapan si penyanyi yang berusaha merayu atau meluluhkan hati si gadis dengan mengucapkan permintaan maaf berulang kali sambil memanggilnya dengan menggunakan kata sapaan intim. Fenomena ini menyiratkan pribadi si penyanyi yang *flirtatious*, yang telah disebutkan seperti pada beberapa bait sebelumnya. Pemilihan kata-kata tersebut serta repetisinya mengarahkan pada proses identifikasi *keying*. Kata-kata yang diulang tersebut memiliki kesan *catchy* dan mudah diingat, dengan *tone* yang bergaya kasual dan *intimate*, sehingga menimbulkan kesan bahwa si penyanyi berusaha untuk merayu si gadis. Karena menitikberatkan pada *tone* tersebut maka identifikasi ini mengarah pada proses *keying*.

Di bagian akhir lirik, lagu ini ditutup dengan sebuah bait yang merupakan bagian *rap* dari lagu. Berikut ini adalah transkrip bait penutup tersebut.

Tema I (<i>Marked Theme</i>)	Tema II (Subyek)	Rema
	(You)	Realize the <i>heat</i> , the <i>lie</i>
<i>Baby</i>	(You)	give me <i>can't</i> a <i>lie</i>
	We	<i>don't</i> make <i>any</i> sound
and	we	keep <i>feeling</i> this space
	We	feel the <i>love syndrome</i> that we're <i>falling deeply</i> into
	(we)	Let's <i>never</i> change
	(we)	let's <i>never</i> break up
	(we)	Let's say we <i>love</i> each other <i>more</i> than ourselves

		Even <u>a hundred times</u> , even <u>ten thousand times</u>
		On & on <i>Precious love</i>

Tabel 3.1.4.1.8

Dalam baris pertama dan kedua, terdapat dua klausa berbahasa Inggris, yaitu “*realize the heat, the lie*” dan “*baby give me, can’t a lie*”. Pada baris pertama, kata “*the heat*” dapat berarti intensitas perasaan si penyanyi yang sangat kuat. Sedangkan kata “*the lie*” yang secara harafiah dapat berarti kebohongan, atau pernyataan palsu yang disengaja, tetapi dalam konteks ini, kata tersebut dapat berarti sesuatu yang berada di balik pernyataan di permukaan. Kata “*realize*” sendiri merupakan kata kerja yang dapat diartikan sebagai “sadarilah”. Secara keseluruhan, klausa “*realize the heat, the lie*” merupakan pernyataan si penyanyi yang meminta kepada si gadis untuk menyadari perasaannya yang mendalam, “*the heat*”, dan melihatnya jauh ke dalam “*the lie*”, tidak hanya dari tampak luarnya saja. Klausa tersebut merupakan kalimat permintaan (*request*) karena dalam klausa tersebut subjek di dalam kalimat dihilangkan, atau tidak disebutkan secara eksplisit, dan ditujukan untuk pendengar atau dalam hal ini adalah si gadis yang dituju.

Kemudian pada baris kedua, terdapat klausa “*baby give me, can’t a lie*” yang memiliki ciri fitur AAVE, yaitu *altered syntax*, atau modifikasi struktur sintaksis. Dalam klausa tersebut, struktur sintaksis yang semestinya adalah “*baby can’t give me a lie*”, tetapi dalam klausa tersebut di dalam lirik, antara *modal auxiliary* “*can’t*” dan kata kerja “*give*” ditukar peletakannya dalam kalimat. Fitur modifikasi struktur sintaksis ini merupakan hal yang biasa muncul dalam bagian *rap*, yang termasuk ciri khas yang dibawa oleh musik *hip hop*. Klausa tersebut memiliki pengertian “jangan bohongi diriku”, yang memiliki maksud bahwa si penyanyi berharap si gadis berjanji untuk tidak berbohong kepada dirinya. Kata “*baby*”, yang telah disinggung sebelumnya, merupakan ekspresi sapaan intim yang ditujukan kepada si gadis, dan diletakkan di awal kalimat untuk memberikan keterangan acuan kepada pihak yang bersangkutan.

Peletakan kedua klausa berbahasa Inggris tersebut di awal bait ini memiliki tujuan untuk menarik perhatian pendengarnya dengan ekspresi dalam bahasa Inggris yang terdengar *catchy*, seperti pada klausa “*baby give me, can’t a lie*”, yang memakai fitur AAVE untuk menimbulkan kesan unik atau tidak lazim. Dalam bagian *rap*, ekspresi yang unik dan tidak biasa didengar merupakan cara untuk menarik perhatian pendengar, dan *rap* yang berasal dari kultur *hip hop* diasosiasikan sebagai penggunaan bahasa Inggris dengan ungkapan-ungkapan yang *catchy* dan menarik.

Selanjutnya, pada baris terakhir, terdapat ekspresi dalam bahasa Inggris, yaitu “*on and on, precious love*” yang dapat berarti “seterusnya dan selamanya cinta ini akan bertahan”. Frase “*on and on*” memiliki arti terus menerus atau selamanya sepanjang waktu, sedangkan frase “*precious love*”, yang bermakna “cinta yang berharga”, dapat diartikan dalam dua maksud, yaitu sapaan bagi si gadis, atau penyebutan terhadap hubungan percintaan yang mereka jalin. Jadi, dalam klausa ini, berisi pesan pengharapan dari si penyanyi supaya kisah cinta mereka tetap bertahan selamanya. Klausa yang berbahasa Inggris ini diletakkan pada urutan terakhir karena untuk menekankan pada isi pesan pengharapan si penyanyi tersebut. Selain itu, klausa ini juga dapat dianggap sebagai penutup dari keseluruhan wacana dalam lagu yang menceritakan perjuangan si penyanyi hingga akhirnya dapat memiliki gadis yang dicintainya, yang mana ia berharap penutup tersebut dapat menjadi akhir yang membahagiakan.

Proses pembentukan identitas yang dapat disimpulkan dari bait terakhir dari lagu ini adalah *generic framing*. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, *framing* merupakan proses identifikasi identitas tertentu yang bergantung pada pemilihan fitur-fitur linguistik yang relevan dalam membentuk identitas tersebut, dalam hal ini, identitas tersebut dibuat relevan dengan konteks *genre* bait ini yang merupakan bagian *rap* dari lagu. Penggunaan bahasa Inggris dalam bait ini terdengar *catchy* dan tidak biasa dengan beberapa pelanggaran struktur kalimat baku bahasa Inggris seperti “*realize the heat, the lie*” dan “*baby give me can’t a lie*” merupakan salah satu ciri AAVE yang biasa ditemukan dalam *genre rap*. Oleh karena itu, strukturnya yang tidak biasa tersebut, yang mendukung kesan pribadi si penyanyi sekaligus mengukuhkan posisi sosialnya yang termasuk

golongan generasi muda, urban, dan modern, masuk pada kategori jenis identifikasi *framing* yang dibatasi oleh *genre* bagian dari keseluruhan lagu ini, yaitu *rap*.

3.1.4.2 Interpretasi Analisis

Dalam lirik lagu di atas, unit-unit linguistik dalam bahasa Inggris tersebut digunakan sebagai cara untuk menampilkan wacana identitas ketertarikan secara seksual terhadap lawan jenis. Fungsi identitas ini tampak secara dalam beberapa tuturan dalam bahasa Inggris seperti kata sapaan intim, yaitu “*baby*” dan “*shawty*”; serta beberapa pernyataan tersurat yang mengungkapkan keinginan si penyanyi, yaitu “*I will love you too tonight*”, “*I hold you in my arms*”, “*I want you baby*”, dan “*I’m a slave for you, baby*”. Ekspresi-ekspresi tersebut mendukung imej yang ingin ditampilkan oleh si penyanyi sebagai seseorang yang *flirtatious* atau penggoda, yang menginginkan gadis pujaan hatinya menjadi miliknya.

Penggunaan bahasa Inggris sebagai pendukung wacana identitas ini memiliki beberapa latar belakang. Pertama, dalam bahasa Inggris, terdapat banyak ekspresi yang digunakan untuk merayu atau menggoda perempuan yang membuat seseorang tertarik dan menyukainya, seperti dalam kata “*shawty*” dan “*baby*”. Kedua contoh kata tersebut biasa digunakan juga sebagai sapaan intim kepada perempuan yang disukai tersebut. Sementara dalam bahasa Korea, ungkapan semacam itu tidak ditemukan karena perbuatan menggoda atau merayu lawan jenis secara terang-terangan dianggap tidak sesuai moral karena melanggar ruang publik. Selain itu, hal yang berhubungan dengan ketertarikan secara seksual masih dianggap tabu karena masyarakat Korea masih memiliki adat ketimuran yang kental yang berakar dari ideologi konfusianisme (Connor, 2009: 241-243). Oleh karena itu, ungkapan bahasa Inggris ini dipakai untuk menyesuaikan pada pesan serta imej yang ingin ditampilkan dalam lirik lagu ini.

Kedua, dengan ekspos terhadap budaya populer barat yang menjunjung tinggi kebebasan berekspresi dan individualisme melalui produk budaya kontemporer seperti seni, musik, dan film, ungkapan-ungkapan yang menunjukkan ketertarikan secara seksual terhadap lawan jenis dalam bahasa Inggris tersebut diterima secara luas oleh masyarakat dunia. Sehingga, pada

akhirnya, terdapat semacam anggapan bahwa ekspresi tersebut berterima, terutama di kalangan generasi muda dan masyarakat urban. Kemudian publik juga menerima hal tersebut sebagai sesuatu hal yang biasa sebagai bentuk mengekspresikan diri dan bukan lagi sebagai sesuatu hal yang tabu dan tidak pantas (Lee, 2004: 438). Oleh sebab itu, dengan penyebaran nilai kebebasan ekspresi yang dibawa oleh penggunaan bahasa Inggris dalam dunia seni dan kontemporer, banyak ekspresi yang menunjukkan ketertarikan terhadap lawan jenis tersebut dipakai dalam lagu yang bertemakan romantisme, salah satunya adalah lagu tersebut di atas.

Secara keseluruhan, lirik lagu di atas mengalami proses identifikasi *keying* yang lebih menekankan pada kesan atau perasaan yang ingin ditimbulkan dari pemilihan kata-kata dalam bahasa Inggris tersebut, yang memiliki *tone* serta *manner* yang kasual dan intim. Penggunaan kata sapaan intim seperti “*baby*” dan “*shawty*” serta kosakata “*love*”, “*hold*”, “*want*”, dan repetisi kata “*sorry*” yang ada di bagian *refrain* lagu, merupakan strategi untuk menimbulkan kesan romantis sekaligus ‘merayu’. Walaupun impresi tersebut dalam lirik lagu ini ditujukan kepada si gadis, si penyanyi juga seakan-akan menyatakan hal tersebut untuk ditujukan kepada pendengar atau penggemarnya, sebagai orang kedua dalam relasi ini. Hal ini merupakan strategi supaya kesan dan pesan yang ingin ditimbulkan dapat ditangkap oleh pendengar. Kesan yang ditimbulkan tersebut kemudian menyiratkan identitas si penyanyi sebagai pribadi yang sedang dilanda jatuh cinta yang memiliki semangat romantisme dan penggoda ketika bertemu dengan perempuan yang dicintainya.

3.1.5 Lirik Lagu V (Judul: *Shining Star*)

Lagu yang berjudul “*Shining Star*” ini merupakan salah satu lagu yang terdapat dalam album studio Super Junior, “*Sorry Sorry*”, pada tahun 2009. Di tahun tersebut sampai tahun 2010, popularitas Super Junior meningkat, ditandai dengan konser mereka di beberapa negara di Asia Timur dan Asia Tenggara. Di setiap konser mereka dalam kurun tahun 2009-2010 yang bertajuk “*Super Show 2: Asia Tour*”, lagu ini termasuk lagu yang dinyanyikan dalam konser ditujukan untuk penggemar mereka. Lagu ini secara keseluruhan menceritakan tentang rasa

terima kasih si penyanyi terhadap para penggemar yang masih setia menemani mereka di kala suka dan duka. Lirik lagu tersebut juga memberikan kesan bahwa si penyanyi menganggap penggemar mereka lebih dari sekedar penggemar, tetapi setara dengan orang yang paling disayangi.

3.1.5.1 Analisis Deskriptif

Pada bait pertama lagu, lirik ini dibuka dengan klausa yang menggunakan bahasa Inggris. Berikut adalah transkrip bait pertama.

Tema I (<i>Marked Theme</i>)	Tema II (Subyek)	Rema
	<i>Shining star</i>	like a <u>little diamond</u> , makes me love
Looking at me with the <i>sweet smile</i>	that	's like a <i>dream</i> to me
	(You)	<i>whisper</i> to me
	We	'll <u>always</u> be <i>together</i> till the <i>end</i> of time

Tabel 3.1.5.1.1

Di awal bait tersebut, terdapat kalimat dalam bahasa Inggris yang menjadi pembuka lagu ini, yaitu “*Shining star, like a little diamond, makes me love*”. Frase “*shining star*” yang merupakan subjek dari klausa ini merupakan panggilan yang ditujukan kepada penggemar, yang mengandaikan mereka sebagai “bintang yang bersinar terang”. Kemudian, dalam kalimat ini terdapat klausa anak yang ditandai oleh pemisahan dengan tanda baca koma, yang berada di tengah, di antara subjek, “*shining star*”, dan kata kerja dalam kalimat, “*makes me love*”. Klausa anak tersebut adalah “*like a little diamond*”, yang dikategorikan sebagai *adjective clause* yang menjelaskan kata yang berada di posisi sebelum klausa anak tersebut, dalam kalimat ini adalah subjek (Azar, 1989: 257). Selain itu, penggunaan tanda baca koma yang mengapit klausa ini menjadikan klausa anak ini sebagai *unrestricted clause*, yaitu klausa yang memberi penjelasan tambahan tanpa memberikan spesifikasi khusus pada kata benda yang diterangkan (Azar, 1989:

250). Maksudnya adalah bahwa klausa “*like a little diamond*” yang dapat berarti “seperti sebuah permata kecil” ini mengacu pada kosakata “*shining star*” yang mengandaikan keseluruhan bintang di jagat raya tanpa menspesifikasikan kepada satu bintang, “*star*”, seperti sebuah permata berukuran kecil. Dalam hal ini, si penyanyi mengandaikan penggemarnya sebagai bintang yang bersinar dan sangat berharga dan indah seakan-akan seperti permata. Kemudian, apabila keseluruhan kalimat tersebut diartikan, maknanya adalah bahwa si penyanyi menganggap penggemarnya seperti bintang yang bersinar seakan-akan seperti sebuah permata kecil, dan hal tersebut membuat ia semakin mencintai penggemarnya karena selalu membawa kebahagiaan bagi dirinya, yang dijelaskan pada baris berikutnya dengan pemakaian kata-kata evaluatif bersifat positif, seperti “*sweet*”, “*smile*”, dan “*dream*”.

Kalimat ini diletakkan di awal bait dan lagu adalah untuk menarik perhatian pendengar, terutama penggemar, terhadap makna lagu ini yang merupakan semacam pesan dari si penyanyi kepada mereka bahwa mereka sangat berterima kasih dan menyayangi penggemar mereka. Penggunaan bahasa Inggris dalam kalimat ini juga memiliki tujuan untuk mempermudah penyampaian informasi atau pesan kepada para penggemar yang berasal dari berbagai negara dengan berbagai bahasa. Oleh karena itu, bahasa Inggris, sebagai bahasa yang universal, dipilih untuk mewakili penyampaian pesan ini.

Pada baris terakhir dari bait pertama ini, terdapat penggunaan bahasa Inggris dalam bentuk klausa, yaitu “*till the end of time*” yang merupakan klausa anak, perpanjangan dari baris sebelumnya. Klausa ini dikategorikan sebagai klausa anak karena terdapat konjungsi di dalamnya yang terletak di awal klausa, yaitu “*till*” yang merupakan bentuk informal dari “*until*”, yang memiliki arti “sampai” dalam konteks menunjukkan hubungan tenggat waktu. Arti dari klausa ini sendiri adalah “sampai waktu berakhir” atau dengan kata lain mengimplikasikan tenggat waktu “selamanya”. Mengacu pada klausa yang terdapat pada baris sebelumnya, yang memiliki arti “kita akan selalu bersama”, klausa ini memberikan penjelasan bahwa hubungan yang terjalin antara si penyanyi dengan penggemarnya akan terus ada selamanya. Penggunaan bahasa Inggris hanya pada klausa ini walaupun klausa tersebut merupakan klausa anak

dan merupakan klausa keterangan waktu adalah karena si penyanyi berusaha untuk menarik perhatian pendengarnya atau fansnya pada pesan bahwa selamanya mereka akan bersama. Jadi, walaupun klausa ini berada di akhir bait dan merupakan klausa anak, si penyanyi ingin menekankan pada informasi keterangan waktu yang ada pada klausa tersebut.

Penggunaan bahasa Inggris dalam larik tersebut berkontribusi dalam pembentukan identitas yang ingin ditampilkan si penyanyi sebagai pribadi yang terbuka pada keragaman budaya serta etnisitas lain tanpa membeda-bedakannya. Ekspresi-ekspresi dalam bahasa Inggris seperti penggunaan kata sapaan “*shining star*” bagi fansnya dan klausa pengandaian “*like a little diamond, makes me love*”, serta “*till the end of time*” merupakan upaya si penyanyi untuk menjembatani perbedaan sosial-budaya yang ada di antara si penyanyi dengan penggemarnya. Selain itu, penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa perantara yang netral (Pennycook, 2007: 19), sekaligus mempromosikan imej yang ingin ditampilkan sebagai pribadi yang memiliki toleransi yang tinggi dan sikap netral terhadap perbedaan etnisitas dan budaya. Dengan asumsi bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa dengan imej netral, modern, dan internasional, fenomena penggunaan bahasa Inggris ini merupakan bentuk proses identifikasi *socio-cultural framing*. Identifikasi ini menitikberatkan pada pemilihan wacana tentang ideologi bahasa Inggris yang modern dan internasional atau *across boundaries*, dan pengandaian bahwa bahasa Inggris dapat menyampaikan pesan persahabatan antara budaya-budaya yang beragam dan berbeda. Oleh karena itu, kata-kata yang dipilih untuk menyapa penggemar dan pendengar memakai bahasa Inggris untuk mendukung relevansi identitas yang ingin ditampilkan oleh si penyanyi sebagai duta negara dan budaya lokalnya yang memberikan kesan ramah dan terbuka.

Kemudian pada bait kedua yang merupakan salah satu bagian *rap* dari lagu ini, terdapat beberapa penggunaan bahasa Inggris dengan perbedaan unit linguistik. Di bawah ini adalah transkrip bait kedua.

Tema I (<i>Marked Theme</i>)	Tema II (Subyek)	Rema
<u>Oh day by day</u>	(You)	<i>Stay by my side, <u>always</u></i>

	(You)	Stay in my heart, dazzling, shining my love
--	-------	---

Tabel 3.1.5.1.2

Dalam bagian rap di atas, bait tersebut diawali dengan frase “*Oh day by day*” yang dapat berarti “hari demi hari” yang merupakan keterangan waktu bagi kalimat di baris berikutnya, bahwa “hari demi hari kau (penggemar) terus berada di sisiku (penyanyi) selalu”. Frase ini biasa diletakkan di awal sebelum klausa utama untuk memberikan keterangan waktu bagi klausa selanjutnya. Penggunaan frase ini dalam bahasa Inggris memiliki tujuan untuk menekankan pada informasi yang terkandung dalam keterangan waktu tersebut, bahwa selamanya adalah jangka waktu mereka akan terus bersama.

Selanjutnya pada baris ketiga, terdapat klausa yang juga menggunakan bahasa Inggris, yaitu “*stay in my heart*” yang dapat diartikan dalam bahasa Indonesia, “teruslah ada di dalam hatiku”. Klausa ini memiliki subjek “*you*” yang tidak dicantumkan secara tersurat dalam kalimat karena klausa ini merupakan bentuk ekspresi permintaan, sehingga subjeknya dihilangkan. Peletakan klausa ini di baris ketiga karena pesan dari klausa ini kurang lebih sama dengan baris sebelumnya, yaitu si penyanyi meminta penggemarnya untuk berjanji terus berada di sisinya bersama-sama. Dengan kata lain, klausa ini merupakan pengulangan makna dari klausa sebelumnya namun menggunakan bahasa Inggris untuk memberikan penekanan pada pesan yang terdapat dalam klausa kedua ini.

Kemudian pada baris setelahnya, terdapat frase “*shining my love*” yang terdiri dari dua slot informasi, yaitu “*shining*”, atau “bersinar” yang menerangkan frase kata benda “*my love*”, atau “sayangku” yang merupakan kata sapaan intim yang ditujukan kepada para penggemar. Kata “*shining*” sebenarnya merupakan pengulangan makna dalam bahasa Inggris dari kata sebelumnya yang berbahasa Korea yang terletak pada baris yang sama, yaitu “*dazzling*”. Kata tersebut diulang dan dalam bahasa yang berbeda karena untuk menekankan makna kata tersebut, sekaligus menyampaikan pesannya kepada para fans melalui bahasa Inggris yang maknanya lebih dapat dimengerti oleh penggemar yang berasal dari berbagai negara. Penggunaan bahasa Inggris pada baris ini berfungsi sebagai kata sapaan intim kepada penggemar si penyanyi, yang dalam frase tersebut dapat berarti

“sayangku, yang bersinar terang”, yang mengacu pada kata “*star*”, pengandaian bagi penggemarnya, di bait sebelumnya dan judul lagu ini.

Pada bait tersebut di atas, terdapat proses identifikasi *interpersonal framing* yang mengarahkan pada wacana identitas si penyanyi yang ramah, bersahabat, dan terbuka terhadap perbedaan dengan penggunaan bahasa Inggris. Dalam bait ini, kata-kata yang digunakan seperti “*stay in my heart*” dan “*shining my love*” merupakan ekspresi dengan gaya intim dan memiliki kesan penuh afeksi dan emosional. Kesan ini dibangun untuk mendukung fungsinya sebagai relasi sosial antara si penyanyi dan penggemarnya. Oleh karena itu, pemilihan kata-kata tersebut adalah untuk membuat relevansi dengan identitas yang ingin ditampilkan si penyanyi dengan menekankan pada ekspresi yang kasual dan intim untuk menghindari adanya jarak antara dirinya dengan penggemar.

Selanjutnya pada bagian *rap* kedua sebelum *chorus* lagu, kembali terdapat penggunaan bahasa Inggris dalam frase kata benda dan kata kerja, yaitu “*shining star*” dan “*promise*”. Di bawah ini merupakan transkrip keseluruhan bait dari bagian tersebut.

Tema I (<i>Marked Theme</i>)	Tema II (Subyek)	Rema
	<i>Shining star</i>	<i>Brighter than the sun</i>
	You	're like the <i>sunshine</i>
	Your eyes	give me rest when I'm <i>tired</i>
	(You)	<i>Shed light on my heart</i>
	(You)	<i>Promise to believe that</i>
	I	'll <i>always</i> be on your side
	I	'll <i>embrace</i> your <i>small</i> shoulders with a <i>love larger</i> than anyone else

Tabel 3.1.5.1.3

Bait di atas kembali diawali dengan penggunaan frase “*shining star*” dalam bahasa Inggris yang merupakan sebuah cara bagi si penyanyi memanggil atau menyebutkan penggemarnya dalam lagu ini. Frase ini kembali diletakkan di

awal bait adalah dengan alasan untuk menarik perhatian pendengar maupun penggemar dengan penggunaan bahasa Inggris tersebut. Selain itu, frase ini merupakan kata sapaan yang biasa diletakkan di awal ujaran sebelum si pembicara mengatakan informasi yang ingin disampaikannya kepada si pendengar.

Selain frase tersebut, terdapat pula frase kata kerja yang diletakkan di awal baris keempat dari larik ini, kata tersebut adalah “*promise*” yang dapat berarti “berjanjilah”. Frase kata kerja ini sebenarnya merupakan sebuah bentuk ekspresi permintaan yang terdiri dari dua kata, yaitu “*please promise*” dengan subjeknya “*you*”, yang secara tersirat mengacu pada pendengar atau fans, yang sengaja dihilangkan karena bentuk kalimat dalam baris ini merupakan kalimat imperatif. Jadi, secara keseluruhan, dalam baris ini, si penyanyi meminta kepada penggemarnya untuk berjanji bahwa mereka harus percaya kalau si penyanyi akan terus berada di sisi mereka. Penggunaan bahasa Inggris hanya pada frase dalam kedudukan kata kerja memiliki tujuan untuk menarik perhatian para pendengar pada perbuatan “berjanji” yang menjadi makna dari kata kerja ini dan topik utama dari kalimat pada baris ini.

Lagu ini ditutup dengan bagian *chorus* dengan transkrip bait dari lirik yang sama dengan bagian pertama pembuka lagu yang di dalamnya terdapat penggunaan bahasa Inggris dalam bentuk kalimat dan klausa anak, yaitu “*shining star, like a little diamond, makes me love*” dan “*'till the end of time*”. Bait ini diulang kembali dalam bagian *refrain* lagu karena bait ini menggambarkan apa yang dirasakan oleh si penyanyi terhadap penggemarnya, bahwa mereka menyayangi mereka, dan mengandaikannya seperti sebuah bintang yang bersinar seakan-akan seperti permata, yang diungkapkan melalui kalimat berbahasa Inggris dalam baris pertama bait ini. Selain itu, bait ini juga mengandung makna pengharapan dari si penyanyi bahwa kebersamaan mereka akan terus abadi selamanya, seperti yang diutarakan pada klausa “*'till the end of time*” sebagai penekanannya.

Pada bait tersebut yang merupakan bagian terakhir lagu, si penyanyi kembali ingin menekankan kesan bahwa perbedaan budaya dan etnisitas tidak dapat menjadi alasan bagi mereka untuk berinteraksi dan menjalin hubungan yang

dekat dengan penggemarnya. Penggunaan ekspresi berbahasa Inggris yang sama dengan larik pertama, yaitu “*shining star, like a little diamond, makes me love*” dan “*’till the end of time*” sebagai pendukung imej tersebut merupakan suatu bentuk identifikasi dengan *socio-cultural framing* yang memanfaatkan asumsi atau *prior knowledge* publik bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa yang netral dan internasional (Pennycook, 2007: 19). Dengan pemanfaatan tersebut, si penyanyi dapat dengan mudah menyampaikan kesan serta identitas yang ingin ia tampilkan tidak hanya kepada penggemar, tetapi kepada publik, bahwa si penyanyi menghargai perbedaan dan memiliki semangat keterbukaan terhadap perbedaan tersebut.

3.1.5.2 Interpretasi Analisis

Pada lirik lagu di atas, sesuai dengan konteks lokal-internasional, ekspresi-ekspresi tersebut dalam bahasa Inggris digunakan untuk menampilkan wacana identitas *go international*, atau *local goes beyond global*, yang mengacu pada penyebaran budaya lokal, dalam hal ini budaya Korea, ke seluruh penjuru dunia, sehingga akhirnya dikenal oleh publik internasional. Sesuai konteks ini, seluruh penggunaan bahasa Inggris dalam lirik ini yang ditujukan untuk para penggemar merupakan suatu upaya si penyanyi untuk menjalin hubungan yang erat dengan penggemarnya dari luar negeri. Sebagai contoh adalah beberapa ungkapan dalam bahasa Inggris yang berupa pengandaian, seperti “*shining star, like a little diamond, makes me love*”, “*shining my love*”, dan frase “*shining star*”. Ekspresi tersebut merupakan pengandaian yang dibuat oleh penyanyi dalam menunjukkan rasa terima kasih mereka pada penggemar lokal dan internasional yang telah bersama dengan mereka, menikmati karya mereka, serta secara tidak langsung membantu kesuksesan karir mereka sebagai penyanyi. Dengan kata lain, si penyanyi menggunakan bahasa Inggris ini sebagai upaya untuk berhubungan dengan penggemar yang tidak mengenal dengan baik budaya Korea, sekaligus mempromosikan budaya lokal mereka.

Latar belakang dipilihnya bahasa Inggris sebagai pendukung dalam membangun wacana ini adalah karena bahasa Inggris memiliki penyebaran yang luas di dunia. Hal ini karena, terutama, ekspos produk-produk budaya yang

berasal dari negara-negara barat, yang banyak dikonsumsi secara luas oleh masyarakat dunia di setiap lapisan umur dan strata sosial. Oleh karena itu, bahasa Inggris menjadi bahasa universal yang tidak membedakan faktor-faktor pengikat seperti usia, ras, jender, dan kelas sosial, yang dapat menjadi perantara dari perbedaan-pebedaan tersebut dan menjadi perantara komunikasi antara budaya yang berbeda. Berdasarkan hal ini, sesuai konteks dalam lirik lagu ini, si penyanyi tidak hanya berusaha untuk mendongkrak kepopulerannya lewat penggunaan bahasa Inggris, tetapi mereka juga berusaha untuk mengikuti perkembangan zaman di mana bahasa Inggris merupakan bahasa yang vital dalam komunikasi lintas negara, sehingga seakan-akan mereka bisa berhubungan secara erat dengan penggemar internasional mereka. Selain itu, penggunaan bahasa Inggris tersebut juga merupakan suatu strategi untuk menonjolkan identitas lokal mereka sekaligus mempromosikan sosial budaya lokal tersebut supaya dapat menarik perhatian publik internasional, yang secara tidak langsung akan berdampak pada kemajuan dan perkembangan negara mereka. Sebagai contoh, dapat menarik wisatawan mancanegara dan mengembangkan aspek pariwisata negara tersebut yang kemudian akan berkontribusi dalam pendapatan negara dan pertumbuhan perekonomian masyarakatnya. Dengan kata lain, menurut pendapat Pennycook (2007: 19), bahasa Inggris tidak hanya membangun wacana global, tetapi juga membentuk dan memperkuat identitas lokal dari suatu grup, komunitas, atau wilayah.

Secara keseluruhan, dalam menyampaikan identitas si penyanyi pada lirik lagu ini, proses identifikasi yang tersirat adalah *socio-cultural framing*, di mana si penyanyi memanfaatkan *prior knowledge* yang dimiliki oleh masyarakat luas bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa pengantar internasional yang netral dan memiliki imej modern dan urban (Stanlaw, 1988 dalam Lee, 2004: 432). Selain itu, penggunaan ekspresi yang kasual dan kata sapaan yang intim merupakan upaya relevansi si penyanyi dalam membangun relasi interpersonal dengan penggemarnya. Kedua strategi tersebut merupakan upaya si penyanyi untuk menampilkan identitasnya yang terbuka dan ramah serta bersahabat tanpa menaruh prasangka buruk atas perbedaan yang ada. Penggunaan bahasa Inggris tersebut tidak hanya digunakan satu arah saja, yaitu sebagai upaya menimbulkan

imej tersebut, tetapi juga sebagai bentuk promosi budaya lokal si penyanyi kepada masyarakat internasional. Dengan kata lain, identitas yang tidak nampak secara jelas dalam lirik lagu ini adalah si penyanyi sebagai duta besar kebudayaan yang mempromosikan budaya serta karakteristik lokal mereka dengan bantuan peminjaman kata-kata dalam bahasa Inggris sebagai upaya *go internasional*.

3.2 Temuan dan Bahasan

Unit-unit linguistik dalam bahasa Inggris yang dipinjam dalam keseluruhan lirik lagu ini sebagian besar memiliki karakteristik bahasa lisan yang informal, selain itu juga ditemukan beberapa ungkapan yang mengambil bentuk bahasa Inggris slang Amerika atau AAVE didalamnya. Penggunaan bahasa Inggris bukan dalam bentuk yang lazim atau baku di dalam lagu ini bukanlah tanpa alasan atau tujuan yang jelas. Alasan pertama adalah bahasa yang bersifat informal menunjukkan jati diri si penyanyi sebagai generasi muda yang modern dan urban, yang hidup dalam budaya pop kontemporer yang telah banyak terekspos dengan bahasa Inggris dan kebudayaan barat. Kedua, terdapat beberapa faktor ideologi dan linguistik yang memungkinkan si penyanyi menggunakan ekspresi dalam bahasa Inggris dibandingkan dengan bahasa Korea. Ketiga, bahasa Inggris dapat membuka kemungkinan dialog antara unsur lokal dengan unsur modern atau internasional.

Pada poin pertama, peminjaman bahasa Inggris dalam ragam informal, seperti "*I wanna knock out*", "*Stop bangin' my head my eyes gone red*", "*Love oh baby my girl*", "*Shawty baby*", "*Till the end of time*", merupakan upaya untuk menunjukkan bahwa lagu ini dekat dan sesuai untuk target pasar yang merupakan generasi muda. Generasi muda di zaman kontemporer sekarang ini mendapatkan ekspos budaya yang dibawa oleh barat, tak hanya bahasa Inggris, tetapi juga produk-produk budaya populer, seperti musik, film, fesyen, dan sebagainya, jika dibandingkan generasi tua yang sebagian besar hanya mengenal kebudayaan lokal mereka sendiri. Bahasa Inggris, sebagai bahasa yang berkontribusi dalam penyebaran produk budaya pop tersebut kemudian dikenal luas oleh masyarakat dunia dan menjadi salah satu bahasa pengantar internasional yang paling banyak dikenal dan diketahui. Oleh karena itu, dalam produksi musik, terutama musik

yang ditujukan untuk publik secara umum, masyarakat urban, serta generasi muda, unsur bahasa Inggris menjadi penting supaya dapat dibedakan dengan musik yang target pasarnya adalah masyarakat lokal atau terbatas. Akibat dari penggunaan bahasa Inggris tersebut, masyarakat akan melihat seorang penyanyi, atau dalam konteks ini grup penyanyi Super Junior ini, memiliki imej yang modern dan populer, serta sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, bahasa Inggris juga menimbulkan daya tarik internasional karena bahasa Inggris itu sendiri merupakan salah satu bahasa perantara masyarakat dunia. Oleh sebab itu, dalam konteks lagu ini, walaupun publik atau si pendengar tidak mengerti bahasa Korea, namun ketika mereka mendengar ungkapan-ungkapan dalam bahasa Inggris tersebut, mereka dapat menangkap pesan dari lagu tersebut secara umum.

Kemudian pada poin kedua, penggunaan bahasa Inggris dalam lagu ini merupakan suatu cara atau strategi untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak bisa diungkapkan dalam bahasa Korea, atau bahasa lokal. Bahasa Inggris yang digunakan dalam lagu ini, misalnya, adalah untuk mengekspresikan perasaan si penyanyi secara terang-terangan dan agresif tanpa menyinggung perasaan satu pihak pun. Dalam bahasa Korea, bentuk ekspresi informal semacam itu akan dianggap tidak pantas dan terkesan kasar dan dapat menyinggung pihak-pihak tertentu, misalnya generasi tua. Oleh karena itu, bahasa Inggris yang digunakan dalam lirik ini sesuai dengan maksud si penyanyi yang ingin menggambarkan krisis identitas yang dialaminya sebagai generasi muda. Dalam lirik lagu ini, hal-hal seperti kebimbangan, pertentangan, romantisme, serta ketertarikan seksual yang dirasakan oleh si penyanyi dapat tersampaikan dengan baik kepada para pendengar karena bahasa Inggris memiliki ideologi egaliter yang menghargai keterbukaan terhadap curahan hati atau ekspresi masing-masing individu tanpa harus dianggap kasar oleh pihak tertentu.

Terakhir, pada poin ketiga, bahasa Inggris berperan penting sebagai perantara dialog negosiasi antara unsur lokal dengan unsur global. Dalam lagu ini, ungkapan-ungkapan dalam bahasa Inggris diletakkan sejajar dan bersandingan dengan ungkapan-ungkapan dalam bahasa Korea seakan-akan mereka berasal dari linguistik yang sama. Peletakan bahasa Inggris yang tidak dibatasi dengan bahasa Korea ini menunjukkan bahwa ada upaya untuk menghadirkan dua budaya yang

sangat berbeda, yaitu budaya lokal yang lebih tradisional dengan budaya global yang lebih modern dan kontemporer. Namun, di antara keduanya masih terdapat perbedaan-perbedaan atau konflik-konflik mendasar yang memang tidak dapat digabungkan begitu saja. Sebagai contoh, dalam lirik lagu pertama, terdapat pola urutan wacana di mana ungkapan dalam bahasa Inggris diletakkan berselingan dengan ungkapan dalam bahasa Korea. Tujuan dari urutan wacana ini adalah untuk mengkontraskan perbedaan di antara keduanya, bahwa bahasa Inggris membawa ideologi egaliter dan individualisme, sehingga ungkapan bahasa Inggris dalam lirik lagu ini cenderung digunakan untuk mengekspresikan eksistensialisme suatu individu dalam mendefinisikan identitasnya. Sementara itu, bahasa Korea membawa ideologi konfusianisme yang cenderung mementingkan moral dan sopan santun serta ketidakterbukaan. Oleh sebab itu ungkapan dalam bahasa Korea dalam lirik ini cenderung lebih halus, tidak frontal dan agresif, serta lebih menunjukkan apa yang ada di pikiran atau di dalam perasaan si penyanyi tanpa diekspresikan secara terbuka.

Namun, disadari atau tidak, walaupun masih terdapat perbedaan di antara unsur-unsur kelokalan dan modern, sudah terdapat suatu upaya bagi kedua unsur yang sangat bertolak belakang ini untuk menyatu tanpa harus menghilangkan karakteristik khas yang lain. Jadi, dapat dikatakan terdapat unsur hibridisasi antara unsur dan ideologi yang diusung oleh bahasa Inggris dengan unsur dan ideologi dalam bahasa Korea untuk membawa kepada suatu perubahan atau kemajuan.

Berhubungan dengan isi pesan keseluruhan lirik lagu ini yang ingin menggambarkan bagaimana generasi muda sekarang, terutama, berusaha bertahan mengalami krisis identitas dan ketidakstabilan jati diri akibat terjepit di antara dua dunia yang berbeda, yaitu kehidupan budaya lokal yang cenderung bersifat tradisional dan mengekang dengan kehidupan budaya global dan kontemporer yang cenderung modern dan bebas. Sebagai generasi muda yang menginginkan kebebasan dalam berkespresi dan bertindak, budaya populer cenderung lebih menarik perhatian mereka. Akan tetapi, mereka juga tidak bisa lepas dari budaya lokal karena mereka berasal dan berkembang di tengah-tengah budaya tersebut. Menghilangkan budaya lokal mereka begitu saja justru dapat mengakibatkan krisis identitas yang lebih buruk. Oleh sebab itu, melalui musik populer semacam

ini, generasi muda seakan-akan diajak untuk bisa menyeimbangkan antara budaya lokal dan budaya modern dalam membentuk identitas baru mereka sebagai individu. Dengan kata lain, peminjaman bahasa Inggris dalam keseluruhan lirik lagu ini memiliki fungsi menampilkan individu dengan identitas yang baru, yang dapat menggabungkan identitas lokal mereka dengan identitas global sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.



BAB 4

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis kelima lirik lagu dari *boy band* Super Junior pada bab sebelumnya, dapat diperoleh beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan hipotesis awal di bagian pendahuluan, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam lima lirik lagu yang merupakan sumber data bagi penelitian ini ditemukan beberapa macam variasi fitur linguistik bahasa Inggris yang dipinjam ke dalam lirik lagu yang berbahasa Korea. Pada tingkat unit linguistik, kelima lirik lagu tersebut menggunakan unit-unit linguistik yang bervariasi, yaitu unit leksikal seperti kata dan frase, serta unit sintaksis dan semantis seperti klausa dan kalimat. Kemudian variasi penggunaan bahasa Inggris ini terdiri dari *filler*, *interjection*, *addressing* atau ekspresi sapaan kepada orang lain, kalimat seru, idiom, bahasa Inggris slang Amerika, bahasa Inggris dengan bentuk dan karakteristik AAVE, serta bahasa Inggris dengan struktur gramatikal yang baku. Ragam bahasa yang digunakan juga meliputi ragam bahasa formal dan informal, walaupun ragam bahasa informal yang sering dijumpai dalam bahasa Inggris lisan lebih banyak dipakai dalam keseluruhan lirik lagu. Berbagai variasi fitur-fitur linguistik dalam bahasa Inggris ini diintegrasikan ke dalam masing-masing kelima lirik lagu tersebut bersama dengan bahasa Korea untuk menciptakan suatu kesatuan wacana yang utuh baik dalam aspek tema dan semantis maupun bentuk dan *genre*. Pengintegrasian tersebut melibatkan pola tema dan rema informasi dalam lirik, serta fenomena repetisi atau pengulangan, urutan wacana, dan intertekstualitas.
2. Penggunaan fitur-fitur bahasa Inggris tersebut dalam teks memiliki beberapa macam fungsi, yaitu sebagai *attention getter* atau penarik perhatian yang biasa ditemukan dalam ekspresi *tagline* atau *catchphrase* dalam bahasa Inggris, sebagai upaya penekanan pada informasi atau pesan yang ingin disampaikan oleh si pembicara, dalam hal ini si penyanyi, serta sebagai upaya untuk memberikan suatu kesan tertentu yang berkaitan dengan tema masing-masing lirik lagu.

3. Dalam menampilkan hubungan antara pemilihan dan penggunaan fitur-fitur linguistik serta penyusunan wacana dengan wacana identitas tertentu, terdapat empat proses pembentukan identitas, dari lima proses, yang ada dalam kelima lagu tersebut. Keempat proses tersebut adalah *targeting*, *keying*, *voicing*, dan *framing*, yang terdiri dari *socio-cultural framing*, *generic framing*, dan *interpersonal framing*. Di setiap bait pada kelima lagu tersebut memiliki proses identifikasi yang berbeda-beda, namun di bagian interpretasi lagu, diambil kesimpulan bahwa perbedaan *acts of identity* tersebut disatukan pada satu proses saja dengan mempertimbangkan kecenderungan fitur-linguistik, urutan wacana, dan latar belakang atau interpretasi terhadap teks. Kesimpulan tersebut adalah terdapat dua *acts of identity* yang lebih dominan di antara yang lainnya, yaitu *framing*, yang terdapat pada lirik lagu pertama dan kelima, dan *keying*, yang terdapat pada lirik lagu kedua, ketiga, dan keempat.
4. Selain memiliki fungsi dalam teks, penggunaan bahasa Inggris dalam lirik lagu berbahasa Korea ini juga mempunyai fungsi dalam menampilkan citra identitas si penyanyi. Citra identitas tersebut bervariasi dalam masing-masing lirik lagu, sesuai dengan temanya. Dalam lirik lagu pertama, identitas yang ingin ditampilkan adalah pemuda yang mengalami kebingungan serta ketidakpastian akan jati dirinya sendiri. Pada lirik lagu kedua, identitas yang tampak menonjol dari si penyanyi adalah sisi memberontak serta kritis terhadap keadaan dunia. Ketiga, si penyanyi berusaha menampilkan sisi dirinya yang romantis dan penuh afeksi. Di lagu keempat, sisi yang paling menonjol adalah sifat romantis sekaligus penggoda. Sementara yang terakhir, pada data kelima, si penyanyi berusaha menampilkan identitasnya sebagai individu-individu yang berada di tengah-tengah fenomena globalisasi. Walaupun dari kelima data tersebut ditemukan lima sisi identitas yang berbeda, terdapat persamaan bahwa bahasa Inggris digunakan sebagai fungsi pencitraan identitas yang modern, berasal dari generasi muda dan kaum urban, yang terbuka terhadap perkembangan zaman dan isu-isu lokal-global.

5. Fungsi identitas yang ditampilkan oleh penggunaan bahasa Inggris tersebut memiliki berbagai macam latar belakang. Pertama adalah latar belakang restriksi budaya serta ideologi lokal mereka. Kedua, motivasi yang dibangun berdasarkan ideologi modernisme, individualisme, serta keterbukaan yang dibawa oleh bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa pengantar internasional. Ketiga, sebagai upaya pemasaran yang efektif untuk memperkenalkan budaya lokal mereka kepada masyarakat dunia, dengan menonjolkan kesejajaran antara unsur lokal dan global.
6. Keseluruhan wacana tentang pencitraan diri melalui hibridisasi bahasa Inggris dengan bahasa Korea dalam lirik lagu ini mengarahkan pada fenomena hegemoni terselubung sistem kapitalisme yang berupaya mengukuhkan dominansinya terhadap publik di segala aspek kehidupan, seperti politik, perekonomian, kebudayaan, ideologi, gaya hidup, sampai cara masing-masing individu melihat dirinya sendiri dan orang lain. Dalam konteks lirik lagu ini, salah satu caranya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai serta ideologi yang melekat pada imej bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar internasional kepada budaya lokal tanpa membuatnya terlihat seperti menjajah bahasa atau budaya lokal tersebut. Pengintegrasian ini dibuat sedemikian rupa supaya terlihat bahasa Inggris tersebut memajukan imej, daya tarik, serta daya jual si penyanyi dan lagunya di dalam pasar internasional, sehingga mereka menerimanya secara wajar.
7. Penelitian ini menganjurkan untuk dilakukannya penelitian lain yang berhubungan dengan *genre* lirik lagu, fenomena hibridisasi bahasa Inggris, serta hubungannya dengan fenomena sosio-kultural, dengan cakupan variasi yang lebih luas serta analisis yang lebih mendalam yang dapat memberikan gambaran yang lebih jelas lagi atas isu-isu globalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- “Baby.” *New Oxford American Dictionary* (Version 2.1) [Computer Software].
Apple Inc. 2005-2009.
- “Don.” *Merriam-Webster Online Dictionary*. May 20, 2011. <http://www.merriam-webster.com/dictionary/don>
- “Heat.” *New Oxford American Dictionary* (Version 2.1) [Computer Software].
Apple Inc. 2005-2009.
- “Knock yourself out.” *Longman Idioms Dictionary*. 1st ed. 1998.
- “Lie.” *New Oxford American Dictionary* (Version 2.1) [Computer Software].
Apple Inc. 2005-2009.
- “Oh boy.” *New Oxford American Dictionary* (Version 2.1) [Computer Software].
Apple Inc. 2005-2009.
- “Shawty.” *Urban Dictionary*. May 21, 2011.
<http://www.urbandictionary.com/define.php?term=shawty>
- “Sorry.” *New Oxford American Dictionary* (Version 2.1) [Computer Software].
Apple Inc. 2005-2009.
- Azar, Betty Schramper. (1989). *Understanding and Using English Grammar*.
New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies: Theory and Practice*. Oxford: Alden
Press Limited. June 5, 2011. <http://library.nu>
- Connor, Mary E. (Ed.). (2009). *Asia in Focus: The Koreas*. California: ABC-
CLIO. March 23, 2011. <http://library.nu>
- Coupland, Nikolas. (2007). *Style: Language Variation and Identity* in series of
Key Topics in Sociolinguistics. New York: Cambridge University Press.
June 21, 2011. <http://library.nu>

- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Fairclough, Norman. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Addison Wesley Longman Inc.
- Fairclough, Norman. (2001). *Language and Power*. London: Pearson/Longman. December 16, 2010. <http://library.nu>
- Halliday, M.A.K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar* (2nd ed.). London: Hodder Arnold. June 5, 2011. <http://library.nu>
- Ho, Wai-Chung. (2003). "Between Globalisation and Localisation: A Study of Hongkong Popular Music". *Popular Music*, 22, 2, 143-157. March 24, 2011. <http://www.jstor.org/stable/3877607>
- Johnstone, Barbara. (2002). *Discourse Analysis*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- Jones, Gaynor dan Jay Rahn. (Oct, 1977). "Definitions of Popular Music: Recycled". *Journal of Aesthetic Education*, 11, 4, 79-92. March 9, 2011. <http://www.jstor.org/stable/3332182>
- Labov, William. (1972). *Language in the Inner City: Studies in the Black English Vernacular*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press. April 5, 2011. <http://library.nu>
- Lee, Jamie Shinhee. (2004). "Linguistic hybridization in K-Pop: discourse of self-assertion and resistance". *World Englishes*, 23, 3, 429-450. April 11, 2011. <http://lib.atmajaya.ac.id>
- Leyshon, Andrew, David Matless, and George Revill. (1995). "The Place of Music: [Introduction]". *Transactions of the Institute of British Geographers*, New Series, 20, 4, 423-433. March 9, 2011. <http://www.jstor.org/stable/622973>

- Mukerji, Chandra and Michael Schudson. (1986). "Popular Culture". *Annual Review of Sociology*, 12, 47-66. March 24, 2011.
<http://www.jstor.org/stable/2083194>
- Pennycook, Alastair. (2007). *Global Englishes and Transcultural Flows*. New York: Routledge.
- Phillipson, Robert. (1993). *Linguistic Imperialism*. Oxford: Oxford University Press.
- Shuker, Roy. (2001). *Understanding Popular Music* (2nd ed.). London: Routledge. December 4, 2010. <http://library.nu>
- Stanlaw, James. (2004). *Japanese English: Language and Culture Contact*. Hong Kong: Hong Kong University Press. June 5, 2011. <http://library.nu>
- Stokes, Martin. (2004). "Music and the Global Order". *Annual Review of Anthropology*, 33, 47-72. March 9, 2011.
<http://www.jstor.org/stable/25064845>
- Vauchez, Andre, Richard Barrie Dobson, and Michael Lapidge. (2000). *Encyclopedia of the Middle Ages, Volume 2*. Cambridge: James Clarke & co. June 5, 2011. <http://eboksclub.org>

WAWANCARA

Kim, Shan. (2011, April 29). Personal Interview.

DISKOGRAFI

Super Junior. (2005, December). "Twins (Knock Out)". On *SuperJunior05 (Twins)*. SM Entertainment.

Super Junior. (2009, December). *Sorry, Sorry Answer*. SM Entertainment.

Super Junior. (2009, March). "Shining Star". On *Sorry, Sorry*. SM Entertainment.

Super Junior. (2007, September). "Don't Don". On *Don't Don*. SM Entertainment.

Super Junior. (2007, September). "Marry U". On *Don't Don*. SM Entertainment.



LAMPIRAN

1. Lirik dan Terjemahan Lagu K-Pop

1.1 Twins (Knock Out)

Terjemahan (aksara Latin)	Terjemahan (bahasa Inggris)
<p><i>Gunyorul chajima doisang noege amuron gamjongdo nama ijil anhde ijedonun bigurhe jiryogo hajima imi ne jajonshimun badage inungol</i></p>	<p><i>Don't look for her anymore She won't have any feelings for you Don't try being mean anymore You've already lost your pride</i></p>
<p><i>Anya gugon aniya gunyo hana puninde Negen boji anhnun ne gasume gurimjato dashinal pemejauwi odumane gaduji Ganghejyoya henunde (ganghejyoya henunde) igon nega aningol yeah Neane narul jugyo kuthkaji sawo igyo</i></p>	<p><i>No that's not it (no that's not it) She's the only one The hidden shadow of my heart which can't be seen Puts me again in the darkness of the underdog I should have been stronger (I should have been stronger) This isn't me, yeah I'll fight until the other side of me dies</i></p>
<p>Knock out <i>jo unmyongun bandushi je galgirul gaji</i> Knock out <i>piharyohedo jolde soyong obji</i> Knock out <i>badaduryo you can't do this fight because negeson gunyoga gidehalge objanha</i></p>	<p><i>Knock out No! Destiny always leads to the its own path Knock out It is never use avoiding Knock out Accept that you can't do this fight because You have nothing that she can rely on</i></p>
<p>* I wanna knock out <i>anya nanun gobuhagesso guderu</i> Knock out <i>tahyobhanun salmul sanungod I wanna Knock out nega wonhanungon moduda kuthkaji sawo nan reason is I'm alive</i></p>	<p><i>* I wanna knock out No! I'll just reject it all Knock out We're living by compromising, I wanna Knock out For all that I want I'll fight until the end, the reason is I'm alive</i></p>
<p><i>Oriljogbutho nan jonjegami obsoji jumogul badunjog dan hanbondo obso</i></p>	<p><i>Since young, I didn't have any sense of the existence</i></p>

<p>twijima hajima gunyang junggan mankhum na gujoguron salmingol jonghenwa boryosso</p>	<p><i>I've never been noticed once Don't be brilliant, Don't do it, Just being in the middle. I was going with such life that I made</i></p>
<p>Nanun hanapun ingol (nanun hanapun ingol) tugbyorheya henunde Negen boiji anhnun ne gasume gurimjato dashinal pebejau i odumane gaduji I don't really understand do kunsangchopuninde yeah Neane narul jugyo kuthkaji sawo igyo</p>	<p><i>There's only one me (only one me) I should have to be special The hidden shadow of my heart which can't be seen Puts me again in the darkness of the underdog. I don't really understand, there's only more huge hurt yeah I'll fight until the other side of me dies</i></p>
<p>** Knock out juojin salme sungboghe ochaphi Knock out i sesange nonun jagun jom angure Knock out badaduryo you can't do this fight because nayaghan noingol bolsso ijoboryona</p>	<p>** Knock out <i>Don't settle for an ordinary life eventually Knock out You're not just a small dot in this world, are you? Knock out To get it! You can't do this fight because You're weak! Have you already forgotten?</i></p>
<p>*</p> <p>I wanna knock out you know I wanna out the light I wanna knock out you know I wanna start a fight I wanna knock out you know I wanna do this right do isang poginun naege oulliji anhnungol</p>	<p>*</p> <p><i>I wanna knock out you know I wanna out the light I wanna knock out you know I wanna start a fight I wanna knock out you know I wanna do this right Giving up isn't a part of me</i></p>
<p>I wanna knock out neane norul jugyosso naegen Knock out mangsoril shiganjocha obnungol I wanna Knock out ne insenge peijirul wonjome Got to get you out of my life</p>	<p><i>I wanna knock out I killed the other side of me in my mind Knock out There isn't any time to waste, I wanna Knock out I get back pages of my life to the starting point Got to get you out of my life</i></p>

<p>**</p> <p>I wanna knock out <i>anya nanun gobuhagesso unmyongun</i> Knock out <i>gechoghanun naui jonripum I wanna</i> Knock out <i>bunmyonghangod hana objiman</i> Reason is I'm alive</p>	<p>**</p> <p><i>I wanna knock out</i> <i>No! I'll deny.</i> <i>Knock out</i> <i>Destiny is my trophy that is being</i> <i>reclaimed I wanna</i> <i>Knock out</i> <i>Nothing seems to be clear, I'll fight</i> <i>until the end</i> <i>Reason is I'm alive</i></p>

1.2 Don't Don

Terjemahan (aksara Latin)	Terjemahan (bahasa Inggris)
<p><i>idaero kkeutimyuhn</i> <i>gihwega uhbdamyuhn</i> <i>Moduga teullyuhddago marhago issuh</i></p> <p><i>komedi gateun sesange</i> <i>wootji mothal saramdeul nuhnduhriga na</i></p>	<p><i>If it's the end just like this,</i> <i>if there's not a chance</i> <i>It means everyone else was</i> <i>wrong</i></p> <p><i>In a comedy-like world</i> <i>It disgusts those who can't</i> <i>smile</i></p>
<p>* Don't! Don! <i>modeun ge don sesang</i> <i>Won ane gadhin nuh</i> What is your mind</p> <p><i>Rap: You outta control what is your mind</i></p> <p><i>jebal juwireul dorabwa</i> <i>juhlmangui nunbichi boijanha</i></p> <p>Rap: Stop bangin' my head my eyes gone red</p>	<p>* Don't Don, <i>It's a world all about money</i> <i>You, confined in a hole</i> <i>What is your mind</i></p> <p><i>You outta control, what is</i> <i>your mind?</i></p> <p><i>Please look around</i> <i>You can see the gazes of</i> <i>despair</i> <i>Stop bangin' my head, my eyes</i> <i>gone red</i></p>
<p><i>jeomjeom meoreojineun geol</i> <i>geudaero chungbunhan sesang</i> <i>imi gajin geollo da gippeun sesang</i></p> <p><i>kkumkkudeon saramdeuri</i> <i>hana dul sshik tteonabeoryeodo</i> <i>byeonhaji anne</i></p>	<p><i>Growing further away</i> <i>A world content as it is</i> <i>A world happy with what it</i> <i>already has</i></p> <p><i>Even if the dreams</i> <i>Leave one by one</i> <i>It doesn't change</i></p>

<p><i>The world is mine</i> <i>naega i segye-ui beobiya</i> <i>geudeuri haengbokagimaneul gidaryeosseul</i> <i>ttae</i> <i>eoneu nuguboda meonjeo gihoereul jabeun</i> <i>geoshil ppun</i> <i>yakjjareul wihan baeryeo ttawin jeoldae</i> <i>eopsseo</i></p>	<p><i>The world is mine</i> <i>I'm the law of this world,</i> <i>While they waited to become</i> <i>happy</i> <i>Just before anyone else, I</i> <i>grabbed the chance</i> <i>I have no consideration for</i> <i>those who are weak</i></p>
<p><i>na-ui bulkkocheul da taeweoseorado</i> <i>pogihal su eopsseo</i> <i>jeo deurui geoshi anin</i> <i>uri a-ideurui sesangeul</i> <i>wihaeseoramyeoe</i></p>	<p><i>Even if my flame burns</i> <i>everything up</i> <i>I can't give up</i> <i>It's not for them</i> <i>If it's for the world of our</i> <i>children</i></p>
<p><i>geuraedo nuhmu wuhnmang hajima</i> <i>naega anya</i> <i>Sesangi nuhl geuruhke mandeunguhya</i></p>	<p><i>But don't be so bitter</i> <i>It's not me</i> <i>The world made you that way</i></p>
<p><i>naega weonhaettteon geon naneun modu</i> <i>gajyeo</i> <i>sesangi nareul oemyeon hayeodo</i> <i>nungwa gwireul makkko eojireopkke</i> <i>mandeureo beoril</i> <i>jeokttanghan meoriwa</i> <i>doni jogeum piryohal ppun</i></p>	<p><i>I get everything I want</i> <i>Even if the world shuns me</i> <i>Closing my eyes and ears</i> <i>Causing disarray</i> <i>Needing only adequate brains</i> <i>and a little money</i></p>
<p><i>na-ui bulkkocheul da taeweoseorado</i> <i>jikyeojugo shipeo</i> <i>hondonui shidae kkeuche saragaya hal</i> <i>nae a-ireul wihaeseoramyeon</i></p>	<p><i>Even if my flame burns</i> <i>everything up</i> <i>I want to protect</i> <i>If it's for our children</i> <i>Having to live until the chaos</i> <i>is over</i></p>
<p>*</p> <p><i>Don't! Don't!</i> <i>ijen geuman jom hae</i> <i>wiseonui gamyeondo beoseobeoryeo</i> <i>beoseobeoryeo ni gashigui gamyeondo</i> <i>modu gidarigo isseo</i> <i>majimak baraemdo beorijima</i> <i>deonjyeobeoryeo ni geu gashigui gamyeondo</i></p>	<p>*</p> <p><i>Don't! Don't!</i> <i>Just stop it now</i> <i>And take off your hypocritical</i> <i>mask</i> <i>Take it off, your fake mask</i> <i>Everyone is waiting</i> <i>Don't throw away the last</i> <i>wish</i> <i>Toss it away, your fake mask</i></p>

1.3 Marry U

Terjemahan (aksara Latin)	Terjemahan (bahasa Inggris)
<p>Love oh baby my girl <i>guden nauï jonbu</i> <i>nunbushige arumdaun nauï shinbu</i> <i>shini jushin sonmul</i> <i>hengboghangayo</i> <i>gudeui kkaman nuneso nunmuri hurujyo</i> <i>Kkaman mori pappuri doel ttekkajido</i> <i>nauï sarang nauï gude saranghal gosul</i> <i>na mengsehageyo</i></p>	<p><i>Love oh baby my girl</i> <i>You are my all</i> <i>So beautifully radiant, my bride</i> <i>A gift from God</i> <i>Are you happy</i> <i>Tears fall from your dark eyes</i> <i>Until your dark hair turns white</i> <i>My love, my girl</i> <i>I'll swear my love</i></p>
<p><i>guderul saranghandanun mal</i> <i>pyongseng meil hejugo shipho</i> Would you marry me <i>nol saranghago akkimyo</i> <i>saragago shipho</i></p>	<p><i>Saying I love you</i> <i>I want to do it every day for a lifetime</i> <i>Would you marry me</i> <i>Loving and cherishing you</i> <i>I want to live this way</i></p>
<p><i>gudega jami dul ttemada</i> <i>ne pare jewojugo shipho</i> Would you marry me <i>iron nauï maum horaghejulle</i></p>	<p><i>Every time you fall asleep</i> <i>I want it to be in my arms</i> <i>Would you marry me</i> <i>Would you consent to this heart of mine</i></p>
<p><i>pyongseng gyothe issulge</i> I do <i>nol saranghamun gol</i> I do <i>nungwa bigawado akkyojumyonso</i> I do <i>norul jikhyojulge</i> my love</p>	<p><i>For a lifetime I'll be by your side, I do</i> <i>Loving you, I do</i> <i>Cherishing you though it snows and rains, I do</i> <i>I'll protect you, My love</i></p>
<p><i>hayan dressurulibun gude</i> <i>togshidoibun nauï mosub</i> <i>balgorumul madchumyo godnun uri</i> <i>jo dallingwa byore</i> I swear <i>gojidmal shirho uishim shirho</i> <i>saranghanun nauï gongju</i> Stay with me</p>	<p><i>Her wearing a white dress</i> <i>Me wearing a tuxedo</i> <i>We walk, matching our pace</i> <i>to the moon and star, I swear</i> <i>I don't like lies, I don't like doubts</i> <i>My loving princess</i> <i>Stay with me</i></p>
<p><i>uriga nairul mogodo</i> <i>usumyo saragago shipho</i> Would you marry me <i>nauï modun narul hamkke hejulle</i></p>	<p><i>Even as we age</i> <i>I want to go about it smiling</i> <i>Would you marry me</i> <i>Would you spend my days with me</i></p>
<p><i>himdulgo oryowodo</i> I do <i>nul nega issulge</i> I do <i>uri hamkkehanun manhunnaldongan</i> I do</p>	<p><i>Through hardships and difficulties, I do</i> <i>I'll always be there, I do</i> <i>Through our many days together, I do</i></p>

<i>meil gamsahalge my love</i>	<i>I'll be thankful every day, My love</i>
<i>yejonbutho norul wihe junbihan ne sone bidnanun banjirul badajwo onulgwa gathun mamuro jigume yagsog gioghalge Would you marry me</i>	<i>Please accept this shining ring in my hand That I've prepared from awhile back With the same feelings today I'll remember the promise made right now Would you marry me</i>
<i>pyongseng gyothe issulge I do nol saranghanun gol I do nungwa bigawado akkyojumyonso I do norul jikhyojulge I do</i>	<i>For a lifetime I'll be by your side, I do Loving you, I do Cherishing you though it snows and rains, I do I'll protect you, I do</i>
<i>nega gudeyege duril gosun sarangbakke objyo gujo guppuningol bojalgodobjyo sothulloboigo manhi bujoghedo nau sarang nau gude jikhyojulgeyo</i>	<i>I have nothing else to give you but love That's all, hardly valuable Though I'm clumsy and am lacking My love, my girl I'll protect you</i>
<i>hangajiman yagsoghejulle musunil issodo uri soro saranghagiro guppuniya nawa gyorhonhejulle I do</i>	<i>Will you promise me just one thing That no matter what happens We will love each other That's it Will you marry me, I do</i>

1.4 Sorry, Sorry Answer

Terjemahan (aksara Latin)	Terjemahan (bahasa Inggris)
<i>Hey, yeah whoa whoa I will love you too tonight, yeah, hey</i>	<i>Hey, yeah whoa whoa I will love you too tonight, yeah, hey</i>
<i>Michidorog neol wonhago isseoh Dan haroorado neo eopshi andweneun neo Oh baby I hold you in my arms ojik keu saranghae shimjangi ddweneun geol Nan jomjom somi makhyowa ireodaga jookeseo I want you baby</i>	<i>I want you like going crazy I can't go even a day without you, oh baby I hold you in my arms My heart still beats only for that love I'm suffocating more and more I think I'll die of doing this I want you, baby</i>
<i>*Neomu noemu areum dawo ne moseube</i>	<i>You're so, so beautiful I'm entranced by your appearance</i>

<p>nyeokshi bbajyeo beorin na bbajyeo beorin na Keujo ne noonbichi saro jabhyeo gogejocha dorril soodo eobneun na babo gateun na</p>	<p><i>I'm entranced I'm captured by your gaze I can't turn my head around either I'm the one like a fool</i></p>
<p>**Kaseum tojyeo beoril keot kata neoye soneul jabeumyeon ne ibsoole ib machoom hal ttaemyeon Keunyeomani nayege jooinil soo ineun geul I'm a slave for you, baby</p>	<p><i>My heart feels like it will burst When I hold onto your hand and we kiss Only that girl can be my owner I'm a slave for you, baby</i></p>
<p>Chorus: *Sorry Sorry Sorry Sorry nega nega nega monjeo Nege nege nege bbajyeo bbajyeo bbajyeo boryeo Baby</p>	<p><i>Sorry sorry sorry sorry I I I first Fell for you you you Fell fell fell baby</i></p>
<p>**Shawty Shawty Shawty Shawty nooni booshyo booshyo booshyo Soomi makhyeo makhyeo makhyeo nega micheo micheo baby</p>	<p><i>Shawty shawty shawty shawty My eyes are blinded, blinded, blinded My breath is stifled, stifled, stifled I'm going crazy, crazy, baby</i></p>
<p>Nan nan nananana nanana Nanan nanana nanan nananna (lalalala) Nan nan nananana nanana Nanan nanana nanannananna nananna</p>	<p><i>Nan nan nananana nanana Nanan nanana nanan nananna (lalalala) Nan nan nananana nanana Nanan nanana nanannananna nananna</i></p>
<p>Haengbokhan baborado dwen giboon neukkil soo ikeni Nal kajyeodo neo gwenchanha keudaero shigani meomchoso hanaye naigil wonhae</p>	<p><i>Can you at least feel The emotions of being a happy fool? It's fine that you have me By time stopping in that way I want to be sole myself</i></p>
<p>* ** Repeat Chorus: * **</p>	
<p>Sangsanghal soo eopso neoreul ilneundaneun geol nega eopshi saraganeun salmiran geol Ee soonggaeul kiyokhalkke</p>	<p><i>I can't imagine losing you A life I live without you I swear that I remember this moment Sunflower which is looking at you like</i></p>

<p><i>maengsehalkke</i> <i>neol choeumchoreom baraboneun</i> <i>haelbaragi</i> Boy</p>	<p><i>as for the first time, boy</i></p>
<p><i>Machi neon nareul goowonhage</i> <i>bonaejin geol</i> <i>Saranghaneun salme naege horagdwen</i> <i>geol</i> <i>Keudaemaneuro naneun</i> <i>choongboonhae</i> Finally you're in my life</p>	<p><i>It's as though you were sent to save me</i> <i>A life where I could love was approved</i> <i>I'm satisfied with just you</i> <i>Finally you're in my life</i></p>
<p>Sorry baby sorry baby <i>neoman neoreul saranghaeseo</i> <i>mianhae jeongmal mianhae</i> Shawty baby shawty baby <i>keudaemaneul barabwaso mianhae</i> <i>jeongmal eotchol sooga eobnabwa</i></p>	<p><i>Sorry baby, sorry baby</i> <i>For only loving you</i> <i>Sorry, I'm really sorry</i> <i>Shawty baby, shawty baby</i> <i>I'm sorry for looking at you only</i> <i>I guess I really can't do anything about it</i></p>
<p>Repeat Chorus: * **</p>	
<p>Realize the heat, the lie Baby give me, can't a lie <i>Sori naeji malgo oorin keujo ee</i> <i>gongkaneul nekkyeo</i> <i>Kibi bbajyeodeuneun sarang</i> <i>jeunghookooneul neggyeo</i> <i>Jeoldae pyeonhajido malja haeojiji</i> <i>malja</i> <i>Nabodado saranghae mareul haejooja</i> <i>Baek beondo man beonirado</i> On and on precious love</p>	<p><i>Realize the heat, the lie</i> <i>Baby, give me can't a lie</i> <i>We don't make any sound and we keep</i> <i>feeling this space</i> <i>We feel the love syndrome that we're</i> <i>falling deeply into</i> <i>Let's never change, let's never break</i> <i>up</i> <i>Let's say we love each other more than</i> <i>ourselves</i> <i>Even a hundred times, even ten</i> <i>thousand times</i> On & on Precious love</p>

1.5 Shining Star

Terjemahan (aksara Latin)	Terjemahan (bahasa Inggris)
<p>Shining star Like a little diamond, Makes me love <i>nehgen ggoomgyul gateun dalkomhan</i> <i>misolo</i></p>	<p><i>Shining star</i> <i>Like a little diamond</i> <i>Makes me love</i> <i>Looking at me with the sweet smile</i> <i>that's like a dream to me</i></p>

<p><i>nal balabomyuh</i> <i>soksakyuhjwuh</i> <i>hangsang hamggeh halgguhla</i> Till the end of time</p>	<p><i>Whisper to me</i> <i>We'll always be together</i> <i>Till the end of time</i></p>
<p>Oh! Day by day <i>hangsang neh gyutteh geudehga</i> <i>muhmooluh jwuh</i> Stay in my heart noonbooshin Shining my love</p>	<p><i>Oh day by day</i> <i>Stay by my side, always</i> <i>Stay in my heart, dazzling</i> <i>Shining my love</i></p>
<p><i>neul barago itjyo</i> <i>hangsang guhgi ehsuh ooseum jitgileul</i> <i>ddeut moleul oehwa iyoo ubneun</i> <i>mioomeh himi deuluhdo</i> <i>duh muh gosseul bwayo</i> <i>ijeh shijak ijyo</i> <i>oolgo shippeul dden</i> <i>nehgeh gidehyo</i> <i>boojok hajiman</i> <i>geudeul jikilgeh yo</i></p>	<p><i>Always hoping</i> <i>That you'll be smiling at that place</i> <i>Even when you're suffering</i> <i>Because of misunderstandings and</i> <i>reasonless hate</i> <i>Look at a further place</i> <i>It's the start now</i> <i>When you want to cry</i> <i>Lean on me</i> <i>Even though I'm lacking</i> <i>I'll protect you</i></p>
<p><i>sarangeun geuluhkeh</i> <i>chueum soon gan boottuh chajawa</i> <i>gajang</i> <i>gippeun gosseh nalawa nal ddeugub geh</i> <i>heh byunhaji anneun ddullim</i> <i>geudehneun</i></p>	<p><i>Love flies to the deepest part of the</i> <i>heart from</i> <i>the start and makes me warm</i> <i>The never-changing trembling</i> <i>You are</i></p>
<p>Shining star Like a little diamond, Makes me love <i>nehgen ggoomgyul gateun</i> <i>dalkomhan misolo nal balabomyuh</i> <i>soksakyuhjwuh</i> <i>hangsang hamggeh halgguhla</i> Till the end of time</p>	<p><i>Shining star</i> <i>Like a little diamond</i> <i>Makes me love</i> <i>Looking at me with the sweet smile</i> <i>that's like a dream to me</i> <i>Whisper to me</i> <i>We'll always be together</i> <i>Till the end of time</i></p>
<p>Shining star <i>taeyang boda balga hessal gateun</i> <i>geudeh noobit</i> <i>cheun nehgeh hyooshikeul jwuh jichyuh</i> <i>isseul</i> <i>dden neh mameul balkyuh jwuh</i> Promise midgilo heh unjedeun neh pyuni <i>dweuh joolgeh</i> <i>noogoo boda duh keun sarangeulo neh</i></p>	<p><i>Shining star</i> <i>Brighter than the sun</i> <i>You're like the sunshine</i> <i>Your eyes give me rest when I'm tired</i> <i>Shed light on my heart</i> <i>Promise to believe that</i> <i>I'll always be on your side</i> <i>I'll embrace your small shoulders with</i> <i>a love larger than anyone else</i></p>

<i>jakeun uhggeh gamssa joolgeh</i>	
<i>sarangeun geuluhkeh chueum soon gan boottuh chajawa gajang gippeun gosseh nalawa nal ddeugub geh heh byunhaji anneun ddullim geudehneun</i>	<i>Love flies to the deepest part of the heart from the start and makes me warm The never-changing trembling You are</i>
<i>*Shining star Like a little diamond, Makes me love nehgen ggoomgyul gateun dalkomhan misolo nal balabomyuh soksakyuhjwuh hangsang hamggeh halgguhla Till the end of time Repeat *</i>	<i>Shining star Like a little diamond Makes me love Looking at me with the sweet smile that's like a dream to me Whisper to me We'll always be together Till the end of time</i>

2. Analisis Grammar Fungsional

Keterangan dalam tabel analisis:

Miring : Bahasa evaluatif (*Appraisal language*)

Garis bawah : Amplitud

Tebal : Modalitas

2.1 Twins (Knock Out)

Tema I (<i>Marked Theme</i>)	Tema II (Subyek)	Rema
	(You)	<i>Don't look for her anymore</i>
	She	<i>won't have any feelings for you</i>
	(You)	<i>Don't try being mean anymore</i>
	You	<i>'ve already lost your pride</i>
	that	<i>No, 's not it</i>

	She	's the <i>only</i> one
	The <i>hidden shadow</i> of my heart	which <i>can't</i> be seen
	It (The <i>hidden shadow</i> of my heart)	Puts me again in the <i>darkness</i> of the underdog
	I	should have been <i>stronger</i>
	this	<i>isn't</i> me, yeah
	I	'll fight until the other side of me <i>dies</i>
	(You)	<i>knock out</i>
	Destiny	<u>always</u> leads to the its own path
	It	is <i>never</i> use <i>avoiding</i>
	(You)	<i>knock out</i>
	(You)	Accept that you <i>can't</i> do this fight because
	You	have <i>nothing</i> that she can rely on
	I	wanna <i>knock out</i>
	I	'll just <i>reject</i> it all
	(You)	<i>Knock out</i>
	We	're living by compromising
	I	wanna <i>knock out</i>
For all that	I	Want
	I	'll fight until the end
the reason is	I	'm alive
Since young	I	<i>didn't</i> have <i>any</i> sense of the existence
	I	've <i>never</i> been noticed <u>once</u>
	I	was going with such life that I made
	There	's <i>only</i> one me (<i>only</i> one me)
	I	should have to be special
	I	<i>don't really</i> understand, there's <i>only more huge hurt</i> yeah

	(You)	<i>Knock out</i>
	(You)	<i>Don't settle for an ordinary life <u>eventually</u></i>
	(You)	<i>Knock out</i>
	You	're <i>not <u>just</u></i> a small dot in this world, are you?
	(You)	To get it! You <i>can't</i> do this fight because
	You	're <i>weak!</i> <i>Have you already forgotten?</i>
	I	wanna <i>knock out</i>
you know	I	wanna out the <i>light</i> I wanna <i>knock out</i>
you know	I	wanna start a <i>fight</i> I wanna <i>knock out</i>
you know	I	wanna do this <i>right</i>
Giving up		<i>isn't</i> a part of me
	I	wanna <i>knock out</i>
	I	<i>killed</i> the other side of me in my mind
	There	<i>isn't any</i> time to waste, I wanna <i>knock out</i>
	(You)	<i>Knock out</i>
	I	get back pages of my life to the starting point
	(I)	Got to <i>get you out</i> of my life
	I	wanna <i>knock out</i>
	I	' <i>ll deny</i>
	(You)	<i>Knock out</i>
	Destiny	is my trophy that is being reclaimed
	I	wanna <i>knock out</i>
	Nothing	seems to be clear
	I	' <i>ll fight until <u>the end</u></i>
	Reason	is I'm alive

2.2 Don't! Don!

Tema I (<i>Marked Theme</i>)	Tema II (Subyek)	Rema
If	It	's the <i>end <u>just</u></i> like this
if	There	's <i>not</i> a chance
	It	means everyone else was <i>wrong</i>
In a comedy-like world	It	<i>disgusts</i> those who <i>can't</i> smile
	(You)	<i>Don't! Don!</i>
	It	's a world all about <i>money</i>
	You	<i>confined</i> in a hole
	What	is your <i>mind</i> ?
	You	<i>outta</i> control
	What	is your <i>mind</i> ?
	(You)	Please look around
	You	can see the gazes of <i>despair</i>
	(You)	<i>Stop bangin'</i> my head
	my eyes	gone red
Growing <i>further</i> away	A world	<i>content</i> as it is
	A world	<i>happy</i> with what it <i>already</i> has
Even if	the dreams	<i>Leave</i> one by one
	It	<i>doesn't</i> change
	The world	is <i>mine</i>
	I	'm the <i>law</i> of this world
While	They	waited to become <i>happy</i>
Just before anyone else	I	<i>grabbed</i> the chance
	I	have <i>no</i> consideration for those who are <i>weak</i>
Even if	my flame	<i>burns</i> everything up

	I	<i>can't give up</i>
	It	's <i>not</i> for them
If	It	's for the world of our children
But	(You)	<i>don't</i> be so <i>bitter</i>
	It	's <i>not</i> me
	The world	made you that way
	I	get <i>everything</i> I want
Even if	the world	<i>shuns</i> me, <i>closing</i> my eyes and ears, causing <i>disarray</i>
Needing	(I)	<i>only adequate</i> brains and <i>a little</i> money
Having	(I)	to live until the <i>chaos</i> is over
	(You)	<i>Don't! Don't!</i>
And	(You)	<i>take off</i> your <i>hypocritical</i> mask
	(You)	<i>Take it off</i> , your <i>fake</i> mask
	Everyone	is waiting
	(You)	<i>Don't throw away</i> the last wish
	(You)	<i>Toss it away</i> , your <i>fake</i> mask

2.3 Marry U

Tema I (<i>Marked Theme</i>)	Tema II (Subyek)	Rema
Love oh baby my girl	You	are <i>my all</i>
	(You)	So <i>beautifully radiant</i> , my bride
	(You)	A <i>gift</i> from God
	Are you	<i>Happy</i>
	Tears	<i>fall</i> from your <i>dark</i> eyes
Until your <i>dark</i> hair <i>turns</i> white		
My love, my girl	I	'll swear my love
Saying	I	love you

	I	want to do it <u>every day</u> for a <u>lifetime</u>
	Would you	<i>marry me?</i>
<i>Loving and cherishing you</i>	I	want to <i>live</i> this way
<u>Every time</u>	you	<i>fall</i> asleep
	I	want it to be in my arms
	Would you	<i>marry me?</i>
	Would you	<i>consent</i> to this <i>heart</i> of mine?
For a <u>lifetime</u>	I	' ll be by your side
	I	<i>Do</i>
<i>Loving you</i>	I	<i>Do</i>
<i>Cherishing you</i> though it snows and rains	I	<i>Do</i>
	I	' ll <i>protect</i> you, <i>My love</i>
Her wearing a <i>white</i> dress		
Me wearing a tuxedo	We	walk, <i>matching</i> our pace
to the <i>moon</i> and <i>star</i>	I	<u><i>Swear</i></u>
	I	<i>don't</i> like <i>lies</i> ,
	I	<i>don't</i> like <i>doubts</i>
<i>My loving</i> <i>princess</i>	(You)	<i>Stay</i> with me
Even as we <u>age</u>	I	want to go about it <i>smiling</i>
	Would you	<i>marry me?</i>
	Would you	<i>spend</i> my days with me?
Through <i>hardships</i> and <i>difficulties</i>	I	<i>Do</i>
	I	' ll <u><i>always</i></u> be there

Through our many days together	I	Do
	I	'll be <i>thankful every day</i> , My love
<i>Please</i>	(You)	accept this <i>shining ring</i> in my hand
	That	I've prepared from awhile back
With the <i>same feelings</i> today	I	'll remember the <i>promise</i> made right now
	Would you	<i>marry</i> me?
For a <i>lifetime</i>	I	'll be <i>by your side</i>
<i>Loving</i> you	I	Do
	I	'll <i>protect</i> you
	I	Do
	I	have <i>nothing</i> else to give you <i>but love</i>
	That	's all, <i>hardly</i> valuable
Though	I	'm <i>clumsy</i> and am <i>lacking</i>
My <i>love</i> , my <i>girl</i>	I	'll <i>protect</i> you
	Will you	<i>promise</i> me <i>just one</i> thing
That	<i>no matter</i> what	Happens
	We	will <i>love</i> each other
	That	's it
	Will you	<i>marry</i> me
	I	Do

2.4 Sorry, Sorry Answer

Tema I (<i>Marked Theme</i>)	Tema II (Subyek)	Rema
	I	will <i>love</i> you <u>too</u> tonight
	I	want you <u>like</u> going <i>crazy</i>
	I	<i>can't</i> go <u>even</u> a day <i>without</i> you, oh <i>baby</i>
	I	<i>hold</i> you in my arms

	My heart	still <i>beats</i> only for that <i>love</i>
	I	'm <i>suffocating</i> <u>more</u> and <u>more</u>
	I	think I'll <i>die</i> of doing this
	I	<i>want</i> you, <i>baby</i>
	You	're <u>so, so</u> <i>beautiful</i>
	I	'm <i>entranced</i> by your <i>appearance</i>
	I	'm <i>entranced</i>
	I	'm <i>captured</i> by your <i>gaze</i>
	I	<i>can't</i> turn my head around either
	I	'm the one like a <i>fool</i>
	My heart	feels like it will <i>burst</i>
When	I	<i>hold</i> onto your hand
and	we	<i>Kiss</i>
<i>Only</i>	that girl	can be my owner
	I	'm a <i>slave</i> for you, <i>baby</i>
	(I)	<i>Sorry sorry sorry sorry</i>
first	I I I	<i>Fell</i> for you you you
	(I)	<i>Fell fell fell baby</i>
<i>Shawty shawty shawty shawty</i>	My eyes	are <i>blinded, blinded, blinded</i>
	My breath	is <i>stifled, stifled, stifled</i>
	I	'm going <i>crazy, crazy, baby</i>
	Can you	<u>at least</u> <i>feel</i> the <i>emotions</i> of being a <i>happy fool</i> ?
	It	's <i>fine</i> that you <i>have</i> me
By time <i>stopping</i> in that way	I	want to be <i>sole</i> myself
	I	<i>can't</i> imagine <i>losing</i> you
A life	I	live <i>without</i> you
	I	<i>swear</i> that I <i>remember</i> this moment
	<i>Sunflower</i>	which is looking at you like as for the <u><i>first</i></u>

		<i>time, oh boy</i>
It's as though	you	were sent to <i>save me</i>
A life where	I	could <i>love was approved</i>
	I	'm <i>satisfied</i> with <u>just</u> you
<i>Finally</i>	you	're in my life
	(I)	<i>Sorry baby, sorry baby</i>
For <i>only</i> loving you	I	'm <u>really</u> <i>sorry</i>
<i>Shawty baby,</i> <i>shawty baby</i>	I	'm <i>sorry</i> for looking at you <u>only</u>
	I	<i>guess I really can't</i> do anything about it
	(You)	Realize the <i>heat</i> , the <i>lie</i>
<i>Baby</i>	(You)	give me <i>can't</i> a <i>lie</i>
	We	<i>don't</i> make any sound
and	we	keep <i>feeling</i> this space
	We	feel the <i>love syndrome</i> that we're <i>falling</i> <i>deeply</i> into
	(we)	Let's <i>never</i> change
	(we)	let's <i>never</i> break up
	(we)	Let's say we <i>love</i> each other <u>more</u> than ourselves
Even <u>a hundred</u> <u>times</u> , even <u>ten</u> <u>thousand times</u>		
On & on <i>Precious love</i>		

2.5 Shining Star

Tema I (<i>Marked Theme</i>)	Tema II (<i>Subyek</i>)	Rema
	<i>Shining star</i>	like <u>a little</u> <i>diamond</i> , makes me <i>love</i>

Looking at me with the <i>sweet</i> <i>smile</i>	that	's like a <i>dream</i> to me
	(You)	<i>whisper</i> to me
	We	'll <u>always</u> be <i>together</i> till the <i>end</i> of time
<u>Oh day by day</u>	(You)	<i>Stay</i> by my side, <u>always</u>
	(You)	Stay in my heart, dazzling, shining my love
<u>Always</u> hoping	That you	'll be <i>smiling</i> at that place
Even when	you	're <i>suffering</i>
Because of <i>misunderstandings</i> and <i>reasonless</i> <i>hate</i>	(You)	Look at a <u>further</u> place
	It	's the start now
When	you	want to <i>cry</i> , <i>lean</i> on me
Even though	I	'm <i>lacking</i>
	I	'll <i>protect</i> you
	<i>Love</i>	flies to the <u>deepest</u> part of the <i>heart</i> from the start
and	(it)	makes me <i>warm</i>
The <i>never-</i> changing <i>trembling</i>	You	Are
	<i>Shining star</i>	<i>Brighter</i> than the sun
	You	're like the <i>sunshine</i>
	Your eyes	give me rest when I'm <i>tired</i>
	(You)	<i>Shed light</i> on my <i>heart</i>
	(You)	<i>Promise</i> to <i>believe</i> that
	I	'll <u>always</u> be on your side
	I	'll <i>embrace</i> your <u>small</u> shoulders with a <i>love larger</i> than anyone else